WASIAT IBN ARABI

KUPASAN HAKEKAT DAN MA'RIFAT DALAM TASAWWUF ISLAM

Oleh :

Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh,
Pengarang „Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf",
„Pengantar 'Ilmu Tharekat" dan „Syari'at, Ilmu fiqh
menurut Tarekat Al-Qadiriyah".

Penerbit :
LEMBAGA PENYELIDIKAN ISLAM
JAKARTA
1976

WASIAT
IBN ARABI

KUPASAN HAKEKAT DAN MA'RIFAT
DALAM TASAWWUF ISLAM

Oleh :

Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh,
Pengarang „Pengantar Sejarah Sufi dan 'Tasawwuf"
„Pengantar 'Ilmu Tharekat" dan „Syari'at, Ilmu fiqh
menurut Tarekat Al-Qadiriyah".

Penerbit :
LEMBAGA PENYELIDIKAN ISLAM
JAKARTA
1976

Prof. Dr. K.H. Aboebakar Atjeh

WASIAT IBN ARABI

ISI KITAB

BAHAN BACAAN

Al-Qur'anul Karim.

Sunnah. Kutubus Sittah.

Ibn Arabi, Futuhatul Makkiyah.

Ibn Arabi, Futuhatul Madaniyah.

Enzyklopaedy des Islam.

Moulvi S.A.Q. Husaini M.A., The Great Muslim mystic and thinker (Lahore, 1931).

Ibn Arabi, Fususul Hikam.

Buqa'i, Tanbihul Ghabi A'la takfiri Ibn Arabi.

Jalaluddin As-Suyuti, Tanbihul Ghabi fi tabarra'ati Ibn Arabi

Dll. kitab tersebut dalam isi.

KATA SAMBUTAN

Barang siapa mengetahui keadaan Islam di Jawa khususnya, di Indonesia umumnya, tentu mengakui, bahwa pengaruh mystik dalam kalangan bangsa kita masih sangat tebal. Dari ajaran-ajaran yang ditinggalkan Wali Songo dapat kita pelajari, bahwa aliran hakikat dalam Tasawwuf, seperti aliran Ghazali, Ibn Arabi dan Hallaj masih tersiar luas dalam keyakinan Islam bangsa kita, meskipun agak kabur dan simpang-siur dari pokok² ajaran tersebut. Ceritera Syech Sitti Jenar yang ditentang oleh Sunan Kali Jogo serta kawan-kawannya tidak lain dari pada riak dan gema kehidupan Hallaj dan keyakinan Wihdatul Wujud. Meskipun kitab-kitab tulisan tangan mengenai persoalan ini, yang ditulis dalam huruf Arab pegon, hampir tidak terdapat lagi dalam kalangan masyarakat, tetapi keyakinan dan ceritera-ceritera ini masih sampai sekarang hidup, disampaikan dari mulut kemulut oleh ahli-ahli mystik Islam di Jawa.

Bagaimana ajaran Ibn Arabi yang sebenarnya, yang merupakan "Gusti Ingsun", sebagai hidangan pokok dalam pelajaran mulut kepada ratusan kuping, ajaran itu dinyalakan seperti api dalam sekam, diterima oleh rakyat jelata karena apakah ucapan-ucapan tokoh-tokoh hakikat Tasawwuf itu diajarkan sesuai dengan aslinya, tidak ditambah atau dikurangi oleh mubaligh-mubaligh mystik itu.

Orang-orang Islam yang tidak meyakini ajaran muystik, menarik kesimpulan dari amal perbuatan penganut-penganutnya, bahwa ajaran ajaran hakikat, sebagaimana yang sampai kepadanya, adalah kufur dan klenik, karena tidak ada dalam Islam yang sahih. Tetapi golongan inipun belum pernah mengetahui ajaran-ajaran tokoh-tokoh hakikat itu dari sumber-sumber yang sebenarnya. Jarang orang membaca karangan-karangan Hallàj dan Ibn Arabi, untuk menilai dari dekat dan untuk menjadikannya ukuran, sampai dimana ajaran yang berkembang di Jawa itu sesuai atau telah menyimpang dari pada yang aslinya.
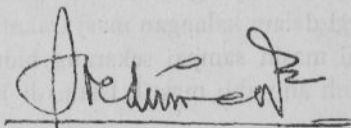
Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, yang telah menulis kitab-kitab mengenai Tasawwuf, seperti „Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf" dan „Pengantar Ilmu Tarekat", sekarang datang dengan karangannya yang baru mengenai Hakikat dan Ma'rifat dalam Tasawwuf dengan judul „Wasiat Ibn Arabi". Pada pendapat saya kitab ini tidak saja penting isinya sebagai sumbangan dalam ilmu pengetahuan mystik, tetapi

juga merupakan ukuran bagi mereka yang ingin mengadakan penyelidi kan tentang persoalan Wihdatul Wujud dan pengaruhnya dalam alam keyakinan Jawa dengan begitu insya Allah akan memberikan sumbang an yang positip untuk mentertibkan praktek-praktek mystik yang telah menyimpang dari sumbernya.

Baru sekali ini kitab semacam itu ditulis orang. Moga-moga kitab tersebut akan menambah isi perpustakaan Islam ditanah air kita dan menjadi amal salih bagi pengarangnya.

Jakarta, 16 Mei 1969.

Wassalam,

SOEDIRMAN

Let. Jen. TNI.

SEPATAH KATA MENGENAI HAKIKAT

Sesudah dua buah kitab saya terbitkan dalam bidang tasawwuf. pertama : *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf* dan kedua *Pengantar Ilmu Tarikat*, ada teman datang mengatakan bahwa saya mengarang kitab-kitab tersebut bukan hanya sekedar mengupas masalah secara ilmu pengetahuan, tetapi termasuk kupasan yang meyakini dan membelanya. Senyumnya saya balas dengan senyum pula, seraya berkata : „Orang tidak dapat melihat kebenaran dalam sesuatu persoalan, jika ia sudah mempunyai kecurigaan pada waktu hendak menyelidiki persoalan itu. Jika persoalan ini mengenai keyakinan dan cara berpikir seseorang, maka penyelidikan yang sudah mempunyai corak dan warna itu, hanya akan melahirkan kecaman dan kebencian belaka. Saya tidak ingin menempuh jalan yang telah dilalui oleh berpuluh dan beratus orang semacam itu, yang hanya melahirkan kebencian semata-mata terhadap Tasawwuf, tetapi saya ingin mempelajari bidang ilmu ini, karena saya tidak ingin bermusuhan, hanya hendak mengetahui apa dan betapa daripada kebenarannya dan menyelaminya dari dalam".

Banyak cara yang sudah digunakan orang dalam mengajarkan Islam, untuk mengembalikan umatnya kepada kebesaran zaman Nabi dan Sahabat tetapi sampai sekarang tidak ada satupun diantara cara itu berhasil. Umat Islam betul bertambah banyak dari empat puluh orang dibukit Safa sampai delapan ratus juta, tetapi mutunya bertambah kurang. Jika dahulu menyerang, sekarang diserang. Jika dahulu merdeka, sekarang hampir semua daerah Islam merupakan jajahan orang yang bukan Islam, kalau tidak seluruhnya separohnya.

Memang caranya bertambah banyak dipikirkan orang untuk memengembalikan kebesaran umat Islam itu, ada yang mengatakan dengan memperdalam ilmu fiqh dan memperbanyak sembahyang, ada yang mencari kesalahannya dalam kekurangan ilmu pengetahuan umum, ada yang menuduh dalam Islam sudah banyak kemasukan syirk, lalu mengecam bid'ah dan membasminya mati-matian, ada ada yang melihat karena tertutup pintu ijtihad dan ia hendak menafsirkan ayat² Qur'an dan Hadis menurut pendapatnya sendiri², ada yang hendak menanam iman dan menebalkannya dengan menyuruh menghafal nama² Allah, ada yang melihat dalam kerusakan akhlak, lalu menerangkan ayat² dan hadis² akhlak serta menyuruh meng-

hafalnya, sedang dari seluruh cara itu kita melihat hampir tidak ada hasilnya. Bahkan sebaliknya yang terjadi aliran yang satu mencaci aliran yang lain, *sehingga timbullah keretakan dalam kalangan umat Islam dan hilanglah dasar ukhuwwah untuk kerjasama dalam memperbaiki nasib keseluruhannya.*

Orang-orang Sufi menempuh suatu jalan yang tertentu, baik dalam meresapkan iman, baik dalam memperbaiki ibadat dan keta'atan, baik dalam memperbaiki akhlak, termasuk mengikis *cinta diri* (egoisme), yang menjadi pokok kebinasaan, maupun dalam memupuk kesederhanaan hidup atau dalam menciptakan ikatan ukhuwwah antara satu sama lain dsb., semuanya itu merupakan suatu cara pula yang dicipta sebagaimana menciptakan kebangkitan semangat jihad, ilmu pengetahuan, ijtihad dan kitab fiqh yang berpuluh-puluh jilid. Dengan ciptaan cara itu mau tidak mau diakui, gerakan Sufi telah mempunyai kedudukan dan peradaban sendiri dalam dunia Islam yang luas. Dan dengan demikian pula kita tidak dapat lagi mengukur dasar pendirian kita dengan mengecam, tetapi dengan memperdalam segala persoalan dalam segala bidang tasawwuf itu.

Kita baru dapat memahami tasawwuf dan sufi untuk kepentingan kemajuan Islam, jika kita mempelajari dan mengenal dari dalam, bukan jika kita hanya melihat dari luar, apa lagi dengan kecurigaan.

Juga dalam keduniaan terdapat totoh-tokoh ulama besar dalam bidangnya, yang tidak dapat kita ejek dan kita kafirkan begitu saja atau kita katakan tidak bermanfa'at buat masyarakat karena peninjauan kita yang bersifat sepihak. Jika tasawwuf dan segala bidang ilmunya tidak berarti apa-apa buat Islam, tidaklah ia akan berkembang biak dan mendapat sambutan dimana-mana, dan tidaklah akan terdapat kesusastraan peradaban fiqh atau bidang lain dalam Islam.

Cukup dikenal orang nama-nama R.A. Nicholson, A.J. Wensinck, Golziher, Massignon, Asin Palacios dan D.B. MacDonald dalam bidang tarikh tasawwuf, tetapi jarang orang menyebut nama J. Renet, seorang Perancis yang mula-mula tertarik hanya mempelajari Islam untuk mengenalnya, kemudian menyelidiki tasawwuf sampai kepada persoalan hakikat, rupanya disini ia beroleh ilham dalam membandingkan cara memahami Tuhan dengan pemeluk agamanya, lalu masuk Islam dan bernama Adul Wahid Yahya.

Bagaimana riwayatnya sampai ia memeluk agama Islam dengan keyakinan akan saya uraikan dibawah ini.

J. Renet adalah seorang ahli filsafat Keristen bangsa Perancis, beberapa tahun dan dibeberapa tempat menjadi guru besar. Untuk mempelajari mistik dalam Islam ia pergi ke Mesir. Disini ia mempelajari dengan mendalam persoalan-persoalan sekitar hakikat dan mengikuti kuliah-kuliah perbandingan mistik yang diberikan di sekolah tinggi Al-Azhar. Sebagaimana seorang bekas guru besar lekas ia dapat menangkap kebenaran, yang kemudian menjadi iman yang kuat baginya. Lalu ia memeluk agama Islam dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu pengetahuannya dalam segala bidang, terutama dalam bidang tasawwuf, sehingga Renet menjadi seorang Sufi yang saleh dan zahid. Ia menempuh suluk dan beroleh *ijzah* dalam tarekat Syaziliyah dari tangan Syekhu Muhammad Ulaisy, seorang ulama yang termasyhur dalam masanya di Mesir. Maka semaraklah kehidupan Renet dalam kalangan Islam dengan ilmunya yang mendalam tentang tasawwuf, mempelajarinya, mengamalkannya, mengajarkannya kepada orang banyak di sekolah-sekolah dan di tempat tabligh umum serta menulis karangan-karangan yang berfaedah tentang ilmu ini, terutama dalam membahas hakikat sepanjang pengertian Islam. Ia mengajar pada beberapa sekolah tinggi di Perancis dan di Swiss, yang banyak diikuti oleh murid-murid bangsa Eropah, kemudian sebahagian memeluk agama Islam dan mengikuti jejak gurunya dalam bertaqwa.

Setelah beberapa lama ia mengajar di Eropa, Renet meninggalkan Perancis dan kembali ke Kairo dengan hidup yang berubah sama sekali. Ia menjadi seorang Syeikh besar dan mengajar bersama-sama temannya di Azhar. Disamping itu ia bersungguh-sungguh menghidupkan amal-amal tarekatnya dalam zawiyah, suluk dan banyak beroleh murid-murid, suatu usaha yang dihargai sangat tinggi oleh orang-orang Islam di Mesir. Ia hidup sederhana, dan sebagai orang sufi yang murni ia makan dari hasil karya tangannya dan buah penanya. Banyak gubahannya mengenai tasawwuf yang dimuat dalam majalah-majalah dan surat berkala bahasa Perancis dan bahasa lain, karangan-karangan yang merupakan hasil penyelidikannya. Banyak diantara karangan-karangan itu kemudian diterjemahkan kembali kedalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa lain. Terutama majalah *„Al-Ma'arif"*, yang dipimpin oleh Ustaz Abdul Aziz Al-Islambuli, ada

lah langganan tempat ia menulis persoalan-persoalan hakikat tasawwuf dalam bahasa Arab.

Ia merasakan persaudaraan dalam Islam, yang tidak membedakan bangsa dan warna kulit dan yang menerima segala saudaranya dari keyakinan lain dengan dada terbuka, dan sesudah menjadi anggota kekeluargaan Islam menganggap seperti sefamili dan seketurunan. Lalu kawinlah Renet dengan seorang anak perempuan ulama Mesir yang terkenal, dan dari perkawinan ini lahirlah beberapa anak-anak lakilaki dan perempuan yang salih-salih. Majalah *'A'l-Muslim"*, suatu majalah gerakan tassawwuf di Mesir, bulan Rabi'ul awwal (12 Agustus 1961) lalu membacakan hari kematian tokoh hakikat besar ini dengan peringatan yang terharu dan sanjungan yang pada tempatnya. *"Al-Muslim"* itu menerangkan bahwa Renet dikuburkan di Kairo, ditempat yang terbanyak ia meninggalkan risalah atau tugas suci kerohaniannya, ditempat yang ia banyak meninggalkan amal perbuatan dan penerangan, dan ditempat yang banyak meninggalkan khutbah-khutbah mengenai iman dan akhlak Sufi, yang sering didengar orang dengan mencucurkan air mata, dan disambut dengan tepukan tangan, suatu kehormatan tarekat yang belum pernah diterima orang Perancis dari Umat Islam. Nama Renet masih hidup dalam hati umat Islam, masih tercantum dalam karangan-karangannya.

Beberapa waktu kemudian lupalah masyarat Islam akan jasa ulama besar ini, yang telah turut menambah harumnya sejarah ilmu hakikat dalam tasawwuf Islam, sebagaimana biasa dilupakan orang teman-teman seperjuangan sebelumnya dari pada ulama-ulama Sufi yang mengorbankan pikiran dan jiwanya dalam usaha menyusun suatu ilmu guna meresapkan rasa ke Tuhanan dan tauhid, yang dinamakan tasawwuf. Ia berjalan sehabis tugasnya menghadapi Tuhannya untuk mempersembahkan segala amal dan ibadatnya, dengan tidak ria dan terkebur, sehingga sedikit manusia yang melihat kepergiannya itu, lalu melupakannya. Salah satu risalah mengenai riwayat hidupnya ditulis oleh Dr. Abdul Halim Mahmud, yang kemudian ternyata berguna sekali untuk menghidupkan nama pujangga Sufi itu dalam sejarah Islam sehingga dikenal orang banyak. Sesudah itu barulah orang insaf dan memperingatinya, sehingga pernah peringattan itu terdapat juga dalam suatu rapat menteri di Mesir.

Renet tidak mempelajari Islam seperti yang banyak dilakukan

oleh ahli ketimuran (orientalis) Barat sekedar menyelidiki ilmunya, bahkan untuk memukul titik kelemahan Islam guna kepentingan penjajahan Barat atau penyiaran Keristen, tetapi Renet sebagai seorang ahli filsafat, mempelajari Islam dan memperbandingkannya dengan agama lain, bahkan dengan agama Masehi yang dipeluknya, untuk menjadi keyakinan hidupnya, sampai ia melepaskan agama sendiri yang sudah dipeluknya betahun-tahun sebelumnya. Pemelukan yang berdasarkan keyakinan inilah yang membuat Renet jadi orang besar dalam dunia Islam dan dihormati sebagai pemimpin umatnya.

Renet tidak sama dengan ahli ketimuran bangsa Barat lain, yang hanya menyelidiki Islam dari sudut ilmu dan keyakinan umatnya, bukan mencari kebenaran untuk diamalnya, bahkan banyak dari mereka yang berpendirian, melepaskan lebih dahulu segala kepercayaan agama yang dianutnya, sehingga ia tak ber-Tuhan lagi, barulah mempelajari Islam dan menyelidiki secara obyektif. Maka hasilnyapun tentu berbeda sekali. Biasanya ahli-ahli ketimuran ini sesudah mempelajari bahasa Arab dan mempelajari Islam bertahun-tahun, lalu mengambil kesimpulannya yang objektip : bahwa Qur'an orang Islam itu tidak lain dari pada caplokan dari kitab suci Masehi dan Yahudi, bahwa Islam itu adalah agama yang hanya melihat kepada kehidupan kebendaan, tidak berisi ajaran yang bersifat kerohanian, membawa manusia kepada ajaran hidup keduniaan, tidak terdapat didalamnya pembersihan jiwa dan penanaman cinta, bahwa Islam itu condong kepada bermusuh-musuhan dan tipu menipu, menggerakkan umatnya dalam mencari kelezatan duna. Golongan yang lain dari ahli ketimuran ini mengambil kesimpulan, bahwa filsafat Arab itu tidak lain dari pada alam pikiran Yunani, yang disalin dan ditulis dengan huruf Arab, bahwa bahasa Arab itu tidak cocok lagi dengan kemajuan zaman sekarang, suatu bahasa yang sudah mati, sebagaimana bahasa Latin, begitu juga hurufnya yang sukar dipelajari, dan oleh karena itu lebih baik diganti dengan huruf Latin, yang sudah diakui sebagai huruf dunia. Golongan yang lain pula sesudah mempelajari kebudayaan Islam, lalu mengambil kesimpulan untuk memajukan umatnya dengan nasihat, agar menghidupkan kembali kebudayaan Fir'aun di Mesir, kebudayaan Assurian di Irak, kebudayaan Barbar di Utara Afrika, kebudayaan Phunisia di Palestina dan mengutamakan bahasa Persia sebagai bahasa Aria dari pada bahasa Semit Arab, bahkan ada yang sampai berpendapat sekian jauhnya

dalam penyelidikannya, untuk menyuruh atau menjadikan politik perjuangannya menghapuskan kebudayaan Islam yang menghambat kemajuan itu, menggantikannya dengan kebudayaan Barat yang lebih maju.

Banyak buah pikiran ahli ketimuran barat yang menamakan dirinya penyelidik-penyelidik yang obyektif dan berniat baik untuk membantu kemajuan Islam yang sebenarnya merupakan racun-ra, cun yang ditanam oleh atau dengan bantuan penjajah barat kepada umat Islam. Dr. Muhammad al-Bahi, seorang ahli kebudayaan Islam yang terkenal di Mesir, menulis panjang lebar tentang perkembangan pikiran ahli ketimuran barat yang berbahaya ini dalam kitabnya *Mubasysyirum wal Mustasyriqun fi tauqifihim minal Islam* (Zendelingan dan missionaris dalam pendiriannya terhadap Islam). Dalam kitab itu dibicarakan kesalahan-kesalahannya yang diperbuat oleh ahli ketimuran Amerika dan Eropa dengan menyebutkan nama-nama karyanya, yang berisi hal-hal yang tidak sesuai dengan hakekat kebenaran Islam yang sebenarnya.

Yang demikian itu karena mereka bukan mencari kebenaran, tetapi menyelidiki sejarah dan ilmu Islam serta memperbandingkan dengan pendirian yang jujur, oleh karena itu lalu ia menemui kebenaran yang sesungguh-sungguhnya, yang pada akhirnya dianut menjadi keyakinannya. Moga-moga Renet menjadi contoh bagi para ahli ketimuran barat, yang dalam cara penyelidikan Islam, sudah waktunya melepaskan cara-cara lama, terutama dalam kebangkitan Asia Afrika sekarang ini. Umat Islam sekarang tidak dapat ditipu lagi depseudowetenschap, karena banyak yang sudah menyelidiki siasat penjajah barat, memiliki ilmu pengetahuan umum dan membandingkannya dengan sejarah dan ilmu yang benar dari agamanya sendiri, yaitu Islam. Umat Islam sekarang sudah mengetahui, dimana letaknya cara-cara yang salah dalam kegiatan penyelidikan barat itu terhadap Islam, dan mengetahui pula apa perangsang mereka untuk mempelajari agamanya dan membusuk-busukkan agama itu.

MENGAPA SAYA MENAMAKAN KITAB INI "WASIAT IBN ARABI"?

"Of the writings of all ancient scholars, whose works are available in such a large measure, the exact nature of Ibn al 'Arabi's writings is the least known to the modern world. Till now, as far as my knowledge goes and eminent scholars like R.A. Nicholson and E.G. Browne have also declared, no systematic study of Ibn al 'Arabi's works has been attempted".

Demikian kata Moulvi S.A.Q. Husaini, M.A., dalam sebuah risalah kecil mengenai Ibn Arabi, sebagai pemikir dan ahli tasawwuf terbesar dalam dunia Islam. Perkataan itu artinya : "Dari segala tulisan pujangga-pujangga lama yang sekian banyak jumlahnya, isi dari pada tulisan-tulisan Ibn Arabi sedikit sekali diketahui oleh dunia modern. Sampai sekarang, sebanyak yang saya ketahui dan yang diakui juga oleh penulis-penulis besar, seperti R.A. Nicholson dan E.G. Brown, tidak pernah diadakan penyelidikan yang teratur mengenai karangan-karangan Ibn Arabi."

Ucapan ini menggerakkan hati saya untuk membaca karangan-karangan Ibn Arabi, yang kebetulan ada dalam perpustakaan saya, hendak menyempurnakan jilid yang ketiga daripada karangan saya mengenai tasawwuf hakikat dan ma'rifat. Lalu kelihatanlah kepada saya banyak kekeliruan-kekeliruan yang diperbuat orang terhadap Ibn Arabi dengan menuduhnya, bahwa ia dalam tasawwuf menganut mazhab *hulul* dan *ittihad*, dimana zat Tuhan dan manusia itu bersatu padu. Dan dengan demikian itu lalu ia dikafirkan dan dalam masa-masa pemerintahan Islam yang lampau, banyak kitabnya dibakar sehingga kita sekarang tidak dapat membaca dan menyelidiki lagi pendapat-pendapatnya untuk mengambil kesimpulan yang lebih sempurna dalam masa manusia diberi kemerdekaan berpikir, seperti yang terjadi dalam abad keduapuluh ini.

Dengan kurnia Tuhan saya penuhi apa yang dikeluhkan oleh pengarang diatas, karena saya memiliki beberapa banyak daripada karangan pujangga itu dan kebetulan saya menguasai juga bahasa Arab serta perbandingan ilmu tasawwuf.

Meskipun bagi saya agak sukar menghadapi karangan ini karena melihat orang banyak tidak dapat memahami cara berpikir Ibn Arabi, sebelum memahami aneka ragam aliran hakikat dalam tasawwuf, se perti *aliran ittishal, ittihad, hulul, 'ain mutamazzij, Allah faqath* dan *hubbul Ilahi,* bermacam penafsiran fana dan baqa, pusat pertengkaran antara golongan fiqh, golongan salaf, golongan sufi, golongan tasawwuf sunni dan golongan zahiriah dan bathiniah, tetapi saya lakukan juga karena ada faedahnya yaitu untuk menjernihkan pengertian tentang tasawwuf, dalam rangka membasmi gerakan batin atau klenik dalam masyarakat kita.

Kemudian tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada Penerbit „Lembaga Penyelidikan Islam", terutama Sdr. Sayyid A.H. Shahab, dan Pegawai²nya, yang turut menyumbang dan mempercepat keluarnya Risalah ini di-tengah² kesibukan mereka.

H. ABOEBAKAR ATJEH

I
SEJARAH HIDUP

I. SIAPA IBN ARABI ?

Suatu kekeliruan yang diperbuat oleh pengarang-pengarang Barat dan Timur mengenai sejarah hidup Ibn Arabi ialah mencampur adukkan antara dua nama yang hampir sama, yaitu seorang tokoh ulama besar dan ahli filsafat dan tasawwuf yang termasuk pencinta ilmu kebatinan itu. Adapun yang kedua, Ibn Al-'Arabi, yaitu seorang Qadhi dan seorang ahli hukum, yang pernah menjabat pekerjaan Qadhi itu di Seville di Spanyol atau Andalus, bernama lengkap Abu Bakar Ibn Al-'Arabi. Ibn Arabi sebagai tokoh filsafat dan tasawwuf yang kita bicarakan sekarang ini bernama *Muhyiddin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Al-Hatimi*, lahir di Murcia di Spanyol atau Andalus. Sebagaimana kita katakan ia terkenal Ibn Al-Arabi, suatu nama yang mengelirukan, dan di Andalus ia disebut *Ibn Suraqah*, sedang di Timur, yaitu didaerah *Abasiyah*, ia dinamakan Ibn Arabi.

S.A.Q. Husaini, M.A., dalam bukunya *Ibn Al-'Arabi, The Great Muslim mystic and thinker* (Lahore, 1931), menceritakan bahwa ayahnya Ali tidak punya anak beberapa lamanya. Pada suatu hari konon ayahnya itu bertemu dengan seorang wali Abdul Qadir Jailani, yang juga bernama Muhyiddin, dan meminta dengan perantaraannya mendo'akan agar ia dianugerahi seorang anak laki-laki. Maka Syeikh Abdul Qadir Jailani, yang sudah mendekati akhir umurnya, meminta kepada Tuhan agar Ali beroleh seorang anak laki-laki, dan memesan kepadanya supaya anak yang lahir itu sesudah wafatnya diberi nama Muhiddin. Dongeng menceritakan juga, bahwa Syeikh Abdul Qadir Jailani sudah menggambarkan, bahwa anak Ali yang akan lahir itu akan menjadi seorang besar dan wali dalam ilmu ke Tuhanan.

Dengan demikian pada hari Senin, tanggal 17 Ramadhan tahun 560 H. (29 Juli 1165), lahirlah di Mursya, daerah Andalus seorang anak, yang kemudian menjadi seorang besar, seorang ahli filsafat Islam dan ahli tasawwuf yang tidak ada taranya, yang dengan ucapan-ucapannya dan penanya telah membina suatu cabang aqidah dalam dunia tasawwuf, yang menggemparkan seluruh dunia Islam.

Mursya, sebuah kota Islam yang dibangun dalam masa pemerintahan Umayyah, terletak disebelah timur Andalus, beroleh kehormatan menampung bayi calon wali terbesar itu. Kota Mursya adalah suatu kota yang sangat indah, penuh dengan taman-taman bunga dan pemandangan-pemandangan alam yang permai dengan penduduknya yang terdiri dari umat-umat Islam Andalus yang baik, yang dalam kemajuan ilmu pengetahuannya merupakan saingan terhadap kota

Sybliyah, yang terletak disebelah barat Andalus yang tumbuh dalam keindahan alam itu, merupakan kesayangan orang tuanya yang tidak terbatas, tumbuh dalam bentuk-bentuk sifat yang pernah dimiliki oleh suku At-Thai, dalam suku mana termasuk nenek moyang Muhyiddin yang turut membangun tanah dan peradaban Andalusia Islam. Ibn Arabi dikala hidupnya adalah seorang tukang kayu, yang berasal dari daerah Maria, dan tinggal di Sevelli sampai tahun 597 H.

Mengenai pendidikannya dan perjuangannya dapat kita baca dalam sejarah hidupnya terumat dalam jilid ke IV dari kitabnya yang terbesar dan terpenting, ialah kitab *Futuhat Makkiyah.* Sebagaimana anak Islam yang lain ia memulai pengajarannya dengan membaca Qur'an. Dalam tahun 568 H. (1173 M) ia dibawa oleh ayahnya ke Sevelli dan diserahkan kepada seorang ahli Qur'an, Abu Bakar bin Khalaf, mempergunakan kitab Al-Khafi. Ada yang menerangkan, bahwa Muhyiddin itu pernah juga mengaji Qur'an pada Abdul Qa sim Asy-Syarrath Al-Qurthubi, dan ini sangat mungkin karena antara Seville dan Cordova jaraknya hanya beberapa hari perjalanan.

Pengajaran dalam ilmu Hadis diantara lain ia terima dari Ibn Mualif Abu Al-Hassan Syarif ar-Ru'aini, dan pengajaran Figh ia terima daripada dari ayahnya sendiri, memeluk mazhab Malik juga dari Asy-Syarath. Ada berita menerangkan, bahwa ia pernah belajar pada beberapa ulama yang terkemuka, seperti Al-Hafiz As-Salafi, Ibn Asakir, Abul Fardj, Al-Jauzi, dll.

Dalam ia menempuh pengajarannya banyak bergaul dengan orang-orang Sufi meskipun dalam mata pelajaran biasa. Ia mempelajari Sahih Muslim dari Abdul Hasan bin Nasar dalam bulan Syawal tahun 606, dan beroleh ijazah umum dari Abu Thohir Asy- Salafi, adalah semuanya tokoh-tokoh yang tidak asing dalam ilmu tasawwuf juga. Memang Ibn Arabi sejak dalam bangku pelajaranya sudah menumpahkan perhatiannya kepada ilmu batin, yang kemudian berkembang kemajuannya dan pembicaraannya dalam kitab²nya- yang banyak itu. Keadaan ini sesuai dengan sifat-sifat dan pembawaannya. Sejak kecil Muhyiddin adalah seorang yang baik sekali tingkah lakunya, memperlihatkan kesolihan dan keta'atan dalam melakukan agama, menunjukkan budipekerti yang luhur dan sifat-sifat yang mulia dalam pergaulan. Ia teliti sekali dalam mempelajari sesuatu, dan tidak mau berhenti ditengah-tengah penyelidikan ilmu pengetahuan sebelum ia memahami hakikatnya. Otaknya cerdas dan tajam, ia seorang yang menggunakan akal dan iman dengan sesungguh-sungguhnya. Ia bekerja keras, diwaktu muda dalam mengumpulkan ilmu pengetahuan, dikala dewasa dalam mengajar dan mengarang. Ia menguasai bahasa, dan menulis dalam bahasa Arab yang hidup, penuh ibarat dan hikmah. Sukar difahami orang karena sajak dan susunan

kalimatnya berjalin dan berpilin dengan ayat-ayat Qur'an, Hadis-hadiś Nabi dan ucapan-ucapan ahli fikir.

Baik dalam karangan nasar yang disusun dengan kalimat-kalimat yang indah dan berisi, maupun dalam gubahan syair dan gurindam, yang dituang dalam bentuk sajak anekawarna, kelihatan keakhliannya dalam karang-mengarang dan dalam mengemukakan serta mengupas sesuatu persoalan, yang mengandung kebesaran ilham dan kegaiban. Gubahan-gubahannya yang bersifat demikian itulah yang olehnya sendiri dikatakan langsung dibukakan Tuhan kepadanya, yang memasukkan dalam dunia Islam, dan yang oleh orang-orang Sufi disamakan nilainya dengan suatu suara-suara suci, yang terpencar dari kepribadian Ibn Arabi.

II. PENGAJARAN DAN PENDIDIKAN

Pada akhir kitab *Futuhatul Makkiyah*, dalam sebuah sejarah hidup yang pendek mengenai Ibn Arabi, dijelaskan, bahwa Ibn Arabi itu dilahirkan pada hari Senin, tujuh belas Rammadhan, tahun lima ratus enam puluh hidjrah, di Marseilli, dikala itu sebuah negeri Islam dalam kerajaan Andalus, yang diperintah oleh Bani Umayyah, terletak disebelah Timur Spanyol, suatu daerah yang penuh dengan pemandangan-pemandangan yang indah dan kebun bunga-bunga yang cantik permai adanya. Ibn Arabi dikenal orang di Andalus dengan nama Ibn Suraqah.

Sudah diketahui, ia mula-mula belajar Qur'an pada Abu Bakar bin Chalaf di Seville, dan kemudian dalam usia tujuh tahun sudah mulai berkenalan dengan kitab "Al Kafi" (apakah kitab Al-Kafi ini salah sebuah daripada empat buah kitab hadis dan fiqh Syi'ah). Ia banyak juga meriwajatkan hadis dari Abdul Hasan, bin Muhammad bin Syuriih ar. Ra'ini, melalui ajahnya, Kitab ini dibaca dengan pimpinan seorang ulama Ali Qasim Asy-Syarrath al-Qurthubi di Seville.

Seville adalah juga salah satu kota yang terkenal disebelah barat Andalus, suatu kota yang dipagari batu dengan dua belas buah pintu, jauh dari Cordova selama empat hari perjalanan.

Diterangkan juga bahwa Ibn Arabi kemudian mempelajari kitab "*At-Taisir lil Laddani*" dari Ali Abu Bakar Muhammad bin Abi Jumrah. Selanjutnya ia pernah berguru kepada Ibn Zarqun Abu Muhammad Abdul Haq al-Isybili al-Azdi, dan banyak ulama² lain ditimur dan dibarat, tidak diketahui orang jumlahnya.

Imam Syamsuddin bin Musaddad menerangkan dalam sejarah hidupnya bahwa Ibn Arabi seorang yang cantik, seorang yang teliti banyak mengetahui ilmu pengetahuan dalam segala bidang, cepat menangkap sesuatu dengan pikirannya, termasuk anak yang termaju dan terpintar dalam negerinya, diantaranya guru disebutnya Ibn Zarqun, Ibnul Jaddi dan Abdul Walid al-Hadhrami, di Maghrib pada Abu Muhammad bin Abdullah, pernah juga bertemu dan bergaul dengan dia di Seville Abu Muhammad Abdul Mun'im bin Muhammad al-Khazradj, dan pernah belajar kepadanya Abu Dja'far bin Musuli.

Ibn Musaddad menerangkan juga, bahwa Ibn Arabi dalam mazhab ibadat menganut paham Zahiri dan dalam i'tiqad paham Bathini, yang sangat diperdalamnya dan dilaksanakan menghidupkannya dalam karangan²-nya, yang dapat disaksikan oleh banyak cerdik pandai tentang kemajuannya kemana hendak membawa umat Islam.

Ibn Arabi pernah juga mengikuti pelajaran hadis dari Abul Qasim al-Khazrani dan ulama[2] lain, serta khusus mempelajari Sahih Muslim pada Syeich Abdul Hasan bin Abu Nasar dalam bulan Sauwwal thn. 606 H. Konon ia mendapat juga ijazah umum dari Abu Tha hir As-Salafi. Dalam ilmu tasawwuf pengetahuan Ibn Arabi itu sangat mendalam sehingga banyak ia meninggalkan karangan[2] dalam bidang itu, seperti kitab *"Al-Jami" wal Tafsil Haqa'iqit Tanzil"*, *„Al-Djuzwatul Muqtabisah wal Khathratul Muqtalisah"*, *„Kasjfii Ma' na fi Tafsiril Asma'il Husna"*, *„Kitabul Ma'ariful Ilahijah"* dan lain-nama kitabnya yang kita sebutkan dalam bahagian tersendiri mengenai karangannya.

Meskipun demikian perlu saya jelaskan disini tentang kitab *„Futuhat"*, yang acapkali kita dapati disebut secara ringkas dalam kitab[2] tasawwuf. Ada dua kitab „Futuhat" karangan Ibn Arab sebuah bernama *„Futuhatul Madinah"* yang acapkali disebut dengan keringkasan Futuhat itu ialah *„Futuhatul Makkiyah"*, bukan *„Futuhatul Madinah*, yang hanya terdiri dari sepuluh lembar, ditulis pada waktu ia ziarah ke Madinah sebagai curahan ilham. Kitab *„Futuhatul Makkiyah", yang sangat tebal merupakan kitab karya* pokok dari Ibn Arabi. Dua kali kitab ini diringkaskan, pertama oleh Abdul Wahhab bin Ahmad Asy Sya'rani (mgl. 973 H) yang dinamakan *„Lawaqihul Anwaril Qudsiyah"*, kedua diringkaskan lagi menjadi kitab yang bernama „Al-Kibritul Ahmar". Menurut Abu Thajjib Al-Madani (mgl. 955 H.), keringkasan itu sama dengan aslinya.

Lain daripada itu ada sebuah kitab Ibn Arabi yang bernama *"Al-Ahadisul Qudsiyah,"* ditulis di Mekkah tahun 599 H., dikala ia tidak puas dengan hadis riwayat dari Djibril „Fadha'ilil Arba'in", tetapi ia ingin menyelidiki isi hadis yang langsung datang dari Tuhan dengan tidak berperantaraan kepada Nabi Muhammad, yang dinamakan *Hadis* Qudsi. Maka dikumpulkanlah kedalam kitabnya itu kira[2] seratus satu Hadis Qudsi yang baik. Agaknya hadis[2] ini dipelajari dalam rangka menyelidiki hakikat dan marifat, karena dalam Hadis Qudsi itu banyak dibicarakan hubungan yang langsung antara Tuhan dengan Nabinya.

Keberangkatannya dari Marseille ke Seville terjadi dalam tahun 567 H., ia tinggal disitu sampai tahun 598 H. kemudian ia pergi ketimur, sambil naik haji di Mekkah, dan tidak kembali lagi ke Andalus.

Banyak ulama[2] yang memberikan ijazah kepadanya, diantaranya Hafiz As Salafi, Ibn Asakir dan Abul Faradj ib-nal Djauzi. Ia pernah mengunjungi Mesir, kemudian tinggal beberapa waktu di Mekkah, mendatangi Baghdad, Mousul dan kota[2] di Romawi. Al-Munziri menerangkan, bahwa ia pernah memperoleh ilmu di Cordova dari Abdul

Qasim bin Bisjkuwal dan ulama² lain, kemudian mengelilingi negeri² disekitarnya, diantara negeri² itu pemerintahan Romawi. Cordova yang menarik hatinya itu adalah sebuah kota Andalus yang indah, berpagarkan tembok zang bertatahkan batu upam dan marmar, kelilingnya tidak kurang dari tiga ribu hasta, dan terdapat didalamnya banyak sekali mesjid dan tempat mandi, seribu enam ratus buah mesjid dan sembilan ratus buah tempat mandi. Pintu gerbangnya ada tujuh buah yang besar. Demikian menurut keterangan Abul Fida' dalam kitab nya *„Taqwimul Buldan"*.

Menuurut Ibn Ibanah banyak sekali ulama² yang datang belajar kepadanya, setengah penulis sejarah mengatakan bahwa ia masuk ke Baghdad dalam th. 608 H. Ia diterima disana dengan penuh kehormatan karena dikagumi ilmunya mengenai ma'rifat, mengenai jalan² ahli hakikat, pengetahuannya mengenai rijadhah dan mujahadah, lidahnya yang lancar dan halus dalam menyampaikan ilmu tasawwuf, begitu juga ia dipuji oleh ulama² Sjam, Hedjaz dan murid yang pernah mendapat ilmu daripadanya dan melihat Nabi dalam mimpinya yang memuji akan Ibn Arabi. Dalam kalangan Ibnal Jauzi kita dapati keterangan, bahwa Ibn Arabi menghafal Ismul A'zam dan bahwa ia beroleh ilmu yang pelik² itu bukan secara belajar tetapi langsung sebagai ilham.

Ibn Nadjdjar menerangkan, bahwa Ibn Arabi termasuk orang Sufi, ahli penyakit hati, ahli tharikat, banyak bergaul dengan orang² miskin, naik haji ber-kali² dan banyak sekali menulis kitab² yang berfaedah bagi golongan tasawwuf. Syair²nya indah dan dalam, bahasanya halus dan menarik, dan Ibn Nadjdjar pernah bergaul dengan Ibn Arabi dalam perjalanan ke Damascus serta menerangkan kepada nya bahwa Ibn Arabi masuk ke Baghdad tahun 601 H dan tinggal disana dua belas hari, kemudian naik haji tahun 601 H. Ia menulis untuk Ibn Nadjdjar sebuah syair sebb. :

Selama engkau terkatung-katung,
diantara ilmu syahwat,
Engkau tidak akan beruntung,
Menghubungi langsung tadjalliat.

Sebelum hidungmu mengeluarkan angin,
Membersihkannya dari diri,
Janganlah engkau merasa ingin,
Menghirup mencium bau kasturi.

Al-Chuli menerangkan, bahwa Ibn Arabi melihat ulama² fiqh dalam mimpinya yang bertanya kepadanya, bagaimana keadaan keluarganya, lalu bersajak demikian :

Dikala kita pulang membawa karung mas,
Mereka tersenyum, mereka gembira,
Hilanglah bingung, hilang cemas,
Sukacitanya, tidak terkira,

Tetapi dikala berhampa tangan,
Mereka mengecam, mereka menyerang,
Dinarlah baginya angan-angan,
Disitu terselip suka dan girang.

Sebuah karangan yang penting yang tidak dapat diselesaikannya ialah kitab „*At-Tafsirul Kabir*" yang dikerjakan hanya sampai surat Al-Kahfi, pada ayat yang berbunyi : Kami ajarkan dia ilmu dari kami langsung (ladunna). Pada ayat yang berisi rahasia Tuhan ini, ia meletakkan penanya yang masih basah, berhenti untuk selama²nya, ia kembali kepada Tuhan untuk tidak membuka rahasia Tuhan itu lebih banyak kepada manusia.

Inilah sejarah pendidikan wali yang banyak dikafirkan orang karena tidak mengenalnya. Terkadang dibuat orang fitnah, misalnya dengan mengatakan, bahwa Izzuddin Abdussalam seorang mufti besar Safi'i, telah mengkafirkannya, tetapi sesudah diperiksa dengan seksama, ternyata ia tidak ada mengkafirkan Ibn Arabi. (Lihat. Khatimah Futuhatul Makkiyah, Cetakan Darut Thaba'ah al-Misriyah, Mesir, 1329 H.)

Sebanyak orang yang mencela, sebanyak itu pula yang memuji Ibn Arabi. Qadil Qudah Syafi'i yang terbesar dalam masanya, dan seorang, Qodil Qudah Maliki mengawinkan anaknya kepada Ibn Arabi, dan banyak ulama mengarang sejarah hidupnya, yang tidak sampai kepada kita, seperti As-Saddadi, As-Suyuthi dan Az-Zahabi.

III. KATA-KATA MUTIARA IBN ARABI

Ucapan^2 yang penting yang pernah dilemparkan Ibn Arabi ketengah^2 masyarakat tasawwuf dan filsafat Islam sebenarnya banyak sekali tersiar disana sini dalam kitabnya yang penuh dengan hikmat dan ajaran^2 yang mendalam mengenai hidup dan kehidupan manusia, mengenai khalik dan makhluk. Ucapan^2 itu selalu diulang kembali oleh pujangga^2 Islam dalam gubahan^{2}nya dan dalam pengajaran dan pelajarannya.

Mengisi semua ucapan^2 mutiara itu kedalam risalah kecil ini tentu tak mungkin dan bukan pada tempatnya. Saya berjanji akan memperluas kata^2 mutiara itu dengan bermacam^2 penerimaan dan tantangan dalam suatu kesempatan lain, jika Tuhan memanjangkan umur saya dan memberikan taufiknya untuk melaksanakan yang demikian itu. Tetapi disini saya ingin mencantumkan beberapa buah saja dari pada ucapannya yang banyak itu, sekedar untuk dapat kita memahami penilaian tokoh tassawwuf besar ini sebagaimana yang telah pernah dikemukakan oleh Moulvi S.A.O. Husaini, M.A. dalam kitabnya „Ibanal 'Arabi, The Greet Muslim Mystic and Thinker" (Lahore, 1931), seperti dibawah ini :

1. Ucapan seseorang yang salih hendaklah dikeluarkan sejalan dengan pengertian orang yang mendengarnya, hendaklah sesuai dengan kelemahan cara ia berfikir dan purbasangka^2 yang tersembunyi dalam kemusyrikannya.
2. Jika kamu beroleh kesukaran dalam menghadapi persoalan seseorang, singkirkan jawabanmu. Orang itu pasti kaya ilmu, dan dia sebenarnya tidak menghendaki jawaban.
3. Seekor keledai mengetahui lebih banyak dari seseorang yang hanya mengenal sedikit tentang ucapan kepuasan Tuhan.
4. Jauhkan dirimu daripada segala purbasangka.
5. Banyak orang memberikan penafsiran^2 yang salah jika ia menghadapi langsung ucapan^2 orang alim.
6. Jika seorang alim menyatakan apa yang terlintas dalam pikirannya, orang dewasa memandangnya tolol, ulama salah menjawab dan menghindarinya. Yang benar sendiri ialah Allah, yang selalu menganugerahi kebenaran itu sebagaimana yang pernah diturunkan kepada Nabi^2. Adalah tidak benar berfikir, kalau beberapa orang alim tidak dapat memahaminya persoalan itu.

7. Jika seseorang tidak menaruh kepercayaan tentang apa yang dikatakan sekelompok manusia, hendaklah ia tidak turut dalam kelompok itu, karena kelompok yang tidak dipahami adalah sebagai racun mematikan.

8. Hubungan yang erat merupakan payung, sama halnya jarak jauh itu dekat. Apabila Tuhan itu dikatakan lebih dekat kepada kita daripada urat leher kita sendri, maka kita bertanya dimana letaknya tujuh puluh ribu urat leher yang ada pada kita ?

9. Janganlah mengakui keragu^{2}an mengenai ilmu tentang rahasia^2 Tuhan, karena tempat „tidak tahu" itu adalah pada ilmu-ilmu pasti saja.

10. Sifat orang yang kamil terletak pada kejujuran seseorang terhadap lawan^{2}nya yang tidak mengerti sungguh^2 akan keadaan dan sifat Tuhan dan menyebutkan diri mereka musuh^{2}nya karena mereka bodoh, walaupun manusia yang sempurna itu tetap jujur terhadap lawan^{2}nya.

11. Seorang Syeikh ialah yang mempunyai murid yang memerlukan pribadinya, bukan keajaiban, kekeramatan dan keagungannya.

12. Seorang sufi adalah seorang yang telah meninggalkan tiga macam kata „aku" dalam ucapannya, kepunyaanku, dadaku dan kekayaanku, Ia sudah melepaskan sebutan sesuatu untuk dirinya.

13. Do'a adalah inti sari dari segala ibadat, juga melalui do'a tulang belikat menjadi kuat, sebagaimana do'a itu menguatkan semua amal dan kebajikan.

14. Seseorang tidak dapat mencapai tingkat kesempurnaan ilmu, jika ia mengabaikan sesuatu perintah dari setiap agama Nabi^2. Barang siapa yang mengaku sudah mencapai tingkat ini, sedang ia melanggar sesuatu perintah Nabi Muhammad atau ajaran Nabi^2 lain, ia adalah seorang pendusta.

15. Ibadat yang lengkap terhadap Tuhan adalah mengetahui dan mengenali Tuhan itu sebaik^{2}nya (ma'rifat).

16. Hanya ada empat nama Tuhan yang menjadi dasar alasan bagi kejadian dunia ini, yaitu hayyun (hidup), qayyumun (maha kuasa), rahimun (pengasih) dan 'alimun (maha mengetahui), dan melalui keempat nama^2 inilah adanya Tuhan itu dibuktikan.

17. Barang siapa yang mengabaikan perintah^2 syari'at, pasti ia tidak akan mencapai sesuatu apapun jua, meskipun kemasyhurannya membumbung tinggi keangkasa.

18. Tuhan yang maha pengasih melarang bertaklid cara membuta tuli kepada Malik dari Mazhab Maliki, Ahmad dari Hambali dan Nu'man dari Muzahab Hanafi, begitu juga kepada yang lain.

19. Saya tidaklah termasuk orang² yang hanya bercerita mengatakan, bahwa Ibn Hazm mengemukakan pendapatnya begini dan begitu, Ahmad mengatakan begini dan begitu atau Nu'man mengatakan begini dan begitu.

20. *O, mutiara suci, mutiara asli,*
Mutiara kerang putih terjali,
Tercipta dilaut atau dikali,
Dari perbendaharaan yang abadi.

Berbeda dengan mutiara biasa,
Bikinan Tuhan Yang Maha Kuasa,
Tinggi nilainya setiap masa,
Pantas dsimpan mutiara angkasa.

IV. PENILAIAN TERHADAP IBN ARABI

Dalam menilai kepribadian Ibn Arabi ulama² itu dapat kita bagi. atas beberapa bahagian.

Sebahagian yang dipimpin oleh Ibn Taimiyah, At-Taftazani dan Ibrahim al-Biqa'i yang memberi nilai yang buruk kepada Ibn Arabi dan ajarannya. Mereka mencela Ibn Arabi dan menamakannya munafik. Mereka menuduh Ibn Arabi sebagai penganjur dalam ajaran hulul dan ittihad, yang oleh kebanyakan ulama² Ahlus Sunnah Waljama'ah dianggap sesat.

Bahagian yang lain dibawah pimpinan Majduddin, pengarang kitab Al-Qamus, Sayuti dan Abdur Razak al-Kasyani mempertahankan dengan gigih kebenaran Ibn Arabi dan memandangnya sebagai seorang mujtahid, seorang sufi yang terhormat dan seorang yang siddiq dalam menyampaikan pendapat²nya. Perbandingan pendapat ini akan kita bicarakan dalam bahagian lain dalam kitab ini. Disini hanya kita bentangkan saja pendapat² orang terhadap Ibn Arabi itu.

Ibn Arab, meskipun menerima serangan dari kanan kiri, bahkan ejekan dan kutukan yang kadang² sangat hina dilemparkan keatas dirinya, ia sendiri tidak pernah mengambil perhatian terhadap kecaman² itu. Ia tidak pernah bergerak untuk menjawab serangan² yang tajam itu, tetapi menganggap waktunya lebih penting untuk mengarang dan meneruskan karyanya dengan tenang dan kepala dingin.

Maskipun demikian tidak ada salahnya kita kemukakan disini macam² pendapat orang terhadap kepribadiannya dan ajarannya agar kita mengenal lebih baik wali ini dan suasana disekitarnya waktu itu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Moulvi S.A.Q. Husaini dalam kitabnya, bahwa sangat disayangkan keterangan² yang langsung dari lawan² Ibn Arabi tidak mudah didapat, sehingga banyak ucapan² musuhnya itu hanya dibaca orang dalam karangan² orang lain, kadang² dalam karangan² mereka yang membela pendiriannya.

Jamaluddin menulis tentang diri Ibn Arabi demikian : „Mula pertama saya bertemu dengan Muhyiddin ini di Damascus. Ia adalah seorang ulama besar yang menuju kejalan Allah. Ia mempersatukan dalam dirinya segala keindahan yang diperlukannya, yang dianggap suatu kewajiban untuk mengemukakan keindahan² dan mutu² nya itu kepada manusia untuk lebih mengenal Tuhan. Pekerjaannya dalam hal ini dianggapnya suatu beban yang berat yang dipikulkan Tuhan kepadanya. Tidak dapat disangkal bahwa Ibn Arabi dalam dunia Islam sudah menduduki suatu tempat yang terhormat, dan karangan²nya beroleh perhatian dari semua golongan ulama. Dadanya penuh meluap² dengan iman dan rasa kesatuan khalik dengan makhluknya, walaupun rasa ini hanya merupakan keadaan dikala ia sete-

ngah sadar. Ibn Arabi mempunyai sekolah^2 dan kalau pergi untuk menyambung pekerjaannya. Diantara pengikut^{2}nya itu terdapat pengarang^2 dan guru^2 yang ulung^2, diantaranya guru saya Al-Harrat, yang mengikat persaudaraan dalam suatu ikatan batin yang kuat.

Kamal Pasya mengatakan dalam kitab Fatwanya : Wahai seluruh manusia, ketahuilah yang sempurna dengan keajaiban^2 yang sangat menakjubkan. Siapa yang menentang Ibn Arabi kuanggap salah, dan barang siapa yang terus menentang dalam mengutuknya pasti akan hancur, serahkanlah pemeriksaannya kepada Sultan yang mempunyai tanggung jawab dalam perbuatan^2 yang dilakukannya."

Munawi mengatakan, bahwa masyarakat alim ulama sekitar zaman Ibn Arabi ter-bagi^2 dalam mengeluarkan pendapat^2 dan pendirian nya, ada yang menamakannya zindiq, ada yang memanggilnya siddiq dan ulama dari segala ulama. Ada sebahagian masyarakat demikian keras menentang ajaran Ibn Arabi sampai melarang pengikut^{2}nya membaca kitab karangannya (Burhanuddin dalam kitabnya Al-Mu' jam).

Jalaluddin Suyuti menulis sebuah kitab untuk mempertahankan Ibn Arabi dan pendirian^{2}nya. Kitab itu bernama „Tanbihil Ghabi fi Tanziati Ibn Arabi." Isi kitab ini akan kita bicarakan dalam bahagian lain dari risalah ini. Dalam pada itu *Syaikhun Nuwa* juga menulis sebuah risalah mengenai persoalan tersebut tetapi didalamnya dibicarakan bermacam^2 pendapat orang, mulai mereka yang menuduh Ibn Arabi sebagai seorang munafik sampai kepada mereka yang mengagungkannya sebagai ulama besar. Ibn Hajar juga menulis, bahwa memang ada beberapa orang yang menganggap Ibn Arabi itu Siddiq (termasuk golongan ahli hakekat yang benar), tetapi ia tidak dapat menyangkal bahwa ada juga ulama yang mengecamnya secara keji dan menamakannya Syaitan.

Ibnal Muqri menulis dalam kitabnya, yang berjudul Ar-Raudhah : „Meragukan atau meniadakan ada aliran keyakinan sebagai disiarkan oleh Ibn Arabi adalah munafik". Sementara itu seorang ulama hakikat yang maha besar, *Abdul Wahab Asy-Sya'rani* yang menulis suatu karangan singkat mengenai Al-Futuhat al-Makkiyah, berkata, bahwa ia memandang Ibn Arabi itu adalah seorang ulama besar.

Najamuddin Al-Isbahani dan Taj bin Attha'illah dari Alexandria kedua^{2}nya memuji^2 Ibn Arabi sebagai seorang ulama maha besar dan seorang Sufi yang sangat taat kepada Tuhannya. Pernah pula dinyatakan ditanyakan kepada Muhyiddin Firuzbadi, pengarang kitab Al-Qamus, apakah baik untuk membaca karangan^2 dari Ibn Arabi. Pertanyaan itu dijawab oleh Qadhi yang terkenal itu dalam sebuah kitab tersendiri, berjudul Al-Ightibath fi Muwalayati Ibnal Khaiyath.

Dalam kitabnya tersebut dapat kita baca pendapatnya diantara lain sebagai berikut :

„Adapun Syeikh yang maha besar itu (Ibn Arabi) dengan tidak ragu2 adalah seorang ulama yang berjalan diatas jalan Allah. Ilmu dan hasil karyanya menunjukkan bahwa ia seorang mu'min yang mengadakan sungguh2 penyelidikan terhadap masalah2 hakikat yang nyata, pelik, berbagai hikmah mengenai ibadat2 secara mendalam. Buah tangannya dan usaha2nya merupakan hasil ciptaan yang gilang-gemilang, merupakan lautan ilmu pengetahuan yang luas, yang didalamnya penuh mutiara2 yang kilau-kilauan dan indah permai untuk diketahui. Rupanya Tuhan telah memperuntukkan kurnia ilham kepada hambanya yang semacam itu untuk dipergunakannya. Diantara keistimewaan Ibn Arabi ialah bahwa jika ada seorang yang membaca dan menelaah kitab2nya pasti jiwa orang itu bertambah besar, pasti ia dapat mengatasi persoalan2 yang pelik yang harus dipecahkannya. Hal yang semacam itu tidak mungkin dijumpai kecuali oleh orang2 yang dianugerahi rahmat atau kurnia ilmu yang langsung dari padanya sendiri, sehingga ia beroleh kasyaf dan terbuka matanya dari tutupan hijab. Ia telah menulis tidak kurang dari pada empat ratus kitab, diantaranya sebuah tafsir Qur'an yang dalam pengupasannya dan penuh berisi mutiara2 filsafat yang indah2. Sayang tafsir Qur'an ini belum selesai sedang ia sudah dipanggil Tuhan kerakhmatnya. Dengan tidak ragu2 dapat kita katakan bahwa ia adalah seorang wali dan seorang siddiq. Banyak orang2 yang mencoba untuk mengujinya. saya pikir bahwa kebodohan ini akan membawa orang itu kepada menuduh Ibn Arabi munafik, yang tidak layak diucapkan untuk orang ini, hanya karena kurang perhatian dan pengertian tentang kepribadiannya, dan hanya karena tidak dapat memahami kata2 mutiara yang diucapkannya.

Orang2 semacam ini belum beruntung dapat mengenyam buah pikiran Ibn Arabi karena kesempitan dadanya".

Syeikhul Islam Salahuddin dengan tidak sengaja memberi nilai yang tinggi kepada Ibn Arabi. Pada suatu hari ada beberapa orang ulama berkumpul dirumahnya, diantara lain pengikut Izzuddin Ibn Abdus Salam, seorang ahli hakikat yang terkenal pada masa itu, yang melaporkan sebagai berikut : „Pada suatu hari kami berada dalam ruangan pengajian Syeikh 'Izzuddin Ibn Abdus Salem. Disitu timbullah suatu pembicaraan mengenai pengertian dan asal usul perkataan zindik.

Seorang diantara kami menanyakan, apakah asal kata zindik itu dari bahasa Arab atau dari bahasa Persia. Seorang ulama menjawab, bahwa perkataan itu sebenarnya berasal dari bahasa Persia yang

sebenarnya kata itu berbunyi Zan din, yang berarti kepercayaan wanita, kemudian diperluas dengan arti penyembunyian, kemunafikan dan mengaku adanya Tuhan. Seorang ulamà yang lain bertanya lagi : „Seperti siapa orang yang zindik itu" ? 'Izzuddin menjelaskan : „Seperti Ibn Arabi di Damascus", 'Izzuddin ketika itu menutup mulut tidak berbicara lagi, tetapi juga tidak menolak pernyataan itu. Saya kebetulan berpuasa pada hari itu dan dipanggil berbuka dirumah 'Izzuddin. Bertanya ketika itu kepadanya : Tuan, tahukah tuan siapa ulama yang paling terkemuka dalam abad kita sekarang ?" 'Izzuddin menjawab : „Apakah yang engkau maksudkan dengan perkataanmu itu ? lebih baik engkau makan terus ! „Maka ketahuilah, bahwa ia memahami apa yang kumaksudkan itu. Saya berhenti makan dan mendesak 'Izzuddin atas nama Tuhan untuk memberi tahukan kepada saya, siapakah ulama itu. Akhirnya ia tersenyum dan berkata : „Ulama yang paling besar yang kau tanyakan itu pada pendapatku tidak lain daripada Syeikh Muhyiddin Ibn Arabi." Saya lalu tertekun sejenak dan terkejut atas jawaban itu. 'Izzuddin bertanya, apakah sebabnya saya terkejut. Lalu saya katakan : „karena saya heran, sebab saya pada pagi itu juga ada ulama yang telah menamakan Ibn Arabi seorang zindik". Tapi Syeikh 'Izzuddin dalam pernyataannya tetap menerangkan bahwa Muhyiddin Ibn Arabi itu adalah qutub dalam abad ini".

Dengan mengemukakan perkara ini, kelihatan Salahuddin memberi penghargaan juga yang luar biasa kepada Ibn Arabi.

II

PENDIRIAN PENDIRIANNYA

Ibn Arabi menceriterakan kesadarannya kembali kepada tujuan dan dasar hidupnya semula tatkala ia datang ke Mekkah, dan menceriterakan juga daya upaya melepaskan dirinya dari pada belenggu - syahwat yang telah mengikatnya dalam alam pikirannya yang dapat kita anggap sebagai derajat kesucian pertama, peralihan dari kecende rungan yang bersifat bumi kepada kecenderungan yang miningkat kelangit. Ikhtiar ini dapat kita katakan permulaan menjauhkan diri daripada kesenangan lahir dan menerima kesenangan rohani, yang boleh kita anggap tingkat iman yang lebih tinggi, karena puncaknya kecintaan dan keindahan yang tidak dapat diraba, atau bisa tidak dilihat mata manusia itu.

Perhatian Ibn Arabi beralih dari bumi keangkasa raya, meningkat bersama panggilan jiwanya kelangit, kepada keindahan bintang² yang bertaburan dicakrawala. Pandangannya berpindah dari ruang bilik yang sempit keluar dunia yang lebih luas dan kepada keindahan yang lebih mengagumkan serta menakjubkannya. Ia jatuh cinta yang mesra, cinta yang berpadu dengan kepuasan rohani. Ia duduk termenung pada malam hari yang sepi, sambil bertompang dagu, melihat dengan sirnya keindahan bintang² itu sejauh² mata memandang. Ia mengaku dalam karangannya : „Pada suatu malam aku mengawini bintang² itu, tidak ada sebuahpun diantaranya yang tidak aku nikahi dengan kelezatan rohani yang mesra. Sesudah aku bernikah dengan bintang itu, aku dikurnia huruf²nya, yang aku ikat pula dengan perkawinan. Aku cinta kepada bintang² yang gemerlapan itu, sehingga siang manjadi buah tutur dan malam menjadi buah mimpiku. Kukemukakan mimpiku ini kepada mereka yang arif-bijaksana, yang disambutnya dengan pujian dan sanjungan. Kiranya inilah dua lautan yang dalam, inilah samudera yang luas, yang tak dapat diselami dan diajukan dalamnya. Kemudian ditafsirkan orang pula : Yang empunya mimpi ini telah membukakan kepadanya ilmu yang tinggi, pengetahuan tentang rahasia yang dalam, hikmah bulan-bintang yang luas, tidak ada yang dapat berbuat demikian seorangpun dari temannya yang semasa. Kemudian ia berdiam diri sejenak. Lalu berkata pula orang itu : Jika terdapat yang empunya mimpi itu dalam dunia ini, maka tak dapat tidak orang itu ialah pemuda Andalus, karena ialah yang dapat sampai kesana".

Ibn Arabi sudah mengalami perubahan, ia sudah beralih dari suatu babakan hidup kepada babakan hidup yang lain, dari babakan hidup cinta kepada makhluk bumi kepada cinta terhadap khalik.

Adapun mimpi ini ibarat yang pernah dimimpikan oleh Nabi Yusuf, tatkala ia berkata kepada ayahnya : „Wahai ayahku ! Aku melihat

dalam mimpiku sepuluh bintang, matahari dan bulan, semunya sujud kepadaku" (Qur'an XI : 4).

Memang, kata Dr. Zaki Mubarak, perbedaan antara dua khayal ini seperti perbedaan antara dua roh, sama[2] menyamai alam yang luas. Dalam hal ini Yusuf tidak berjusta, hanya Ibn Arabi berpandangan panjang dalam ucapannya. (baca : „At-Tasawwuf inaal Gazali, dll.)

Daripada contoh ini kita ketahui bahwa orang[2] Sufi meletakkan ma'na hidup itu lebih tinggi daripada hidup biasa, kadang[2] demikian tingginya sehingga orang biasa tak dapat memahaminya. Jika mereka membicarakan sesuatu hukum dalam Islam, maka yang dipentingkannya ialah tujuan daripada hukum itu, dan dengan demikian i'tikadnya acapkali berbeda atau kelihatan berbeda dengan pengajian pengajian ilmu Fiqh biasa. Sebagai contoh kita persilahkan kembali Ibn Arabi berbicara tentang qiblat sebagai syarat sah sembahyang. Ia sanggup berkata sampai : Orang[2] Islam telah sepakat mengarahkan mukanya kepada qiblat, jaitu Ka'bah, sebagai keputusan Ijma. Jika yg demikian itu belum disepakati, aku tidak akan mengatakan, bahwa yang demikian itu merupakan suatu syarat, karena Allah Ta'ala berfirman : „Kemanapun engkau memalingkan mukamu, disana engkau menghadapi Allah", suatu ayat untuk dasar hukum, yang diturunkan di Mekkah kemudian, dan tidak masuk perintahnya". (Kitabnya *Al-Futuhat*, jil. I : 518).

Jikalau kita melihat sepintas lalu, se-akan[2] Ibn Arabi akan menentang keputusan berqiblat kepada Ka'bah, tetapi jikalau kita renungkan lebih dalam akan kelihatan maksudnya yang lain, menunjukkan kekuatan pribadinya untuk mengucapkannya itu, menun jukkan pandangan tasawwuf yang sudah mempengaruhi ajaran Fiqhnya, sehingga pembahasan itu lebih banyak ditujukan kepada pemeliharaan hal lain.

Sebagaimana Ibn Arabi, begitu juga orang[2] tasawwuf yang lain melihat syari'at itu sebagai kepentingan bagi orang awam, dan melihat hakekat itu sebagai kepentingan syari'at itu dan merupakan suatu penjelasan bagi hakekat dan ilmu Fiqh itu baginya tidak lain daripada suatu mukadimah bagi pelajaran keadaan hati.

Dalam hal ini Ibn Arabi mendahului pendapat Ghazali. Dan memang meskipun sama[2] Sufi terdapat perbedaan besar antara dua mereka itu.

Ghazali menghormati hukum[2] dan mengajarkan pengajaran Fiqh, sesudah itu barulah ia pindah kepada pengertian Sufi sedang

Perhatian Ibn Arabi beralih dari bumi keangkasa raya, meningkat bersama panggilan jiwanya kelangit, kepada keindahan bintang² yang bertaburan dicakrawala, pandangannya berpindah dari ruang bilik yang sempit keluar dunia yang lebih luas dan kepada keindahan yang lebih mengagumkan serta menakjubkannya. Ia jatuh cinta, cinta yang mesra, cinta yang berpadu dengan kepuasan rohani. Ia duduk termenung pada malam hari yang sepi, sambil bertopang dagu, melihat dengan sirnya keindahan bintang² itu sejauh² mata memandang. Ia mengaku dalam karangannya : „Pada suatu malam aku mengawasi bintang² itu, tidak ada sebuahpun diantaranya yang tidak aku nikahi dengan kelezatan rohani yang mesra, sesudah hurufnya, yang aku ikat pula dengan perkawinan. Aku cinta kepada bintang² yang gemerlapan itu, sehingga siang menjadi buah tutur dan malam menjadi buah mimpiku. Kukemukakan mimpiku ini kepada mereka yang arif bijaksana, yang disambutnya dengan pujian dan sanjungan. Katanya : Inilah dia lautan yang dalam inilah dia samudra luas, yang tak dapat diselami dan diajukan dalamnya. Katanya pula : yang empunya mimpi ini telah dibukakan kepadanya ilmu yang tinggi, pengetahuan tentang rahasia yang dalam, hikmah bulan bintang yang luas, tidak ada yang dapat berbuat demikian seorangpun dari temannya yang semasa. Kemudian ia berdiam diri sejenak. Lalu ia berkata pula : „Jika lau terdapat yang empunya mimpi itu dalam kota ini, maka tak dapat tidak orang itu ialah pemuda Andalus, karena ialah yang dapat sampai kesana".

Ibn Arabi sudah mengalami perubahan, ia sudah beralih dari suatu babakan hidup kepada babakan hidup yang lain, dari babakan hidup cinta kepada makhluk bumi kepada cinta terhadap kawakib, bintang² yang menjadi buah mimpinya pada malam hari.

Adapun mimpinya ini ibarat yang pernah dimimpikan oleh Nabi Jusuf, tatkala ia berkata kepada ayahnya : "Wahai ayahku ! aku melihat dalam mimpiku sepuluh bintang matahari dan bulan, semuanya sujud kepadaku" (Qur'an XI : 4).

Memang kata Dr. Zaki Mubarak, perbedaan antara dua khayal ini seperti perbedaan antara dua roh itu, sama menyamai. Dalam hal ini Jusuf tidak berdusta, hanya Ibn Arabi berpanjang² dalam ucapannya.

Dari pada contoh ini kita ketahui bahwa orang² sufi meletakkan makna hidup itu lebih tinggi daripada hidup biasa, kadang² demikian tingginya sehingga orang biasa tak dapat memahaminya jika mereka membicarakan sesuatu hubungan dalam Islam, maka yang dipentingkan ialah tujuan dari pada hukum itu dan dengan demikian ijtihadnya acapkali berbeda atau kelihatan berbeda dengan pengajaran² ilmu fiqh

biasa. Sebagai contoh kita kemukakan kembali Ibn Arabi berbicara tentang kiblat sebagai syarat sah sembahyang. Ia berani berkata sampai : "Orang[2] Islam telah sepakat mengarahkan mukanya kepada kiblat, yaitu Ka'bah, sebagai salah satu dari pada syarat sah sembahyang. Jika keputusan ijma' yang demikian itu belum disepakati, aku tidak akan mengatakan bahwa yang demikian itu merupakan suatu syarat, karena Allah ta'ala berfirman : "Kemanapun engkau memalingkan mukamu, disana engkau menghadapi Allah". Suatu ayat untuk dasar hukum yang diturunkan di Mekka kemudian dan tidak mansuch perintahnya" (Kitabnya Al-Futuhaat. j. 1 : 518).

Jikalau kita melihat sepintas lalu, se-akan[2] Ibn Arabi akan menentang keputusan berkiblat kepada Ka'bah, tetapi jikalau kita renungkan lebih dalam akan kelihatan maksudnya yang lain, yang menunjukkan kekuatan pribadinya untuk mengucapkannya itu dan menunjukkan pandangan tasawwuf yang sudah mempengaruhi ajaran fiqhnya, sehingga pembahasan itu lebih banyak ditujukan kepada pemeliharaan hati dan niat dari pada susunan dan keseragaman badan belaka.

Sebagaimana Ibn Arabi, begitu juga orang[2] tasawwuf yang lain melihat syari'at itu sebagai kepentingan bagi orang awam, dan melihat hakekat itu sebagai kebutuhan bagi orang khawas, sehingga pengajaran[2] syari'at itu merupakan suatu jalan raya bagi hakekat, dan ilmiah fiqh itu baginya tidak lain daripada suatu mukadimah bagi pelajaran keadaan hati.

Dalam hal ini Ibn Arabi mendahuli pendapat Ghazali. Dan memang meskipun sama[2] sufi terdapat perbedaan besar antara dua mereka itu. Ghazali menghormati hukum[2] dan menganjurkan pengajaran fiqh, sesudah itu barulah ia pindah kepada pengertian sufi, sedang Ibn Arabi dalam satukaligus dengan keberanian yang luar biasa mengupas kedua ilmu itu, mengecam dan mengeritiknya. Orang menyangka bahwa sebabnya ialah karena Ghazali mengarang kitabnya sesudah ia suci dan baik dalam pengertiannya, sedang Ibn Arabi mengarang kitabnya dengan mengemukakan dirinya sebagai penutup aulia, disamping Muhammad penutup ambia. Kitab[2] Ghazali penuh ucapan[2] ulama[2] saleh sedang Ibn Arabi dengan keberaniannya selalu ia berbicara sendiri, meskipun pendapatnya bertentangan dengan ulama[2] besar lain.

Bagi Ibn Arabi, seorang ahli filsafat dan sufi, meninggal 1240 M. zat wajibul wujud itu hanya satu, yang ada dan kekal, yang lain mengalami perubahan dan kebinasaan. Wujud makhluk itu merupakan lain daripada wujud yang tunggal itu, yaitu wujud khalik, pada hakekatnya tidak ada perbedaan keduanya. Katanya : "Maha suci Tuhan

yang dapat dita'wilkan orang dengan : Hak itu adalah intipati segala cipta pasti segala ciptaan, yang lalu diartikan, bahwa Ibn Arabi menyamakan makhluk dengan khalik, serta atas dasar ini menuduhnya kafir atau zindiq.

Ibn Arabi meyakinkan adanya "Wihdatul wujud dalam segala yang bersifat kebendaan dan kerohanian, dan berkata, bahwa wujud itu adalah intipati dari segala yang ada, dan yang bernama dari segala yang baru itu adalah ketinggian bagi zat²nya, bukan lain melainkan dia sendiri, dia tertinggi, karena segala yang bersifat a'yan yang binasa atau ia akan kekal kepadanya, tidak ada baginya wujud yang abadi, meskipun keadaannya aneka rupa dan bilangannya amat banyak, segala ciptaan dan keadaan, melainkan yang kekal adalah 'ain atau tunggal dari pada zat² itu sendiri, tidak dihubung²kan melainkan satu tunggal dalam zat yang banyak itu. Itulah dikatakan : "Dia, bukan dia ! Engkau, bukan engkau" | *(Fushushul Hikam,* hal. 72-74, atau *Mashra'ut Tassawwuf,* hal. 62-63).

Kalimat yang bersifat filsafat dari Ibn Arabi ini tidak mudah diartikan dengan pengertian biasa. Boleh diartikan kalimat itu dengan segala sesuatu itu, melihat kepada isinya dan keadaannya disebut Tuhan, tetapi melihat kepada nama Allah yang khas, bukan Tuhan, hanya suatu kenyataan zatnya, bukan pula seluruhnya, Tentu boleh pula diartikan dengan arti kata² biasa bahwa segala sesuatu itu adalah Allah juga atau dengan kata² kiasan, bahwa segala sesuatu itu berasal dari Allah, semuanya akan binasa kecuali wajah Allah itu sendiri *(Qur'an).*

Abu Sa'id Al-Kharraz (mngl. 277 H), seorang Sufi yang terkenal di Bagdad, lebih dalam mentafsirkan pengertian itu dengan keterangan, bahwa segala sesuatu ciptaan alam itu merupakan suatu wajah dari pada wajah² Hak, suatu ucapan dari pada ucapan²nya, yang menerangkan dirinya sendiri : bahwa Allah itu tidak dikenal melainkan dengan meliputi segala sesuatu ciptaannya, dialah awal dan akhir, dialah lahir dan bathin, dialah zat yang tersembunyi dalam keadaannya yang nyata. Semuanya dari Allah dan tidak ada sesuatu melainkan Allah, yang tampak dan tidak tampak.

Inilah pendirian mazhab wihdatul wujud. Penganutnya tidak menganggap penuh tauhid ucapan yang tersimpul dalam kalimat "La ilaha Illallah", „tidak ada Tuhan melainkan Allah", karena didalam nya masih terdapat perbandingan Allah dengan Tuhan lain. Mereka lebih jazat menyebut "Laysa hunaka illa Allah" yang berarti „tidak ada melainkan Allah." atau „Bukan dia melainkan Dia".

Imam Ghazali membenarkan tauhid tanzih ini dan berkata dalam *Misykatul Anwar* : „Huwallah", „Dialah Allah" atau „Huwa, huwa", „Dia itu Dia" secara syuhudiyah atau wujudiyah. Lihat pada tiap² ciptaan, dialah yang lahir dalam tiap² sesuatu yang dapat dipahami, dialah yang batin dari pada segala paham, sampai kepada paham orang yang berkata, bahwa „alam ini rupanya dan huwiyahnya".

Ibnal Katib dikala menyebut nama Ruzabari menggunakan gelar yang terhormat „Penghulu Kami Abu Ali". Orang bertanya kepadanya, mengapa ia memakai gelar yang demikian tingginya. Ia menjawab : „Karena Abu Ali pergi daripada ilmu syari'at kepada ilmu hakikat, sedang kita kembali daripada ilmu hakikat kepada ilmu syari'at. *(Tarikh Bagdad).*

Demikianlah keadaan dengan Ibn Arabi, diserang, dikutuk dan dikafirkan tetapi dikala orang berhadapan dengannya, dan ia mengupas salah satu persoalan Islam ulama dalam masanya mengatakan, bahwa ia adalah seorang quthub atau bintang ulama.

Diantara kitab yang paling tajam memuat serangan² terjangan terhadap Ibn Arabi ialah *„Tanbihul Ghabi fi Takfiri Ibn Arabi"* dan kitab *„Tahzirul Ibad min Ahlil Inad bi Bid'atil Ittihad"*, yang kedua²-nya dikarang oleh Burhanuddin Al-Buqa'i (809-889 H) hanya dicetak kembali menjadi sebuah kitab yang diberi bernama „Masra'ul Tasawwuf" (Cairo, 1953). diterbitkan oleh gerakan yang menamakan dirinya Ansharus sunnatul Muhammadiyah, serta diberi komentar dan catatan oleh Abdurrahman Al-Wakil, salah seorang daripada anggota gerakan tersebut.

Siapa Al-Buqai ? Dalam kitab *„Syajaratuzahab" diterangkan*, bahwa ia bernama Ibrahim bin Umar Burhanuddin al. Buqi Mashab Syafi'i, ahli hadis, ahli tafsir dan ahli sejarah. Ia lahir dalam tahun 809 H. dalam sebuah desa bernama Kharbah, daerah Buqa. Kemudian pergi ke Damaskus mempelajari Qur'an dan bacaan serta pengertiannya, mempelajari nahu, fiqh dan ilmu² lain. Diantara gurunya disebut Ibn Nashiddin dan Ibn Hajar. Banyak ia menulis kitab² yang bertalian dengan pengertian dan tafsir Qur'an, sebuah kitabnya bernama „Inwanuz Zaman", berisi riwayat hidup ulama² dalam segala bidang dan masa. Diantaranya kitabnya yang lain ialah risalah yang kita sebutkan namanya diatas, berisi tantangan terhadap Ibnal Faridh dan Ibn Arabi. Lama ia tinggal di Baital Maqdis dan di Mesir. Ia meninggal di Damaskus dalam bulan Rajab, tahun 885 dalam umur 76 tahun.

Dalam kitabnya itu dimuat kalimat² dan ucapan Ibn Arabi, terutama yang berasal dari karya²nya „Fushushul Hikam", terutama kalimat² yang dapat dijadikan dasar untuk menjelaskan Ibn Arabi kafir,

VIII. MAQAM MAHMUD

Walaupun Ibn Arabi membedakan antara perkataan maqam dan manzal, tetapi tidak kita jumpai perbedaan yang sangat bersifat pokok, sudah menjadi kebiasaan Ibn Arabi unntuk mengeluarkan sesuatu yang berbeda dengan orang lain, misalnya orang lain menggunakan perkataan fasal untuk batas antara satu bahagian uraian dengan bahagian yang lain, Ibn Arabi menggunakan wasal.

Sebelum saya bicarakan perbedaan antara Ibn Arabi dengan ahli tasawwuf yang lain mengenai ahwal dan maqam dalam perinciannya, ada suatu yang istimewa dalam pengupasan Ibn Arabi, yaitu yang dinamakan *Maqam Mahmud*, maqam terpuji yang sebenarnya suatu istilah yang terambil dari firman Tuhan dalam Qur'an. Dalam seratus lima puluh lima soal, yang disediakan tempat dalam kitabnya "*Futuhatul Makkiyah*" (juz kedua) dalam soal ketujuh puluh tiga ia menjawab pertanyaan : apa itu Maqam Mahmud ?

Ibn Arabi menerangkan dengan panjang lebar, bahwa maqam atau puncak dari segala maqam yang lain, oleh karena itu ia dikhususkan kepada Nabi Muhammad yang merupakan Rasul penutup dan penghulu segala Nabi, sesuai dengan pengakuannya sendiri dalam sebuah sabdanya : "*ana sayyidin nasi yaumal qiyamah*" (aku adalah penghulu segala manusia pada hari kiyamat). Tuhan menjadikan Adam, tetapi malaikat tidak sujud kepadanya didunia, karena maqam itu disediakan bagi Muhammad diakherat sebagai kesempurnaan yang dikurniai Tuhan kepada Adul Basyar yang kejadian tubuhnya dari pada Nur Muhammad itu. Dialah bapak yang besar dalam sifat tubuh dan dalam sifat terdekat kepada Allah, dijadikan daripada tanah yang bersari kemanusian, sehingga disebut maqam (hal. 86).

Ibn Arabi menceriterakan, bahwa ia pernah bertanya kepada seorang tokoh sufi terbesar Abdul Abbas (al-Marsi ?) tentang maksiat Adam yang berupa dosa. Abdul Abbas menjawab, bahwa Adam tidak mempunyai maksiat kecuali dari anak cucu dibelakangnya. Maka oleh karena itulah Tuhan jadikan Muhammad untuk menampung segala akibat dosa dan maksiat anak cucu Adam itu diakhirat. Maka dianugerahkanlah kepadanya Maqam Mahmud, suatu maqam yang merupakan puncak segala maqam, sehingga dengan kedudukan ini terbukalah baginya pintu syafa'at. Syafa'at yang diperkenankan Allah pada awal mulanya berasal aslinya dari pada malaikat, rasul nabi, wali, mukmin dan lain², tetapi syafa'at Muhammad Rasulullah adalah puncak dari segala syafa'at yang beroleh keistimewaan dari pada Tuhannya untuk semua ahli² syafa'at tersebut. Dan dengan demikian Nabi Muhammad terangkat kepada kedudukan yang terpuji

(Maqam Mahmud) dalam segala kata dan bahasa. Bagi Muhammad-lah syafa'at yang pertama, syafa'at pada waktu pertengahan dan sya-fa'at pada akhir kesudahannya. Allah berkata : "Malaikat meminta sya fa'at, Nabi² meminta syafa'at dan orang² yang mukmin meminta sya-fa'at, tinggal lagi pada akhirnya keputusan yang maha pengasih dari segala yang mengasihani (Arhamur rahimim)". Tuhan yang maha per-kasa menghapuskan segala siksaan dan melepaskan segala rombongan yang berdosa dari pada api neraka Ia berfirman : "Pada hari itu ber-kumpullah segala orang yang takwa berbondong² kepada yang bersifat pengasih". Orang yang takwa adalah orang yang mempunyai rasa ke-takutan kepada Tuhan dalam hatinya, dan rasa ketakutan itu hilang dengan syafa'at. Dan tidaklah ada terkumpul segala pujian pada hari itu melainkan kepada Muhammad s.a.w., dan kedudukan inilah yang dinamakan Maqam Mahmud.

Bukankah umat Muhammad sejak didunia sudah mengharap-kan kedudukan yang terpuji itu bagi Nabinya ? Jabir menerangkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah menerangkan : "Barang siapa berdo'a tatkala mendengar panggilan kepada sembahyang "Wahai Tuhan yang memiliki do'a yang sempurna wasilah dan fadhilan, dan anugerahkan kepadanya Maqam Mahmud, yang pernah engkau janjikan kepada Nabi kami", ia akan beroleh syafa'atku pada hari kiamat" (Riwajat empat orang Imam Hadis).

Nabi Muhammad pernah menerangkan mengenai Maqam Mah-mud itu, bahwa ia memuji Tuhan dengan segala pujian yang tidak dapat diketahui lagi, dan beberapa ucapannya menunjukkan bahwa dirinya itu merupakan perantaraan atau wasilah, bagi mereka yang akan beroleh syafa'at dihari kiamat, sehingga barang siapa berwasilah kepadanya pasti ia akan beroleh syafa'atnya. Maqam ini dinamakan *Maqam Mahmud Wasilah*, Rasulullah pernah menerangkan : Aku di-berikan kurnia mengeluarkan ucapan yang pelik (Utilu jawami'ul *kalam)*, karena syari'at yang dibawa Nabi Muhammad adalah kesim-pulan seluruh syari'at yang pernah diturunkan kepada semua Nabi dan Rasul dan kedalam syari'atnya terkumpul segala amal. Dari uraian Nabi juga kita ketahui, bahwa surga yang disediakan sebagai bala-san amal berjumlah antara delapan puluh kepada tujuhpuluh, tidak lebih dan tidak kurang, sedang iman yang merupakan pintu untuk me-masuki surga itu disebutkan kurang lebih tujuh puluh juga, yang paling rendah menghilangkan kesukaran dijalan dan yang paling tinggi terletak dalam "pengakuan tidak ada Tuhan melainkan Allah". Semua ini membawa manusia masuk kedalam surga. Tidak ada umat lain yang diberikan keistimewaan seperti itu, dan sunnah Tuhan ini hanya dianugerahkan kepada Nabi Muhammad, sehingga dengan itu ia mencapai Maqam Mahmud, ia diistimewakan dengan jawami'u ka-

lam, keangkatan umum menjadi rasul buat semua manusia, dan dikurniai memberi bantuan terakhir kepada umatnya dihari pengadilan Tuhan.

Maqam Adam dengan Muhammad hanya berbeda karena lahir dan batin saja, Muhammad didunia merupakan batin Alam, dan Adam adalah lahir Muhammad, dan kedua lahir dan batin ini akan terdapat nanti diakhirat. Kedudukan Nabi² dan Rasul diantara Adam dan Muhammad menurut Ibn Arabi mengehendaki pemecahan soal dalam bidang yang sangat besar, sampai seratus ribu cara pemecahan atau sampai puluh ribu pemecahan soal sebanyak jumlah Nabi² yang hanya diketahui manusia.

Mengenai Maqam wali², yang oleh Ibn Arabi dinamakan *Manazilul Auliya*, dibagi atas dua bahagian, *hissiyah* dan *maknawiyah*, yang pertama kelak dalam sorga yang jumlah derajatnya tidak kurang dari seratus buah, tetapi juga didunia dalam ahwal mereka yang menyalahi hukum adat kebiasaan, seperti yang kelihatan pada golongan Abdol yang tidak kelihatan pada golongan Mulamatiyah, yang jumlahnya semua lebih dari pada seratus sepuluh manzal. Adapun yang kedua, yang bersifat ma'awiyah, yang jumlahnya antara dua ribu buah, tidak pernah dicapai oleh umat sebelum Nabi Muhammad, sehingga tingkat² itu hanya khusus dianugerahi kepada umat Muhammad saja.

Ibn Arabi mengatakan selanjutnya, bahwa jumlah manzal yang terakhir ini terbagi atas empat Maqam : maqam ilmu ladunni, maqam ilmu nur, maqam ilmu jama' dan farak dan maqam ilmu kitab suci ketuhanan .Diantara maqam² ini terdapat tidak kurang dari seratus manzal bagi wali-waliyullah.

Maqam *ilmu ladunni* mengenai hubungan dengan Tuhan yang membuahkan hasilnya dari pada rahmat Tuhan, maqam *ilmu nur* sebelum lahir Adam, adapun maqam ilmu *jama' dan tafarruqah*, lahir kekuatannya dalam masa *mala'ul a'la*, ribuan² tahun ketuhanan masa bersatu dan bercerai antara khalik dan makhluk, merupakan lautan yang sangat luas, yang sebahagian kecil dari padanya adalah *luh mahfuz*, dan dapat diambil faedah melaui *'aqlul awwal*. Didalam nya tiga pokok ilmu, pertama yang bersangkutan dengan ketuhanan, kedua yang bersangkutan dengan roh agung dan ketiga yang bersangkutan dengan kelahiran tabi'i.

Manzal ini ada hubungan rapat antara lahir dan batin manusia, oleh karena itu tidak dapat dikenal Tuhan dengan sesungguh²nya jika tidak mengenal diri sendiri lebih dahulu, sesuai dengan dalil yang berbunyi : „Barang siapa mengenal dirinya, ia akan mengenal Tuhannya". Karena wujud diri itu hanyalah sebuah cabang dari pada

wujud Tuhan, wujud Tuhan itu adalah yang terpokok dan merupakan pangkal segala *wahyu.*

Ibn Arabi menerangkan bahwa jumlah wali[2] Tuhan itu menurut manzalnya adalah lebih kurang tiga ratus lima puluh orang, semua mereka berjalan sepanjang hari Adam, Nuh, Ibrahim, Jibril, Mikail dan Israfil. Sampai zaman ini jumlah mereka yang tidak kurang dan tidak berlebih adalah lima ratus tujuh puluh lima orang, tersusun menurut tingkat pokok dari qutub, imam, autad, abdal, nuqaba dan nujaba.

Ibn Arabi yang pada akhir menutup uraian persoalan ini, menerangkan, bahwa manzal ahli qurbah atau muqarrabin terletak diantara manzal siddqin dan kenabian dalam agama. Maqam muqarrabin sangat berdekatan dengan Haq, semacam orang dengan tidak kelihatan amalnya, seperti yang terjadi dengan Khidir, Ibn Arabi juga memberikan tingkat yang tinggi dan mulia kepada pejuang[2] diatas jalan Allah dan mujahid[2] dalam arti kata yang seluas[2]nya. Bagaimana tingkat mereka yang sebenarnya, hanya Tuhan saja yang mengetahui. Dalam Qur'an diterangkan : "Tidak ada yang mengetahui tentang tentera Tuhan itu melainkan dia sendiri". Tuhan selanjutnya menjamin, bahwa tentaranya itu selalu akan menang, tidak ada yang dapat menghambatnya kecuali Allah sendiri, tidak dapat dikalahkan oleh apapun juga, tdak boleh angin panas, tidak juga oleh tentara gajah. Kemenangan selalu terletak dalam qadha dan qadhar Tuhan, bukanlah anak panak yang mengenakan musuh, tetapi Tuhan yang menembuskannya. Ada yang menderita tetapi ia kuat, ada yang mati, tetapi ia hidup dan hidup untuk selama-nya.

Dalam mengupas manzal *ahlil majelis wal hadis,* Ibn Arabi memberi keterangan bahwa maqam ini terletak dekat dibelakang hijab dan ia mempunyai enam kehadiran, yang pada akhirnya terletak dekat bersama Tuhannya. Kepada mereka disediakan mimbar[2] yang indah dari pada cahaya dan mereka diberi gelar *jalis,* orang yang bercengkerama dan duduk dekat Tuhan.

Sebagai penutup Ibn Arabi membicarakan *majelis hadis, majelis syuhud, majelis musyahadah asma Tuhan, dan majelis tajalli dan khitab.*

IX. MAQAM KHUSUS DAN KAMAI

Dalam uraiannya mengenai kebahagiaan Ibn Arabi mengatakan bahwa tidaklah tiap manusia yang mempunyai kebahagiaan itu diberi Tuhan sifat kamal, dan tiap^2 orang yang beroleh sifat kamal itu berbahagia atau tiap orang yang berbahagia sempurna atau kamil. Kamal adalah mencari derajat yang tinggi, bahkan sedekat^{2}nya kepada derajat yang asli. Derajat kamal itu adalah anugerah Tuhan kepada hambanya yang menunjukkan kedekatan kepadanya.

Sifat kamal yang di-cari^2 itu dan yang dijadikan Tuhan untuk manusia adalah kepenggantian atau khalifah. Derajat ini hanya dicapai oleh Adam, yang dianugerahi kedudukkan didunia sebagai khilafahnya dengan kurnia Tuhan itu. Oleh karena itu khilafah itu adalah *Maqam khusus* yang pernah dianugerahkan sebagai kerasulan kepada Adam. Rasul^2 yang lain tidak mencapai maqam ini, paling tinggi yang dicapainya adalah maqam penyampaian perintah atau tabligh, sebagai firman Tuhan dalam Al-Qur'an : Tidak ada yang diberi kepada rasul^2 itu melainkan tugas menyampaikan atau tabliqh".

Bagi mereka tidak ada lain selain dari pada menyampaikan hukum dan tidak menciptakan hukum (tahakum). Jika Tuhan memberikan ini kepada seorang rasulnya seperti Adam, maka terjadilah *istikhlaf*, khilafah dan rasulul khilafah. Seorang manusia misalnya boleh meminta sebilah pedang, *istikhlaf* pedang itu diberikan, *khilafah*, dan apabila pedang itu sudah digunakan serta berhasil, maka rasul khilafah. Keadaan yang terakhir ini dinamakan kamal, lahir kepada hamba Allah itu dengan kurnia asma Tuhannya yang memberikan atau menoleh, yang memuliakan atau menghinakan, yang menghidupkan atau mematikan, dan yang memberi melarat atau memberi manfaat, dan yang demikian itu jika berbarengan dengan anugerah kenabian atau nubuwah. Jika terjadi tahakkum pada seseorang manusia tidak dengan nubuwah, maka ia dinamakan raja dan bukan khalifah, karena yang dimaksudkan dengan khalifah itu ialah hamba Allah yang diangkat sebagai khalifah oleh Tuhan, tidak yang diangkat oleh manusia, dibai'ati dan diletakkan dimuka dari pada mereka itu.

Mungkin merekapun akan mendapat derajat kamal karena mengamalkan segala syari'at Tuhan, tetapi sifat kamal yang ada pada rasul^2 dan Nabi^2 dihasilkan oleh anugerah nubuwah dari pada Tuhan. Jadi khilafah terkadang dapat diusahakan manusia, tetapi nubuwah adalah anugerah Tuhan se-mata^2.

Persiapan hamba Allah untuk itu memang ada, tetapi tidak bersamaan semuanya, masing^2 menerima nasibnya.

Diantara hambanya ada yang dikurnia Tuhan sebuah maqam atau semua maqam untuk kesempurnaan pribadinya. Manusia itu dijadikan daripada sumber yang satu, dari pada diri yang satu kemudian diberi bentuk badan, lalu ditiupi Tuhan kedalam badan itu roh-dari roh yang satu keluarlah rahasia tiupan kedalam perawakan pribadi manusia, Tuhan berkata : "Ia menjadikan kamu dari pada bentuk apapun yang ia kehendaki. Dan daripada perkembangan ini tumbuh manusia selanjutnya dalam menerima ciptaan Tuhan sampai ia sempurna.

Ibn Arabi mengupas persoalan ini sangat mendalam, sehingga pembicaraan itu mengenai kejadian makhluk seluruhnya, baik binatang atau manusia, baik hamba Allah biasa atau Nabi², mengenai teori² filsafat lama tentang kejadian manusia daripada air, api, angin dan tanah, terjadi dan kemana perginya segala roh yang ada pada diri manusia itu, sehingga saya anggap tidaklah pada tempat dan kesempatan yang sederhana ini untuk kita bicarakan semua uraian² yang luas dan pelik itu.

Kemudian ia menceritakan kebangkitan dan perjalanan roh manusia sampai ke Sidratul Muntaha dan bertemu dengan gambaran sagala amal Nabi² dan mereka yang mengikuti keseluruhannya, yang menuntun mereka melalui empat pokok besar, pertama kali yang paling besar yang merupakan pokok dari pada tiga kali yang lain, yaitu Qur'an, dan tiga kali yang lain itu yang merupakan cabang kali besar tersebut ialah tiga kitab, yaitu Taurat, Zabur dan Injil.

Kemudian Ibn Arabi membicarakan dengan luas maqam² yang lain, semuanya itu merupakan perincian dan uraian yang bersifat lebih memperjelaskannya Maqam Khusus dan kamal, sebagai pokok maqam hanya dikurnia kepada bapak manusia seluruhnya, yaitu Adam a.s.

X. PERBEDAAN HAL & MAQAM PADA IBN ARABI

Hampir tidak berbeda dengan difinisi yang biasa dalam tasawwuf umum. Ibn Arabi memberikan definisi kepada hal yaitu sesuatu yang terpancar kedalam hati dengan tidak diusaha dan pancaran itu dapat mengubah sifat yang mempunyai hati itu. Begitu juga Ibn Arabi mengakui ada perbedaan paham dalam kalangan ulama tasawwuf, bahwa ada yang berpendapat hal itu kekal dan ada yang berpendapat bahwa hal itu bisa berubah, lenyap dan timbul kembali, sebagaimana ada diantara mereka yang menganut paham hulul mengatakan bahwa hal itu tetap dan kekal tidak berubah.

Ibn Arabi membenarkan bahwa sifat rida adalah sebahagian dari pada ahwal, tetapi kekal dan tidak berubah, sifat rida adalah anugerah dari pada Tuhan, tetapi dapat merupakan keadaan yang tetap pada diri manusia. Abu Jazid Al-Bustami menerangkan, bahwa ahwal itu pada dasarnya termasuk anugerah bukan usaha, tetapi ia sendiri mengatakan bahwa ia pernah mengalami penerimaan *hal* yang tidak pernah berubah. Ia berkata, bahwa ia selama lima puluh tahun belum pernah terguris dalam hatinya sesuatu yang jahat terhadap hukum Tuhan.

Ibn Arabi menerangkan bahwa hal itu tidak pernah kekal dalam dua masa yang berlainan. Seseorang yang merasa dirinya fakir terhadap Tuhan, meskipun pada sesuatu masa ia beroleh kekayaan benda, ia tetap merasa fakir dan merasa kekurangan serta menggantungkan nasibnya kepada Tuhan. Seorang yang berilmu tidak pernah merasa putus asa dalam menghadapi kurnia Tuhan atas perubahan yang baik atas dirinya. Iradahnya selalu tersangkut kepada kemurahan Tuhan. Kadang² dikehendaki yang demikian itu dengan lahir sifat Haq dalam wujud takwin, tetapi banyak yang mengharapkan maksud itu dalam wujud asar, menyerupai sifat Tuhan dalam berakhlak dengan asmanya, dan pendirian inilah yang banyak dianut oleh ahli² hakekat mengenai hal. Mereka ingin beroleh kurnia seperti yang diceritakan Nabi Muhammad kepada wali² Tuhan, bahwa mereka apabila melihat sesuatu, lalu teringat kepada Tuhan, sehingga mereka dapat mengekang sabarnya terhadap bala bencana, dan dengan demikian mereka tidak mau mengangkat kepalanya bagi lain Allah dalam ahwal mereka. Nabi mengatakan selanjutnya, bahwa wali² yang seperti itu dapat menentang bencana, tidak goyang dan goncang dan berobah bentuk selain dari takdir Allah, dan tunduk dalam sabar dan rida dengan

tidak ada sesuatu keluhanpun dalam menghadapi percobaan Tuhan itu.

Dalam pada itu Ibn Arabi mengaku, bahwa maqam itu dicapai dengan usaha, diperoleh dengan menunaikan hak kewajiban yang resmi menurut syari'at. Apalagi seseorang dalam waktu yang tetap setia mengerjakan segala amal² yang diperintahkan Allah kepadanya, setia melakukan segala macam mujahadan dan riadhah, sebagaimana yang diperintahkan dalam waktu yang tertentu, dengan cara yang tertentu, dengan syarat yang sempurna dan sah, lama kelamaan pasti ia akan tumbuh sebagai salah seorang yang mempunyai maqam yang dikehendaki. Jika ia tetap dan sabar melakukan sembahyang misalnya, pada akhirnya ia mencapai maqam atau tingkat yang sempurna dalam sembahyang itu. Dan jika ia sudah memperoleh keadaan itu dinamakan maqam karena ia tidak hilang² lagi sebagai yang terjadi dengan hal.

Meskipun demikian ada banyak penafsiran dan perbedaan paham, karena berlain² pendapat orang mengenai hakikat maqam. Ada maqam yang ditentukan dengan syarat, dan oleh karena itu ia akan tinggal pada seseorang manakala syarat itu sudah tidak dipenuhi lagi. seperti maqam *'wara'*, yang hanya terdapat pada waktu menghadapi sesuatu yang haram atau sesuatu yang syubhat. Demikian pula maqam *khauf, raja'*, dan *tajrid*, yang disyaratkan memutuskan hubungan dengan masyarakat atau berbeda dalam keadaan *tawakkal*. Ada pula maqam yang tetap sampai mati, seperti *taubat* dan menjaga segala perintah agama, dan pula maqam yang dapat mengikuti pelakunya sam pai masuk sorga, seperti *uns* dan *basath*, yang lahir dengan sifat² kesempurnaan bagi hamba Tuhan yang salih.

Ibn Arabi menggunakan kata *maqam* disamping *makkan*, karena ada beberapa kali disebut yang demikian itu dalam Qur'an, terutama mengenai Nabi². Tuhan berkata mengenai Idris : "Kami akan tinggalkan *makkan* setinggi²nya". Maqam berarti derajat dan makkan berarti tempat. Makkan itu rahmat Tuhan, karena keterapan kedudukan badan yang tidak capek lagi karena berpindah², dan makkan itu sebenarnya sifat Tuhan baik dalam perkara umum atau khusus. Dalam Qur'an disebut, bahwa "Yang maha pemurah itu bersemayam diatas Arasy" (Qur'an). Arasy itu ialah tempat yang tetap (makkan).

———

XI. PEMBICARAAN BEBERAPA MAQAM

Dalam juz ke-II dari kitab "Futuhal Makkiyah" (Kashmir, th.) Ibn Arabi mengupas beberapa persoalan dengan nama maqam, yang dalam kitab² tasawwuf yang lain tidak kita dapati caranya yang demikian itu.

Ia membicarakan *maqam Adab*, yang dimaksudkan ialah agar tiap manusia dalam segala keadaannya bermalu kepada Tuhan, karena "ia selalu ada bersamamu, barang dimanapun juga engkau berada" (Qur'an). Adab adalah kesempurnaan budi pekerti yang mulia, dan seorang yang beradap mempunyai ilmu budi pekerti yang mulia itu dan mengamalkan dalam hidupnya, baik dalam membiasakan dirinya kepada sifat yang terpuji dan menjauhkan dirinya dari pada sifat² yang tercela.

Maqam Adab ini dibagi atas empat bagian, *pertama* mengenai *adab syari'at*, yang dinamakan adab ketuhanan, karena Tuhan memberikan wahyu dan ilham kepada hambanya, dan dengan demikian menjadikan Nabi² dan Rasul²nya orang yang melakukan dan yang mengajarkan adab kepada manusia lain. Rasulullah selalu menerangkan, bahwa Allah telah mengajarkan dia beradab, dan memperbaiki adabnya. *Kedua adab khidmat*, yang ditetapkan oleh raja raja kepada orang bawahannya dalam melakukan khidmat kepada nya. Demikianlah maharaja dari segala raja, yaitu Allah s.w.t. telah menetapkan kepada kita cara² kita melakukan khidmat kepadanya sebagaimana yang tersebut dalam amal ibadat yang diperintahkan atau yang dianjurkan kepada kita mengerjakannya. *Ketiga* mengenal *adab Haq* atau adab dengan Tuhan dalam mengikuti segala hukum²nya, selain dari pada apa yang diwajibkan dalam ibadat, dan *keempat* ialah adab hakikat, yaitu meninggalkan semua adab yang lain sesudah terjatuh fanamu kepada Tuhan dan mengembalikan apa yang ada padamu kepada Allah se-mata².

Sebuah maqam yang dinamakan *Maqam suhbah* didasarkan pembicaraannya kepada Hadis Nabi yang berbunyi, bahwa Tuhan selalu mendampingi kita, terutama dalam perjalanan, oleh karena itu Tuhan memperingatkan dalam Qur'an beberapa kali dengan firmannya : "Ambilah Tuhan itu menjadi wakilmu" dan "janganlah kamu mengambil seseorangpun jua menjadi wakil selain aku" (Qur'an). Dalam firman yang lain Tuhan memperingatkan bahwa diantara dua orang manusia sebenarnya ada yang ketiga, diantara yang ketiga ada yang keempat dan diantara yang keempat ada yang kelima, yaitu Tuhan yang lebih dekat kepada mereka. Maqam ini dinamakan

juga *Maqam Ma'iyah*, karena mengingat Tuhan selalu ada atau bersama (ma'a) manusia dimanapun ia berada.

Adapun *Maqam Tauhid* menurut Ibn Arabi adalah hasil yang diperoleh dari pada perbuatan manusia dengan keyakinan, bahwa Allah itu saja yang menciptanya itu satu tunggal, tidak ada pembantunya dalam persoalan *ketuhanan*, dan keyakinan terhadap nama dan sifat adalah sebagai berikut. Wahdah adalah sifat Tuhan, ahad dan wahid adalah asmanya, sedang wahdaniat adalah campuran wahdah dengan wahid. Jadi Maqam Tauhid itu ber-turut² ialah ahad, wahid, wahdah dan wahdaniyat. Adanya alam menunjukkan bahwa yang mengadakan itu bersifat wahid dan dalil adanya didasarkan kepada ahadiyahnya, karena jika ada dua Tuhan akan binasalah bumi ini. Ada pun ahadiyah zat Tuhan tidaklah dapat diketahui dengan akal. Ada ulama yang mendasarkan tauhidnya kepada cahaya iman, yang sebenarnya lebih tinggi kebahagiaan, karena cahaya atau nur tidak dapat dihasilkan dengan dalil, tetapi hanya dengan inayah Tuhan dan wajahnya se-mata².

Ibn Arabi menekan ajarannya, bahwa tauhid atas dasar hakekat dicapai dalam *diam* lahir dan batin, karena barang siapa berbicara ia beroleh derajat, dan barang siapa beroleh derajat ia melakukan syirk. Diam adalah sifat adamiyah, yang dapat melahirkan tauhid wujud yang sempurna. Tidaklah masuk syirk kedalam tauhid Tuhan melainkan karena perbuatan manusia se-mata².

Syari'at tidak mengemukakan ahadiyah zat dalam bentuk peribadi nya, tetapi hanya memberi nash untuk menetapkan tauhid uluhiyah, tauhid ketuhanan, dan ahadiyahnya berbunyi : *tidak ada Tuhan melainkan dia*. Bagaimana yang sebenarnya *sedianya* itu, se-baik²nya dikembalikan saja kepada Tuhan sendiri. Dari sudut keadaannya hanya dapat dikatakan, bahwa zat Tuhan itu satu tunggal (wahidul ahad), sedangkan nama zat dan nama sifat tersebut dalam Asma'ul Husa.

Pembicaraan tentang *Maqam safar* hanyalah untuk menerangkan faedah berpergian dan kerugian orang yang tidak berpergian dalam pembentukan beberapa sifat, misalnya qurbah, uns, hilang khauf dan nazar, dsb.

Ibn Arabi memberikan juga satu istilah *Maqam Ma'rifat* yang menurut katanya merupakan suatu kurnia ilahi yang tak ada tolok bandingannya.

Dengan maqam ini manusia mengenal dirinya dan Tuhannya, dan dengan maqam ini pula ia dikurnia *ilmu hakikat*, yaitu ilmu untuk mempelajari nama Tuhan, yang mengenai zat, mengenai sifat dsb. Kedua beroleh keanugerahan ilmu dalam asma Tuhan, ketiga me-

ngenai ilmu tentang nama af'al dan keempat mengenai ilmu tentang nama[2] Tuhan yang tersusun seperti mu'min musaddiq, dan akhirnya sampailah kepada ilmu ma'rifat, yaitu pengetahuan untuk mengetahui hakikat dari dan kekuatan ketuhanan yang dipinjamankan kepada manusia.

Ibn Arabi menceritakan, bahwa al-Junaid pernah ditanya orang tentang ma'rifat dan 'arif, yaitu ahli tentang ma'rifat itu. Al-Junaid menjawab : "Jang demikian itu adalah warna air yang mengikuti warna mangkok, yaitu diberi akhlak oleh Tuhan kepadanya demikian indahnya sehingga se-akan[2] merupakan dirinya sendiri, seperti dia, dia itu bukan dia dan itu adalah dia *(ka annahu huwa, wa ma huwa, huwa huwa)*.

Lalu Ibn Arabi menerangkan, bahwa ada perselisihan paham dalam menciptakan nama maqam ini dengan ma'rifat dan yang memilikinya dengan 'arif, sebagaimana maqam ilmu dengan alim atau ulama, segolongan menamakan maqam yang diperoleh dengan anugerah Tuhan ialah Maqam Ma'rifah Rabbani dan alim Rabbani. Ia mencatat disini tentang firman Tuhan mengenai orang[2] yang ber ilmu atau bermaqam demikian sebagai berikut : "Apabila mereka mendengar wahyu yang diturunkan kepada rasul, maka engkau lihatlah kelopak matanya berair, penuh melimpah air mata, karena mereka yakin bahwa yang demikian itu adalah kebenaran Tuhan". (Futuhat II : 318). Ibn Arabi menetapkan bahwa maqam ini adalah maqam yang tertinggi dari pada segala maqam yang lain.

Adapun *Maqam Al-Mahabbah,* cinta kepada Tuhan yang dapat melahirkan pula, bahwa Tuhan membalas cinta itu, adalah buah dari pada apa yang sudah disebutkan tadi. Beberapa sifat yang lain, seperti wadud, pemurah, 'isyik, cinta sebagai balasan timbal balik dll., semuanya adalah buah dari pada hubbul ilahi, yang dikupas oleh Ibn Arabi secara panjang lebar sampai menghabisi puluhan halaman dari pada Futuhat juz tersebut.

III

KITAB DAN KARANGAN 2NYA

XII. KITAB DAN KARANGAN2NYA

(I)

Tidak boleh kita lupakan, bahwa Ibn Arabi dalam fiqh berpegang kepada mazhab Az-Zahiri, sepaham dengan Ibn Hazm, tetapi sangat menentang taqlid. Dalam tasawwuf ia berpegang kepada pendirian Widatul Wujud, semua Tuhan dan alam menjadi satu, tak ada yang maujud melainkan Allah saja. Dan setelah saja ikuti membaca beberapa karangannya, saya menyangka, bahwa mazhab i'tikadnya Jabbariyah atau mendekati Jabbariyah. Sebagai seorang anak Andalus yang terpelajar dan mempunyai pergaulan luas, juga mengunjungi hampir seluruh negara² Islam yang terpenting dalam hidupnya. Kitab dan karangannya bermutu tinggi dan tersiar luas dalam kalangan ulama² Islam, meskipun tidak kurang beroleh kecaman dan serangan dari kanan kiri, bahkan ancaman akan membunuhnya.

Sebagaimana kita terangkan diatas kitab dan karangan²nya itu tidak terlepas dari pokok² pendiriannya, disamping semuanya bersifat mystik, kelihatan ia bebas menafsirkan ayat² Qur'an dan Hadis secara zahir, tidak mau tunduk kepada sesuatu pengertian paham ulama sebelumnya, terlepas daripada ikatan mazhab, dan berpendirian, bahwa Tuhanlah yang mempunyai kemauan yang maha tinggi, sehingga manusia tidak berdaya upaya apa². Dalam bidang inilah Ibn Arabi menjadi besar dan masyhur, dan terutama karena Ibn Arabi dengan filsafatnya berdasarkan Pan-Theisme dalam ajaran tasawwuf, sehingga ia digelarkan Syeikhul Akbar dalam bidang hakikat dan menyebut namanya dengan penuh hormat.

Sebagaimana orang Sufi biasa Ibn Arabi menganggap ilmu Syari'at itu hanya dipelajari sekedar perlu, karena dia melihat lebih jauh dengan ajaran tasawwufnya akan arti penebahan manusia dan alam dalam bidang hakikat yang lebih mendalam, sehingga banyak orang menuduh dia zindiq atau murtad dengan pendiriannya dalam Wihdatul Adiyan, kesatuan agama dalam penyembahan makhluk kepada khaliknya.

Bagi mereka yang telah bergelimang dengan orang² Sufi dan memahami ajaran²nya, akan tidak kaget, apabila disana-sini dalam kitabnya Ibn Arabi diterangkan bahwa ia bermimpi bertemu dengan Tuhan atau dengan Nabi Muhammad, yang memberikan kepadanya sesuatu pujian berkenaan dengan perjuangannya.

Dalam kitab *Futuhatul Makkiyah*, karangannya yang terpokok mengenai tasawwuf, diterangkan, bahwa ia pernah bertemu dengan Tuhan.

Tatkala ia bertanya kepada Tuhan, mengapa ia menjadikan Ibn Arabi seperti keadaan manusia, konon Tuhan berkata, bahwa ia berbuat sesukanya. Seorang yang tidak mengenal kehidupan Sufi dan tidak meyakini kehidupan wali², akan segera mengambil keputusan, bahwa Ibn Arabi berbuat sesuatu sebagai orang gila atau seorang syirk. Begitu juga, bahwa kita dapati ceriteranya dalam pendahuluan kitabnya yang bernama *Fususul Hikam*, bahwa ia pernah melihat dan bertemu dengan Rasulullah di Damaskus pada akhir sepuluh bulan Muharam tahun 627, sedang ditangannya ada kitab Fususul Hikam. Rasulullah berkata : "Ini kitab Fususul Hikam, terimalah dan siarkan kepada semua manusia, agar mereka beroleh manfa'atnya". Aku berkata, katanya, bahwa : "Dengan segala patuh dan ta'at bagi Allah dan Rasulnya dan bagi Ulil Amri yang memerintahkan daku. Maka kutetapkanlah keyakinanku, kuikhlaskanlah niatku, qasad dah hasratku, untuk menyelesaikan kitab itu, sebagai yang digariskan oleh Rasulullah dengan tidak berlebih dan tidak berkurang. Ia datang dari Allah, dengarlah .... dan kembali kepada Allah, kamupun akan kembali kepadanya".

Kali yang ketiga konon ia bertemu Nabi² pada suatu tempat dalam tahun 586 H. tetapi ia tidak berbicara dengan Nabi² itu kecuali dengan Nabi Hud. Ia berkata : "Nabi Hud itu seorang yang halus pergaulannya, paham segala persoalan, banyak beroleh ilmu dan mukasyafah dari Tuhan. Ia mentafsirkan kepadaku firman Tuhan yang tersebut dalam Qur'an : "Tidak ada sesuatu yang menerangkan dimuka bumi ini, melainkan adalah ia (Tuhan) yang menguasainya. Sesungguhnya Tuhanku itu ada diatas jalan lurus" (Qur'an XI : 56), yang konon sangat membesarkan salah seorang Nabinya. Kata Ibn Arabi selanjutnya, bahwa tatkala Tuhan sudah memperlihatkan kepadaku Haq dan memperlihatkan kepada 'Ain Rasul² dan Nabi²nya, semuanya manusia sejak dari Adam sampai kepada Nabi Muhammad. "Lalu ia menetapkan dirinya di Cordova dalam tahun 586, dan tidak seorang yang berbicara dengannya melainkan hanya Nabi Hud yang memberikan dia beberapa tafsir.

Kitab Futuhatul Makkiyah, yang merupakan karya pokok dan buah tangannya yang terpenting dalam bidang ilmu tasawwuf, dan yang diringkaskan oleh seorang ulama besar Sya'rani (mgl. 973 H), terdiri dari 560 bab, diantara mana 559 bab merupakan intisari dari seluruh isi kitab itu. Pernah Ibn Arabi pada suatu kali bertanya kepada temannya Ibn Faridh, apakah ia sedia memberikan tafsiran mengenai kitabnya *Ta'iya*. Ibnal Faridh (mgl. 632 H.) menjawab, bahwa tafsir untuk kitab itu sudah ada, yaitu kitab Futuhatul Makkiyah, karangannya sendiri. Kitab Futuhatul Makkiyat dicetak di Bulaq dalam tahun 1274, dalam tahun 1329 di Kairo kedua²nya di Mesir. Saya

merasa berbahagia dapat membaca kitab ini, dan dapat mempelajari pendapat Ibn Arabi langsung dari karyanya sendiri. Kitab Futuhatul Makkiyah ini saja pinjam dari yth. Kiyai M. Zarkasyi, dari perpustakaan alm. Kiyai Haji Ahmad Sanusi di Sukabumi, yang dengan kemurahan hatinya bertahun[2] meminjamkan kitab itu kepada saya.

Lebih menggemparkan dunia fiqh dan gerakan Salaf ialah kitabnya *Fususul Hikam*, yang katanya naskhah berasal dari Nabi Muhammad, diterimanya dalam mimpi. Memang Fususul Hikam inilah yang terutama dijadikan alasan oleh musuh[2] Ibn Arabi untuk mengafirkannya, sebagaimana Nazam Suluk Ta'iyah untuk mengafirkan Ibnal Faridh. Kitab ini mengupas persoalan[2] mengenai hakikat Tuhan dan Insan, dalam susunan bahasa yang demikian dalam filsafatnya, se hingga banyak menimbulkan salah pengertian dalam kalangan ulama fiqh dan ulama[2] yang termasuk aliran alaf, seperti Ibn Taimiyah, yang membenci kepada ilmu tasawwuf. Serangan terhadap kitab ini akan kita bicarakan dalam bahagian khusus dari risalah ini. Kitab Fususul Hikam mulai dikarang di Damaskus pada permulaan tahun 626 H. (1229 M.), dicetak kembali dua kali, sekali dalam bahasa Turki di Bulaq tahun 1252 M, dan sekali dengan komentar seorang ulama besar Abdur Razak Al-Kayani di Kairo tahun 1390, bahkan kemudian diulang lagi cetakannya dalam tahun 1321 M.

Dalam tahun 598 H. (1201-1202 M) ia kembali lagi ke Mekkah. Ia berkenalan dengan seorang wanita yang cantik dan sangat terpelajar. Ibn Arabi demikian tertarik kepadanya sehingga sekembali dari sana tahun 611 H (1214-1215 M) ia menulis sebuah syair yang berisi kecerdasan, kecantikan dan pergaulan wanita itu dengan cara dan bahasa yang sangat menarik sekali. Dalam tahun berikutnya ia memperpanjang karya ini dengan komentar yang bersifat mystik. Baik naskahnya maupun komentarnya" diterbitkan kembali dalam bahasa Inggeris oleh R.A. Nikholson ("The Tarjuman al-Ashwaq", a Collestion of Mystical Orde, Transh Fund, New Ser., vol. XX (London, 1911).

Dr. Zaki Mubarak dalam kitabnya *Al-Tasauwwuful Islami* (Mesir, 1938) bahwa yang dialami Ibn Arabi itu sesuai dengan pendapatnya, bahwa manusia itu mempunyai dua masa pandangan hidup, masa tiga puluh tahun kebawah melihat indah apa yang bersifat bumi atau benda (ardhiyah), masa tiga puluh tahun keatas melihat indah apa yang bersifat langit (Sanawiyah). Filsafat ini terjadi atas dirinya yang tiga puluh kebawah melihat indah apa yang bersifat bumi atau benda (ardhiyah), masa tiga puluh tahun keatas melihat indah apa yang bersifat langit atau ilmu (Sanawiyah). Filsafat ini terjadi atas dirinya, yang tiga puluh tahun pertama ia mencintai apa yang

bersifat kecantikan benda, dan tigapuluh tahun kedua berpindah mencintai apa yang bersifat ketuhanan dan ilmu.

Sebagaimana manusia yang lain iapun pada waktu muda pernah dipengaruhi oleh keindahan alam sekitarnya, dikelilingi penuh ranjau dan onak kehidupan benda yang memalingkan perhatiannya kepada keindahan lahir. Kita ambil babakan hidupnya tatkala ia berumur 28 puluh delapan tahun, yaitu tahun peralihan antara muda remaja dan tua, suatu waktu yang hampir matang untuk beralih dari suatu alam pikiran kealam pikiran yang lain. Pada ketika itu ia pergi ke-Hijaz dan tinggal serta berguru pada seorang alim di Mekkah. Gurunya itu mempunyai seorang anak perempuan, yang menarik pikiran Ibn Arabi, karena cantiknya, karena budinya dan karena ilmunya serta petah lidahnya. Pertemuan ini pernah menggelisahkan jiwa Ibn Arabi, sehingga sekian banyak lembaran karangannya dipergunakan untuk menggambarkan kekagumannya dan kecantikannya anak perempuan yang pernah dicintainya itu. Demikian indahnya uraian yang diberikan Ibn Arabi sehingga dapat menjelaskan kepada kita, bagaimana besar kekuatan cinta dan keindahan alam lahir dapat mempengaruhi seorang manusia. Salah satu kalimat diantara curahan hawa nafsu dan kegemaran duniawi Ibn Arabi tersimpan dan tersimpul dalam perkataannya : "Demikian rupa hatiku terpikat olehnya, pikiran dan jiwaku se-akan² terbelenggu, sehingga tiap² nama yang kusebut, namanyalah yang kukehendaki, tiap kampung yang kutujukan, kampungnyalah juga se-akan² yang kumasuki".

Hamburan kata² Ibn Arabi menunjukkan, bagaimana keadaan seseorang yang telah tenggelam dalam merasakan ni'mat pendengaran, penglihatan dan perasaan hati. Jika pengaruh itu tidak lekas² dicuci dibersihkan, maka manusia itu akan tidak dapat terlepas lagi dari pada kecintaan dan kesempurnaan bumi yang diraba dan dirasa itu.

Ibn Arabi menceritakan kesadarannya kembali kepada tujuan dan idam²an hidupnya semula tatkala ia datang ke Mekkah, dan menceritakan juga daya upaya melepaskn dirinya dari pada belenggu syahwat yang telah mengikatnya dalam alam pikirannya, yang dapat kita anggap sebagai derajat kesucian pertama, peralihan dari kecenderungan yang bersifat bumi kepada kecenderungan yang meningkat kelangit.

Ikhtiar ini dapat kita katakan permulaan menjauhkan diri dari pada kesenangan lahir dan menerima kesenangan rohani, yang boleh kita anggap tingkat iman yang lebih tinggi, karena puncaknya kecintaan dan keindahan itu tidaklah terletak dalam kesenangan atau keindahan yang dapat diraba, yang biasa dapat dilihat mata manusia itu.

Perhatian Ibn Arabi beralih dari bumi kelangit keangkasa raya,

meningkat bersama panggilan jiwanya kelangit, kepada keindahan bintang² yang bertaburan dicakrawala. Pandangannya berpindah dari ruang bilik yang sempit keluar dunia yang lebih luas dan kepada keindahan yang lebih mengagumkan serta menakjubkannya. Ia jatuh cinta, cinta yang mesra, cinta yang berpadu dengan keputusan rohani. Ia duduk termenung pada malam hari yang sepi, sambil bertompang dagu, melihat dengan sirnya keindahan bintang itu sejauh mata memandang. Ia mengaku dalam karangannya: "Pada suatu malam aku melihat bintang² itu, aku jatuh cinta kepadanya, dan aku mengawini bintang² itu, tidak ada sebuahpun diantaranya yang tidak aku nikahi dengan kelezatan rohani yang mesra. Sesudah aku menikah dengan bintang² itu, aku dikurnia huruf²nya yang aku ikat pula dengan perkawinan. Aku cinta kepada bintang² yang gemerlapan itu sehingga siang menjadi buah tutur dan malam menjadi buah mimpiku. Kukemukakan mimpiku ini kepada mereka yang arif bijaksana, yang disambutnya dengan pujian dan sanjungan. Katanya : Yang empunya mimpi ini telah dibukakan kepadanya ilmu yang tinggi, pengetahuan tentang rahasia yang dalam hikmah bulan dan bintang yang luas, tidak ada yang dapat berbuat demikian seorangpun dan temannya yang semasa. "Kemudian ia berdiam diri sejenak. Lalu berkata pula : Jika terdapat yang bermimpi itu dalam kota ini, maka tak dapat tidak orang itu ialah pemuda Andalus, karena dialah yang dapat sampai kesana".

Selanjutnya dan pada Fususul Hikam banyak kitab² Ibn Arabi yang penting yang hilang karena tidak disalin dan dicetak kembali. Di Eropa dikenal orang sebuah kitabnya mengenai istilah Sufi yang diterbitkan oleh Flugel dalam tahun 1845, sebuah risalah pendek masih tersimpan sebagai Glasgow MS, yang dinamakan *Kitab Al-Ajwiba*, yg. sudah pula diterbitkan dalam bahasa Inggeris (JRAS 1901), dan juga satu kumpulan karangan yang diterbitkan oleh H.S. Nyberg. dengan nama Kleinere Schriften van Ibn Arabi (Leiden, 1919).

Moulavi S.A.Q. Husaini menerangkan beberapa nama kitab karya Ibn Arabi dalam karangannya mengenai sejarah hidup "the great muslim mystic and thinker Abnal Arabi" itu. Diantaranya ia menerangkan, bahwa kitab Futuhatul Makkiyah yang diringkaskan oleh Abdul Wahab Asy-Sya'rani bernama *Al-Yawaqitu wal Jawahir*, lengkap mengenai garis² besar tentang isi kitab karya pokok. Sya'rani juga menulis dalam kitab ini beberapa keterangan untuk mempertahankan isinya dan pengarangnya dari serangan² musuh Ibn. Arabi.

Husaini juga menerangkan bahwa R.A. Nicholson pernah mempelajari kitab Fususul Hikam dan menguraikan beberapa isinya dalam karangannya *Studies in Islamic Mysticism. Fususul* Hikam dibagi isinya atas dua puluh tujuh bab menurut nama Nabi². Khawaya

Khan pernah membuat keringkasan terjemahannya kedalam bahasa Inggeris dan memberi nama *Wisdom of the Prophets.*

Kedua kitab Futuhat dan Fusus akan kita bicarakan kembali dalam uraian yang lebih lengkap.

Kedua kitab Futuhat dan Fusus akan kita bicarakan kembali dalam uraian yang lebih lengkap.

Kitab[2] Ibn Arabi yang lain menurut Husaini adalah *Masyhidul Asrar, Mathali'ul Anwaril Ilahiyah,* yang ditulisnya di Qonia dalam tahun 1209 M., *Insya'ud Dawa'ir* mengenai kedudukan manusia dalam citaan dan alam, *'Uqlatul Mustafid,* mengenai uraian tentang penduduk langit dan bumi, 'arasy dan kursi, bulan, bintang dan bumi mystik, *Tuhfatus Safarah,* tentang mencahari ilmu Tuhan, *Hilyatul Abdal,* mengenai petunjuk bagi orang yang salih, ditulis di Tha'if dekat Mekkah dalam tahun 1202 M, *Kimimyatus Sa'adah,* tentang sifat[2] yang baik mengenai iman kepada Tuhan, *Ifadah,* mengenai tiga pokok dasar ilmu Tuhan, akal dan perasaan, selanjutnya ada karangan mengenai Ali bin Abi Thalib, mengenai filsafat angka, *Muhadaratul Abrar,* mengenai kesusasteraan, *Kitabul Akhlak,* mengenai budi pekerti, *Amar Muhakkam,* mengenai hukum, *Majmu'ur Rasa'il Al-Ilahiyah,* mengenai persoalan hakikat dan ma'rifat, *Mawaqi'in Nujum,* yang ditulis di Maria dikala ia mengunjungi kota ini dalam tahun 595 H., semuanya kebanyakan nama terambil dari kitab C. *Huart.* A. History of Arabic Literature.

Tetapi *Al-Maqarri,* menerangkan juga nama[2] kitab Ibn Arabi yang lain, yaitu *Al-Jam'u wat Tafsil fi Haqa'qit Tanzil, Al-Jadwatul Muqtabisat, Al-Ma'ariful Ilahiyah, Al-Isra ila Maqamil Asra, Fada'il Abdil Aziz al-Mahduwi, dll.*

Kitab[2] Ibn Arabi itu terlalu banyak untuk kita sebutkan dan kita bicarakan satu persatu. Ia sendiri menyebutkan dalam tahun 1234 M. suatu jumlah 289 buah, tetapi *Nafhatul Uns,* karangannya sendiri, memberi angka lima ratus buah. Dalam bab yang akan datang akan saya bicarakan pendapat A.C. Brockelmann dengan nama kitab[2] Ibn Arabi yang didaftarkannya, dan sebagian ada pada saya.

XII. KITAB DAN KARANGAN2NYA

(II)

Sukar sekali akan mencari karangan² Ibn Arabi untuk dipelajari filsafatnya mengenai hakikat Sufi, karena tidak semuanya tercetak dan sebahagian dari naskahnya adalah kepunyaan peribadi yang sukar diusulkan untuk disalin. Lebih sedikit diantara naskah itu yang jatuh kedalam tangan ahli² ketimuran untuk pengupasan secara ilmiyah, sehingga umum dapat mengetahui dan membicarakan filsafat yang khusus dapat dinamakan filsafat Ibn Arabi yang mempunyai kedudukan sendiri dalam sejarah filsafat Islam.

Diantara naskah² pujangga² Islam dari masa yang lampau, karangan-karangan Ibn Arabi-lah yang sedikit sekali dikenal oleh dunia modern. Ahli² ketimuran barat, seperti R.A. Nicholson dan E.G. Browne, menerangkan, bahwa "no systematic study of Ibn Al-Arabi's works has been attemped", tidak dapat diadakan penyelidikan yang systematis terhadap karya Ibn Arabi. Hal ini dibenarkan juga oleh S.A. Q. Husaini M.A., pengarang sejarah hidup Ibn Arabi.

C. Brockelmann menyebut beberapa banyak karangan Ibn Arabi dalam kitabnya „*Geschichte der arabischen Lietteratur*", terutama dalam jilid Supplement I, 791, apa yang didapatinya dalam perpustakaan yang tersiar ditimur dan dibarat, dengan menerangkan nama dan beberapa catatan kecil. Untuk mempelajari isi karangan itu tentu sulit sekali, jika tidak didapat kitab² atau terjemahan asli. Beberapa nama kitabnya mungkin didaftarkan atas nama pengarang lain, misalnya *Al-Isfar 'an Nata'ijil Asfar dengan nama Al-Insan al-Kamil* atas nama Quttuhubuddin Al-Jili (Br. II, 206 : 9, Br. suppl. II, 284 : 9) begitu juga penukaran dengan *Maratibil Wujud* oleh Al-Jili (Br. Suppl. I, 801 : 200). Hal ini menyebabkan beberapa kritik dari A.J. Arberry, yang diucapkannya dalam kata pendahuluan penerbitan kembali beberapa risalah Ibn Arabi oleh Da'iratul Ma'arif Al-Usmania (Osmania Oriental Publications Bereau), Hyderabab-Deccan, 1948, menurut naskah² tulisan tangan dari Asafiyah Library, Hyderabat. Disamping menyatakan beberapa usaha pengarang barat dalam mempelajari karangan dan pribadi Ibn Arabi, A. J. Aberry, mahaguru pada Cambroka College, Cambridge, berkata bahwa usaha mengumpulkan karangan² Ibn Arabi ini makin bertambah maju, untuk mempelajari pikiran²

ahli filsafat Islam yang gilang gemilang itu. Risalah² yang dikumpulkan dan diterbitkan itu benar ada tersebut namanya dalam C. Brockelmann „Geschichte der arabischen Litteratur" serta Supplementnya.

Beberapa buah diantaranya saya ingin mencoba bicarakan dibawah ini.

Dalam *Kitabul Fana' Musyahadah* (Br. No. 43, I, 444, Suppl. I, 796), Ibn Arabi membicarakan tentang kasyaf dan syuhud, terutama untuk menjelaskan pendiriannya, bahwa martabat kasyaf dan musyahadah yang tertinggi itu tidak benar tercapai dalam bentuk ittihad, tetapi dalam bentuk wihdatul wujud. Katanya diantara lain, bahwa hakikat Ilahiyah itu tidak dapat dicapai dengan mata, karena maha suci Tuhan dari tangkapan penglihatan manusia semacam itu. Musyahadah yang demikian dapat dicapai dalam bekas alam kauni. Sesuatu yang tidak abadi menjadi fana, sesuatu yang abadi menjadi baqa. Dikala itu tertampaklah matahari kenyataan untuk memperdapat pandangan 'al'iyah', yang melahirkan tanziah yg. dinamakan 'ainul ja-ma', wujud, maqam sukun dan jumud. Maka dikala itu orang akan melihat, bahwa bilangan itu hanya satu juga, yaitu maqam wahid. Tetapi ada yang menempuh jalan beberapa martabat, sehingga 'ainnya merupakan bilangan yang banyak. Dan dalam maqam semacam inilah orang tergelincir kepada pendirian ittihad.

Dalam martabat wahmiyah ini terdapat asma yang berlain²an, tetapi bilangannya tetap satu, *ahad*. Mereka menamakan hal itu ittihad. Selanjutnya, apabila kenyataan itu lahir dalam asmanya, tidak lahir dalam zatnya, dinamakan *wahdaniyah*.

Kadang² kenyataan itu lahir dalam bentuk lain diantara martabat zat, tidak dalam kenyataan asma, maka kelahiran kenyataan ini dinamakan martabat kurniaan hakiki, yang dinamakan fana dan baqa dalam zatnya.

Maka jika dinamakan *wahid*, fanalah yang lainnya dengan hakikat asma ini. Apabila dikatakan *isnani*, kedua, kenyataan 'ainnya juga lahir dengan wujud zat yang satu, asmanya mengurangi wujud martabat ini, tetapi tidak menghilangkan zatnya yang tunggal.

Ibn Arabi menerangkan selanjutnya, bahwa kasyaf dan ilmu sema cam ini harus dirahasiakan untuk umum, karena bisa menimbulkan banyak salah faham, sehingga banyak ucapan² yang salah di-

kemukakan oleh mereka yang tidak dapat merasakannya. Ia memberikan contoh[2], bahwa memang ada terjadi merahasiakan ilmu[2] semacam ini. Hasan al-Basri apabila hendak membicarakan Ilmu hakikat dan ma'rifat semacam itu, lalu dipanggil Farqad As-Sabakhi, Malik bin Dinar dan ahli[2] Zauq yang lain kedalam kamarnya, ditutup pintu dan dibicarakan persoalan itu dengan mereka. Bukhari pernah menceritakan, bahwa Abu Hurairah pada suatu hari berkata : "Aku membawa dua bungkusan dari Nabi, sebuah boleh kubuka untukmu, tetapi yang sebuah lagi, jika aku buka dan bentangkan, kamu akan menebas leherku".

Penyimpanan rahasia semacam ini pernah terjadi dengan Ibn Abbas dalam mentafsirkan ayat Qur'an, pernah terjadi dengan Ali bin Abi Thalib, yang menepuk dadanya sambil mengatakan, bahwa didalamnya masih ada ilmu yang tidak dibuka untuk umum, dan Ali juga mengatakan, bahwa kelebihan Abu Bakar dari sahabat lain bukan karena sembahyang dan puasanya, tetapi karena ada sesuatu ilmu dalam dadanya yang tidak boleh orang tahu. Juga Nabi mengatakan : „Berceriteralah kepada orang banyak menurut kekuatan penerimaan akalnya".

Kemudian Ibn Arabi memberikan uraian yang panjang lebar tentang kasyaf dan syuhud dengan dalil[2] dari Qur'an dan Hadis, dan menekankan, bahwa disanalah terletak pengertian agama dan iman yang sebenar[2]nya, dan jalan untuk mencapai *haqiqatul haq* yang dituju dengan agama Islam.

Dalam risalahnya *Kitabul Jalal Wal Jamal* Ibn Arabi menerangkan, bahwa banyak ahli hakikat menafsirkan, bahwa sifat uns sangat rapat ikatannya dengan sifat Tuhan yang bernama *Jamal*, indah, dan sifat haibah manusia dalam ahwalnya sangat rapat hubungannya dengan sifat Tuhan yg dinamakan *Jalal, kebesaran*, atau sebagaimana pendapat orang, bahwa jalal dan jamal itu adalah dua buah sifat Tuhan, sedang haibah dan uns dua buah sifat khusus untuk manusia, sehingga seseorang yang menemui dalam syuhudnya sifat jamal, lalu merasa lega dan suka cita. Ahli[2] hakikat ini lalu menjadikan arti jalal tertuju kepada keperkasaan, sedang jamal diartikan dengan rakhmat dan kesayangan.

Ibn Arabi berpendapat lain dari pada itu. Ia mengatakan dalam risalah tersebut, bahwa makna jalal kembali kepada Tuhan dan kita

dilarang memperdalam-dalami maksud itu, dan bahwa jamal kembali kepada kita, dikurniai agar dipelajari dan dikenal sebaik²nya dalam bentuk derajat, musyahadah dan tingkat ahwal. Bagi kita dikurniai haibah dan uns untuk mencapai arti jamal itu, yang terbahagi atas dua macam, jamal tinggi dan jamal rendah. Adapun jamal tinggi, yang acapkali dinamakan *jalalul jamal*, adalah macam yang sudah dibicarakan oleh ahli hakikat diatas itu, dan yang erat hubungannya dengan uns dari sifat manusia, sedang jamal yang rendah rapat hubungannya dengan haibah, yang menimbulkan rasa takut manusia terhadap Tuhannya. Apabila lahir kepada kita sifat jalal jamal, maka kita beroleh uns, merasa jinak disayangi, lega dan suka cita bersama Tuhan, dan jika tidak ada sifat ini, akan binasalah manusia itu.

Kemudian Ibn Arabi memberikan contoh² dari pada ayat² Qur'an untuk membuktikan kedua macam jamal menurut pendapatnya itu, tiap² ayat Qur'an yang mengandung ancaman azab dan siksaan, disusul dengan ayat² yang mengandung janji ampunan serta rakhmat.

Sebuah risalahnya yang terpenting bernama *Kitabul Alif* atau dinamakan juga *Kitabul Ahadiyah* (Br. No. 74, I, 465, Suppl. 797), yang acap kali kita bertemu dalam kalangan kebanyakan ahli hakikat.

Dalam kitab ini dijelaskan pengertian tauhid tanzih dengan menerangkan perbedaan pengertian mengenai ahad dan ahadiyah, wahid dan wahdaniyah, yang menurut Ibn Arabi salah ditafsirkan orang, sehingga banyak merusakkan asma. Manusia itu se-sempurna² keyakinan nya hanya dapat mencapai tingkat *wahdaniyah*, karena ahdaniyah itu adalah itu bersifat zatiyah huwiyah, sedang wihdaniyah hanyalah merupakan asma dan namanya saja, yang didalamnya tidak terdapat kesatuan yang bulat, tetapi keduaan yang tidak bersih tauhid tanziah. Hal ini kelihatan, tatkala seorang Yahudi datang kepada Nabi Muhammad dan meminta : „Mohon engkau *nasabkan* kepadaku Tuhanmu !" Rasulullah memberi jawaban, yang berjiwa dan mengandung arti tauhid tanzih : „Katakan, bahwa Allah itu *ahad*" Sengaja Nabi menggunakan nasab, bangsa, unsur asli, dan tidak menyebut sifat, pri atau kelakuan, dan orang Yahudi yang bertanyapun menggunakan perkataan nasab, yang berarti bangsa, zat dan unsur.

Ibn Arabi menerangkan selanjutnya, bahwa perkataan zat *ahad* ini kemudian digunakan untuk semua yang maujud, baik manusia

maupun makhluk yang lain, dengan bentuk sifatnya, yaitu *ahadiyah*. Perkataan ahad tetap bagi Tuhan, perkataan ahadiyah boleh bagi makhluk. Dalam Qur'an dijelaskan : „Maka hendaklah manusia itu beramal salih dan tidak memperserikatkan dengan ibadat Tuhannya *ahad*" (yang dalam terjemah diartikan : seseorangpun jua). Ayat ini tersebut dalam Qur'an, Surat Al-Kahfi, XVIII : 110). Ibn Arabi sesudah menerangkan keadaan ini, menyatakan sesalannya, bahwa banyak orang² musyrik memperserikatkan Tuhan dengan malaikat, binatang, manusia, setan, pohon² dan barang padat, karena sifat ahadiyah tadi berjalan pada tiap² yang maujud,menyimpanglah ketama'an manusia dalam penyembahannya dari pada yang sudah ditentukan. Padahal semua makhluk yang dilalui sifat ahadiyah itu berjalan dengan gerak Ilahi, tidak seorangpun dapat memahaminya melainkan mereka yang diilhami Tuhan, sebagai diucapkan dalam firmannya : „Tuhanmu menetapkan, bahwa engkau tidak menyembah melainkan dia sendiri" (Qur'an). Zat ahad tidak dapat menerima syirk dan ahad itu kuasa, tidak dapat dilihat, tidak tajalli selama²nya, merupakan tujuan segala gerakan kesucian, dan tidak pernah terangkat hijab, oleh karena itu cukuplah jika ditujukan segala usaha hanya untuk mencapai wahdaniyah saja.

Kemudian Ibn Arabi membagi wahdiniyah atas *syarik* dan *hissiyah*, dan Tuhan memberikan untuk wahdaniyah, Haq wahdaniyah sirnya seperti tawajjuh kepada Ka'bah dan tawajjuh hati kepada Allah. Dengan wahdaniyah Haq ini lahirlah kita, jika ia tidak ada, kitapun tidak akan ada. Lalu ia melanjutkan pembicaraannya dengan rumus dan rahasia yang pelik².

Dalam kitab yang bernama *Kitabul Jalalah* yaitu *Kalimatullah* (Br. No. 59, I, 445 suppl. I 797), saya tidak melihat banyak uraian baru, selain dari pada melanjutkan pembicaraan dalam kitabnya. Kitabul *Jalal wal Jamal*. Hanya Ibn Arabi lebih menekankan kepada hubungan antara manusia dan Tuhan dalam bentuk kodrat dan iradatnya, yang seluruhnya dalam kekuasaan Tuhan, sehingga manusia dan segala makhluk yang lain tidak berdaya dan berupaya apa². Semua alam ini pada hakikatnya satu jua, wujud itu semuanya satu dari padanya, tidak ada sesuatu yang lain dari padanya, sebagaimana pernah dikatakan syara' untuk memperingatkan mereka yang punya hati, yang dianugerahi pendengaran, mereka melihat dan mengakui, bahwa yang ada itu Allah, tidak ada yang lain sesuatu apapun juga

besertanya. Ia bersyair, yang kalau saya terjemahkan kedalam bahasa Indonesia, maksudnya sebagai berikut :

Tuhan hak, akupun hak,
Siapa menyembah dalam buana,
Kukatakan Tuhan, tidak layak,
Kukatakan diriku, aku fana.

Juga dalam risalah ini kelihatan, bahwa Ibn Arabi berkeyakinan Jabbariyah dan oleh karena itu menganut paham Wihdatul Wujud, yang ada hanya Tuhan, yang lain semuanya fana.

XII. KITAB DAN KARANGAN2NYA

(III)

Sebuah karangannya bernama Kitab *Ayyamusy Sya'an* (Br. No. 49 I, 445 Suppl. I, 797), berisi kesibukan Tuhan sehari[2] sejak alam dan isinya diciptakan, menceriterakan kejadian bumi, langit, matahari, bulan dan bintang, gunung pohon dan binatang, yang semuanya saban hari tunduk kepada hukum Tuhan dan bertasbih kepadanya, meskipun yang sejenis tidak memahami akan jenis yang lain. Dalam uraiannya yang terbagi atas beberapa bahagian dijelaskan ke besaran Tuhan demikian rupa, sehingga manusia dengan segala kebesarannya tidak berati apa[2].

Dalam *Kitabul Qurban* (Br. No. 20, I, 443 suppl. I, 975), Ibn Arabi membicarakan maqam yang terpenting, yaitu maqam *qurban*, yaitu kedudukan wali[2] dan Nabi[2], yang dijanjikan oleh Tuhan akan menjadi hamba[2]nya yang saleh, yang akan mewarisi bumi ini, sebagaimana dikatakan Nabi Muhammad bahwa ulama[2] itu juga menjadi ahli waris Nabi. Menurut Ibn Arabi, disamping tugas khusus menyampaikan peraturan agama kepada manusia, Nabi[2] itu mempunyai martabat qurb dan muqarrabin, orang yang terdekat kepada Allah, orang[2] yang dicintai oleh Tuhannya, yang disebut wali dan diberi kedudukan wilayah, yang menurut Ibn Arabi adalah nubuwah yang terbesar, sehingga martabat wali yang arif inilah yang terpenting, karena martabat ini mengatasi martabat rasul, yang hanya sewaktu[2] perlu untuk menyampaikan risalah Tuhan kepada manusia. Kemuliaan dan keutamaan tidak terletak dalam jenis, tetapi dalam hukum zati. Nabi[2] itu tidak dimuliakan umatnya karena penyampaian perintah Tuhan, tetapi karena martabatnya dan maqamnya yang terdekat dengan Tuhan itu.

Nabi kita misalnya mempunyai martabat wilayah, ma'rifah dan risalah. Martabat wilayah dan ma'rifat kekal adanya, sedang martabat risalah mungkin sewaktu[2] putus. Ibn Arabi mengatakan selanjutnya, bahwa keutamaan terletak dalam kekal baqanya. Wali yang arif mempunyai kedudukan istiqamah pada Tuhan, sedang rasul diluarnya. Istiqamah kedalam lebih utama dari pada penyampaian luar. Nabi Muhammad dalam keadaan wali dan arif lebih tinggi kedudukannya dari pada pangkat rasul penyampaian se-mata[2]. Mengenai uraian inilah orang menuduh Ibn Arabi menetapkan, bahwa wali lebih tinggi kedudukannya dari pada rasul.

Pada hal ia sendiri mengatakan : „Maksudku bukan wali dari kita lebih tinggi kedudukannya dari pada rasul, na'uzu billah, kuminta

ampun dari pada kekacauan ini" *(Rasa'il Ibn Arabi*, Hyderabad Deccan, 1948, No. 6, hal. 9). Memang mungkin maksudnya dengan ucapan itu, Ibn Arabi akan meletakkan tekanan kehormatan kepada Nabi Muhammad, bukan dalam penyampaian peraturan agama, tetapi dalam kebesaran pribadi dan maqam yang diperoleh dari pada Allah sendiri, seperti juga Nabi² lain.

Dalam kitab yang bernama *Kitabul A'lam bi isyarati ahlil Ilham* Ibn Arabi menceritakan bermacam² pendapat ahli hakikat tentang *ru'yah, sima', kalam, tauhid, ma'rifah, hubb* dan tentang bermacam istilah² lain yang ada hubungannya dengan maqam dan ahwal dalam tassawwuf.

Tentang ru'yat misalnya ditunjukkan perbedaan pendapat antara Abu Bakar, Umar, Usman dll. Abu Bakar mengatakan, bahwa ia tidak melihat sesuatu melainkan melihat Allah *sebelumnya* menurut Umar, bahwa ia tidak melihat sesuatu melainkan melihat Allah *bersamanya*, sedang menurut Usman, bahwa ia tidak melihat sesuatu melainkan Allah *sesudahnya*.

Kitabul Mim wal Wauw wan Nun (Br. No. 73, I, 445, Suppl. I, 797) mengupas rahasia huruf Arab, terutama huruf² yang berdiri sendiri dalam Surat Al-Qur'an. Ilmu huruf ini termasuk ilmu yang khusus dianugerahi kepada Nabi² dan wali² dan mempunyai kekuatan gaib. Penafsirannya diberikan begitu luas, sehingga termasuk kedalamnya pengertian ilmu dan mystik dan terbawa nama² ahli perhitungan, seperti Ja'far Sadiq, Pythagoras, dll. Sari pembicaraan ditujukan juga kepada memupuk rasa Wihdatul Wujud.

Ibn Arabi membicarakan tentang cara Tuhan melahirkan sumpahnya dalam wahyu, yaitu dengan menggunakan asma dan sifatnya, kemudian menambahkan dibelakangnya dengan nama makhluknya, tidak lain maksudnya melainkan untuk memuliakannya. Tuhan menguatkan sesuatu kepada Muhammad dengan sumpahnya : „Fala wa rabbika", yang artinya „demi Tuhanmu", tidak lain maksudnya melainkan memberikan kepada Nabi martabat iman, suatu puncak martabat yang tertinggi dan kehormatan kepadanya. Perkara sumpah Tuhan ini dibicarakan dalam kitabnya *Risalatul Qasamul Ilahi* (Br. No. 53, I 445, Suppl. I, 797).

Dalam pada itu ia membicarakan dalam Kitabul *Ya*, (Br. No. 76, I, 445, Suppl. 798), bahwa tidak ada suatu perkataan yang lebih tegas menunjukkan sifat ahadiyah Tuhan melainkan perkataan "huwa" yang artinya „dia", karena perkataan ini menunjukkan zat mutlak yang tidak dapat dicapai manusia dengan mata dan pikirannya,

Yang mungkin diperdapat hanya zat yang sudah *berpindah* atau *berupa (zatut tahauwul was suwar)*. Tidak ada yang lebih tajali „hu-

wa" itu melainkan dalam „ana", „inni", „anta", dan „laka" berarti „aku", „bahwasanya aku", „engkau", dan „bagimu," karena didalam nya terkandung „huwa" yang merupakan zat mutlak.

Dalam kinayat ada perkataan yang mendekati "huwa", yaitu „ya" (ya nisbah dalam bahasa Arab berarti aku, kitab-buku kitabi-bukuku). apalagi jika "ya" itu berhubungan dengan „lam" jadi „li" atau „an" jadi „inni".

Maka dikupasnyalah perkara ini panjang lebar, ditinjau dari segala macam bidang ilmu, yang menunjukkan bahwa Ibn Arabi luas sekali pengetahuannya dan kecerdasannya. Oleh karena itu lafad „huwa" lebih tinggi nilainya dari lafad „asma Allah" atau lafad sifat yang lain.

Dalam *Kitabul Hazal* (Br. No. 45, I, 444, Suppl. I, 796) sebenarnya tidak ada pembicaraan yang penting, kecuali membahas keadaan alam dan Tuhan pada azal, dengan menggunakan cara berfikir yang bersifat mystik. Dikupasnya pengertian wajibul wujud, dan dengan demikian ia mengulangi kembali pembicaraan mengenai garis[2] besar keyakinan Al-Asyari.

Yang saya anggap lebih penting dari ini ialah kitabnya yang bernama *Risalatul Anwar* (Br. No. 109, I, 446, Suppl. I, 798). Dalam kita ini dibicarakannya cara melakukan suluk, wusul dan ruju' kepada Tuhan, persoalan[2] yang merupakan inti sari gerakan tarekat. Ibn Arabi mengaku, bahwa tarekat untuk kembali kepada Tuhan itu banyak, tetapi tarekat mencari Haq hanya satu, dan salik[2] yang menempuh jalan ini tidak banyak. Oleh karena itu jalan mencapai Haq itu harus disesuaikan dengan keadaan salik atau penempuhnya, yang berlainan ahwalnya, ada yang mempunyai perangsang, kekuatan roh, istiqamah, berlainan himmah, kecenderungan, baik tujuannya atau sebaliknya. Dengan demikian perlu diketahui dimana diletakkan tekanan dalam enam bidang pendidikan, pertama mengenai Tuhan, kedua mengenai dunia, ketiga mengenai barzach dan keempat mengenai mahsyar, kelima mengenai sorga dan neraka, dan keenam bukit pasir diluar sorga.

Oleh karena empat yang akhir sukar didalami oleh manusia, yang terpenting ialah mempersiapkan perjalanan didunia, karena dunia itu tempat tugas, tempat bala tempat beramal. Harus diketahui bahwa safar itu penuh dengan kesukaran, kesakitan hidup, percobaan, penuh dengan bala, penuh dengan bahaya, penuh dengan kengerian, yang harus diatasi.

„Maka oleh karena itu yang pertama[2] wajib ialah menuntut ilmu sekedar perlu untuk bersuci, sembahyang, puasa, segala takwa yang lain dan segala fardhu yang diwajibkan untukmu, dengan tidak usah terlalu diperdalam-dalam, kemudian lalu beramal dengan segala yang

diwajibkan itu, dan berusaha agar hidup wara', zuhud, tawakkal yang mendalam. Kemudian memperbaiki maqam dan ahwal, yang dapat membawa kamu kepada keramat dan derajat yang mulia." Ibn Arabi selanjutnya menerangkan, bahwa seseorang tidak boleh memasuki khalwat kecuali sesudah diketahuinya maqamnya dan kekuatan pahamnya. Sesudah hal ini difahami baharulah ia masuk khalwat dibawah pimpinan seorang syeikh yang bijaksana lagi arif, yang ditaati segala riyadahnya, pembersihan akhlak dan meninggalkan segala yang terlarang dll.

Sebagai maksud 'uzlah diterangkan ialah meninggalkan manusia dan pergaulan, tidak meninggalkan orangnya, tetapi memelihara agar hati jangan terikat kepadanya, dibersihkan dari segala kekotoran alam, memperbanyak zikir sambil menahan lapar, dan menantikan datang sesuatu warid, sesuatu yang diharapkan sebagai kurnia. Tetapi Ibn Arabi memperingatkan, bahwa warid itu ada yang bersifat kemalaikatan dan kesetanan, sehingga seorang salik harus sangat waspada dalam khalawatnya, karena Allah itu tidak dapat dimisalkan dengan sesuatu juapun.

Kemudian Ibn Arabi membicarakan tentang perbedaan kasyaf hissi dan kasyaf khayali. Segala godaan dapat disingkirkan dengan zikir dan memeramkan mata, sehingga kasyaf hissi berubah menjadi kasyaf khayali, dan apabila diteruskan zikir, akan berubah pula kasyaf khayali dengan kasyaf hakiki atau kasyaf sahir, dimana kelihatan banyak gambaran orang yang melakukan bermacam² zikirnya, dan inilah yang dinamakan mi'radj tahlil atas tertib dan qabath. Kemudian jika tidak dihentikan zikir, akan diperlihatkan alam perjalanan hidup sababiyah, lawa'ih, segala yang berhubungan dengan Loh Mahfud, cahaya yang memperlihatkan kejahatan, nur thawali', gambaran susunan kul, adab masuk kehadirat Tuhan, adab menghadap kepadanya dan adab keluar daripadanya kepada makhluk, dll. Jika zikir diteruskan, akan diperlihatkan pula dalam kasyaf itu berturut² martabat ilmu berfikir untuk keselamatan yang dapat membeda²kan antara paham dan pengetahuan, ilmu dan tafsir, tahsin dan jamal, martabat qutub, alam himyah, ghadad dan ta'asub, ilmul ghirah, alam kebenaran, jiwa² manusia yang binasa, dan akhirnya sebagai puncak perjalanan sampailah kepada nur yang hanya diperlihatkan khusus kepada salik itu, lalu ia merasa lezat bersama Allah, yang tidak dapat diceritera-

kan. Konon ada lagi tingkat yang akan diperlihatkan, yaitu rupa anak Adam, sarirur rahmaniyah, pembukaan dinding yang luas untuk semua yang ada, dan pada akhirnya orang yang diperlihatkan itu hilang kekuatannya bergerak, fana berdampingan, kekal berhimpun dan lenyap sama sekali sehingga tidak terdapat lagi ada bekas kemanusiaannya.

Itulah gambaran perjananan suluk, wusul, wuquf, julus dalam kelapangan musyahadahnya dan ruju' kepada Tuhannya Ibn Arabi menerangkan, bahwa suluk itu merupakan suatu jalan untuk kembali kepada Tuhan, tetapi banyak jalan lain lagi, misalnya dengan seruan, yang dinamakan maqam da'wah. Maqam ini berbeda[2] ada yang menempuh logat Musa, Isa, Sam, Ishak, Ismail, Adam, Idris, Ibrahim, Jusuf, Harun, dan lain[2] mereka yang sebenarnya semuanya Sufi dan orang[2] yang mempunyai ahwal. Ada yang menuruti logat Nabi Muhammad, yaitu Muhammadiyah, yang termasuk golongan tamkin dan haqa'iq, yaitu Mulamatiyah, mereka menyeru umat dari jalan fana dalam hakikat ubudiyah, dari jalan akhlak rahmaniyah dan akhlak Ilahiyah.

Dalam kitab ini Ibn Arabi sekali lagi mengemukakan, bahwa kenabian dan kewalian itu bersamaan dengan tiga keadaan, pertama dalam ilmu yang diperoleh dengan tidak mempelajari dan mengusahakan, kedua dalam pekerjaan dengan hikmah sebagaimana adat kebiasaan manusia biasa, dan ketiga dalam melihat alam khayal dengan perasaan. Perbedaan hanya terdapat, bahwa ucapan wali berlainan dengan Nabi, dan mi'raj Nabi dengan nur asli, sedang mi'raj wali[2] dengan kelimpahan dari pada nur asli itu. Kedua golongan ini bersatu dalam maqam tawakkal, kelebihannya bukan dalam maqam, tetapi dalam tugas yang dihadapi, begitu juga dalam fana, baqa faraq dan jama', semua tidak terletak dalam maqam tetapi dalam kepribadian dan wajah. Tiap[2] waliyullah mengambil sesuatu dari pada kerohanian Nabinya mengenai syariatnya, dan dalam maqam ini musyahadah.

XII. KITAB DAN KARANGAN2NYA

(IV)

Diantara risalahnya yang agak panjang ialah *Kitabul Isra' ila maqamil Asra*, yang juga nama tercatat dalam Brockelmann No. 16 (I, 443, Suppl. I, 794), cetakan pertama 1948 M.

Dalam kitab ini diceritakan tentang Isra' dan Mi'raj dalam bentuk soal jawab antara seorang salik dengan seseorang yang tidak dikenal dalam perjalanan dari Andalus ke Baital Maqdis. Sebagaimana dikatakan dalam mukaddimahnya ceritera ini ditujukan untuk orang Sufi yang akan melakukan mi'raj dan mendaki maqam rohani untuk mencapai rahasia Ilahi dan martabat suci yang tinggi, bukan ceritera Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad, tetapi perjalanan dari alam kauni kepada perhentian azali', Isra' yang membukakan hijab dan mi'raj membukakan roh, semua ahli waris Nabi dan Rasul.

Kitab ini dibagi dalam beberapa bab. Dalam bab pertama yang nama *Safarul Qalb*, perjalanan hati, diceriterakan pertemuan salik dengan teman perjalanannya, yang tatkala ditanyakan maksud kepergiannya, menjawab bahwa dia dipanggil kembali kepada wujud diluar kehendaknya, sambil bersya'ir :

Aku Qur'an tujuh Masani,
Aku Roh pusat Rohani,
Hatiku kutitip kepada insani,
Kepadanya kuberikan lidahku ini.

Engkau tak dapat melihat tubuhku,
Hanya merasakan sebagai ni'matku,
Jika kau selami lautan zatku,
Keajaiban tampak serta berlaku.

Rahasia terbuka sesudah terlindung,
Arwah ma'ani menjadi mendung,
Siapa yang paham arti terkandung,
Ta' takut pedang datang menyandung.

Laksana Hallaj Syamsul hakikat,
Mahabbah mendalam serta melekat,
Lahirlah "Ana al-haq" secara singkat,
Tidak berubah zat dan sifat.

Orang tidak dikenal, yang oleh Salik disebut "fata *rohani zat, rabbanis sifat*" (seorang muda yang zatnya bersifat rohani, dan sifatnya berinti rabbani), bertanya kepada Salik, hendak kemana ia, dari mana ia datang. Lalu Salik menjawab, bahwa ia lari daripada kehinaan, menghendaki "*madinatur rasul*" (yang boleh dibaca dan dipahamkan kota Madinah atau medan Rasul², pen.), mencari maqam yang terang dan "kibrit ahmar", api merah atau jakut merah.

Orang halus itu berkata, bahwa orang yang mencari rahasia itu bukan pergi kedepan tetapi mundur kebelakang, karena dibelakang itulah terkumpul rahasia itu, lalu ia terangkan, bahwa rahasia yang latif itu diselubungi oleh tiga hijab, pertama bertatahkan jakut merah, untuk ahli hakikat, yang kedua bertatahkan jakut kuning, untuk ahli tariqat, dan ketiga tarekat, yang merah itu untuk zat, yang hitam itu untuk sifat, sedang yang kuning adalah untuk af'al, merupakan hijab yang menceraikan. Orang halus itu mengatakan, bahwa tidak teman dalam perjalanan yang lebih baik dari pada „*rafîqul a'la*" (ucapan yang pernah dikeluarkan nabi beberapa detik lagi sebelum sakratul maut, berarti temanku yang tertinggi, yang mungkin dimaksudkan orang Allah).

Kemudian Ibn Arabi membicarakan dalam bab *ainul yaqin,* bahwa orang tidak dapat mencapai satu melainkan dengan satu, karena dalam satu itulah bersatu yang ghaib dan syahid, yang merupakan khalifah dibumi dan dilangit, yang mengetahui seluruh rahasia sifat dan asmanya, yang sujud kepadanya seluruh malaikat dan membersihkan asmanya, maka hancurlah siapa yang enggan segala hakikat kemudian, jika seseorang sampai kesana ia akan mulia pula, dipelihara dicintai dan diterima dihadapannya.

Dalam bab mengenai Sifat Roh Kul diterangkan, bahwa atas permintaan salik diberi keterangan tentang sifat² Roh Kul itu, yang pada akhirnya nanti ia akan sujud kepadanya. Roh itu tidak tersusun, roh bersih daripada pembahagian, terlepas daripada *hulul dalam tiap² badan* sifat² Tuhan yang lain, sebagaimana yang dijakini oleh Ibn Arabi.

Disini kita lihat juga, bahwa Ibn Arabi tidak menganut mazhab ittihad dan hulul. Kul, baginya berarti Tuhan dan alam.

Hal ini lebih ternyata lagi dalam uraian mengenai *Hakikat*, dengan serangkaian syair² berdasarkan wihdatul wujud. Ia menggambarkan khalifah yang akan dijumpai, bahwa ia wazir, penulis khalifah zat, memikirkan af'al diatas kursi sifat, ia contoh dan sir semua nash suci dan akal, ia menampakkan diri dengan berkata : "Zatku satu, sifatku banyak, sujud kepadaku, jika engkau menghendaki asma, ketahuilah bahwa nama itu menunjukkan yang diberi asma, yaitu zat yang dinamakan kul padamu, sujud dengan apa yang dapat memadai, buang apa yang tidak perlu" (Kitabul isra', Haydrabad-Deccan, 1948, hal. 8-9).

Kemudian menyusul serangkaian syair, yang berinti sari paham wihdatul wujud.

Kemudian ia menceritakan 'isra', bahwa salik itu tidak dapat melihat zat cuma sifatnya, ia tidur, datang kepadanya *rasul taufiq* yang akan menunjukkan dia thariq, ada *buraq ikhlas*, dibuka dadanya dengan *pisau sakinah*, dikeluarkan isinya dan diletakkan kedalam *ember ridha*, dibersihkan dari pada *syaithan*, diisi dengan *tauhid*, *iman tafrid*, kemudian dijahit kembali dengan *kesehatan uns* yang suci, dibungkus dengan *kain mahabbah*, diangkat keatas *pelana buraqqurbah*, lalu diisra'kan *ke-qudsul janan*, diikat buraq didepan pintu, sembahyang dekat mihrab, memilih minuman susu dari pada khamar, lalu mi'rajlah kelautan mutiara, lautan *nafsul mutma'innah* yang luas dengan *sampai arifin*, yang layarnya ditiupi *angin zikir*, digerakkan oleh *gelombang ahwal*, sampai yang *bertiang alif*, bertatahkan *alat bismillahi majha* dan *wahyu pertama iqra'*, sampai kelautan *mujahadah* dengan pertolongan *arwah inayah*, terdampar *kepantai musyahadah*, dan dari sini berpisahlah dengan air dan bertemulah dengan langit.

Kemudian ia lalu menceriterakan pula pengalamannya, pertama dalam *langit wizarah* dengan *Adam* dan segala hikmahnya, *dalam langit kitabah* dengan *Isa* dan segala akhlaknya, naik *kelangit syahadah*, dimana ia bertemu dengan *Jusuf* dan segala riwayat kesukarannya, lalu *kelangit imarah*, bertemu dengan *Idris*, kelangit *syarthah*, bertemu dengan Musa yang makin mendekat kepada hakikat tauhid, kelangit bhayah bertemu dengan Ibrahim, dan *maqam wilayah* yang dicari²,

dari sini melayang ke *sidratul muntaha*, bertemu dengan *nurullah*, dimana diberikan *jawami'ulkalam* dalam keadaan yang tidak dapat dilukiskan, dari sini sampai *ke-hadratul kursi* dan *mauqiful qudsi* dengan segala keanehan dan rahasia, dari situ terbanglah ke dan sampailah dimedan rasul[2] yang di-cita[2]kan. Maka disini dilakukan bermacam[2] munajat, yang satu persatu oleh Ibn Arabi diperincikan dalam kupasan tasawwuf, dan pada akhirnya sampailah kepada mengupas yang dinamakan *Isyarat Adamiyah, isyarat Musawiyah, isyarat Ibrahimiyah, isyarat Yusufiyah*, dan akhirnya sampailah salik yg mencari itu kepada *isyarat Muhammadiyah, yang* tidak berbicara karena hawa nafsu, yang bertanya, siapa engkau dan menjawab siap aku sehingga akhirnya berhasillah kerajaan dengan *tahmid*, agar sah tauhid.

Risalah Ibn Arabi yang lain bernama *"Risalah fi su'ali Ismai'il bin Saudakin"* (Br. No. 67, I, 445, Suppl. I, 797), mengenai makrifat dan rahasia takbir dalam sembahyang *"Risalah ila Imam ar-Razi"* (Br. No. 113, I, 446, Suppl. I, 798, mengenai ru'yah dan keghaiban zat Ilahi, *"Risalah La yu'awwal alaih"* (tidak tersebut dalam Brockelmann), mengenai beberapa masaalah ahwal dan persoalan hakikat yang pelik[2], „*Kitabusy-Syahid*" (Br. No. 167, Suppl. I, 801), mengenai *musyahadah* yang dianggap benar dan yang dianggap syirk oleh Ibn Arabi, selanjutnya dibicarakan beberapa macam musyahadah sejak musyahadah makhluk, musyahadah ilmu sampai kepada musyahadah rabbani, disamping kupasan[2] yang mendalam mengenai inayah, gadha, qudrat, sakar, minnah, ibadah, nusuk, salab' sampai kepada musyahadah ghaib dengan persoalan wafa', urusan batin, pengertian izrah, perkara lain[2]. Ibn Arabi, mengatakan bahwa seluruh kekuasaan adalah pada Tuhan yang memancarkan sinar zatnya kepada seluruh alam, sehingga alam itu sebenarnya tidak ada, yang ada pada akhirnya adalah satu zat mutlak jua, yang bersifat *wajibul wujud*, kemudian menjadi *wihdatul wujud dan wihdatul adyan.*

Sebenarnya baik sekali risalah[2] ini dibicarakan secara panjang lebar, tetapi berhubung dengan tempat yang terbatas, saya tinggalkan. Hanya saya ingin hendak membicarakan juga yang agak panjang mengenai karyanya yang terpenting, yaitu *Futuhatul Makkiyah* dan *Fususul Hikam* tetapi dalam bab yang tersendiri.

XIII. IBN ARABI DAN WIHDATUL WUJUD

1. Pendahuluan.

Sebagai pendahuluan untuk tokoh Ibn Arabi, saya mengulang sedikit apa yang pernah dikemukakan oleh Ibn Saba'in dalam risalah nya, yang dapat membuka tabir untuk melihat dari dekat, apa yang hendak dicapai oleh ahli² hakikat itu. Ibn Sabai'n berkata : "Jelaslah bahwa memperbaiki amal itu yaitu tawayyuh, menghadapkan keseluruhan kita, kepada Allah dan meninggalkan harta benda sama dengan meninggalkan syahwat yang akan membinasakan kita. Tawayyuh yang benar itu tidak lain dari pada menolak seluruh syahwat dengan tawayyuh kepada Tuhan, akan menghasilkan ma'rifat, mengenal Tuhan sebaik²nya, dan ma'rifat kepada Allah itu bagi orang Sufi itulah kebahagiaan (sa'adah). Inilah tafsir ucapannya :

„Orang² yang berbahagia adalah orang yang memperbaiki amalnya, yang membuang bagi Allah harta bendanya" (Risalah, hal. 119). Dan katanya pula : „Haq yang maha tinggi tidak terletak diantaranya dan alam yang maujud ini suatu martabat, masa atau tempat bahwa ia dengan yang lainnya menjadikan dan membaharui, wujudnya pencip ta bagi wujud hambanya, sebagaimana dia, dia lebih dekat kepada hambanya daripada hambanya kepada dzatnya sendiri (dalam Qur'an disebut : Lebih dekat daripada urat lehernya), dan yang mengetahui itu hanya tabir sesuatu yang maujud terselip dalam hatinya, dan tabir hati adalah kumpulan daripada segala corak syahwat yang cepat dan lambat. Maka lalu menolak syahwat itu sama dengan membuang tabir atau hijab, dan membuang hijab membuka hakikat wujud Haq dalam hijab hambanya. Adanya wujud Allah pada hambanya itu yaitu kesempurnaan, kebahagiaan dan ketinggian. Menolak syahwat sebenarbenarnya adalah mencapai hakikat. Hal inilah yang tersebut dalam sebuah ceritera bahwa seorang laki² berkata kepada Isa tatkala ia mengatakan „sembahlah Tuhanmu sedang ia tidur", jawabnya : „Aku telah menyembahnya dengan ibadat yang terbesar". Orang itu berkata lagi : „Apakah ibadat itu? Jawab Isa : „Saya sudah meninggalkan dunia ini bagi mereka yang mencintainya".

Inilah kira² gambaran keyakinan ahli² hakikat itu. Ibn Saba'in

melihat Nabi Muhammad itu cahaya, melihat kepada Ghazali, bahwa pada ajarannya berbekas filsafat atau sifat Sufi yang terdahulu, melihat kepada Ibn Rusyd, bahwa ia tidak mempunyai acara selain dari pada mengikuti Aristoteles, kurang ilmu ma'rifat dan tidak mempunyai ilmu ahli hakikat, bahwa Farabi adalah seorang filusuf Islam yang faham dan banyak menyebut ilmu² lama, dan ia pada waktu mati mencapai apa yang ia inginkan dan menginjak bidang hakikat, sehingga ia memahami tujuan dan pelaksanaan, ia melihat bahwa Ibn Sina tidak banyak memberi faidah, meskipun Ibn Sina mengaku telah mendapati isi falsafah Timur menurut Ibn Saba'in yang didapat itu adalah bau²nya saja. Dalam mengeritik Al Ghazali ia berkata : Bahwa „Ghazali itu adalah lidah yang tidak mempunyai keterangan, suara yang tidak mempunyai kata², campur aduk yang menghimpunkan segala pertentangan, sekali ia muncul sebagai seorang Sufi, lain kali ia memperlihatkan dirinya sebagai seorang fislafat. Yang menjadi pujiannya ialah peri kemanusiaan yang disiarkan oleh Al Hallaj dan Ibn Arabi, dan yang disetujui oleh Ibn Saba'in dengan istilah mereka „Wihdatul Wujud, dan bahwa tidak sesuatu yang ada kecuali Allah" (Tasdir, oleh Abdul Rahman Badawi, Beren (Switzerland, tahun 1956).

2. *Pendirian Ibn Arabi.*

Ibn Arabi adalah seorang ahli filsafat dalam ilmu hakikat, seorang alim yang ilmunya merupakan lautan, yang kitab²nya sukar difahami jika pembacanya tidak mempunyai ilmu yang lengkap tentang Islam dalam segala cabang²nya. Kita tidak akan dapat memahami ucapannya dengan baik, jika kita tidak memahami betul bahasa arab dengan segala ilmu alatnya, tafsir Al Qur'an dengan segala cabang ilmunya seperti, ilmu asbabun nuzul, ilmu nasikh dan mansukh, gharaibil Qur' an, dll., jika kita tidak mengerti ilmu Sunnah dengan segala ilmu yang bersangkut paut dengan hadits, jika kita tidak mengerti filsafat Islam dan ilmu kalam dan sebagainya dan sebagainya. Diantara kitab²nya yang sangat merupakan bibit pertengkaran ialah „Fususul Hikam" dan „Futuhatul Makkiyah", yang tebalnya delapan jilid, sebagai karya pokok.

Yang jelas pendiriannya tentang Wihdatul Wujud terdapat dalam kitab „Fususul Hikam", yang menjadi sasaran terpokok oleh Ibn Taimiyah dan gerakan Wahhabi serta teman²nya untuk mengkafirkan Ibn Arabi.

Sebagai pembukaan saya kutip ini pendapatnya mengenai Wihdatul Wujud.

Diantara pembahagian, yang diberikan Ibn Arabi kepada bermacam² aliran faham manusia, ia berkata bahwa ada segolongan mereka yang sudah dibutakan (kasysyaf) Allah mata hatinya dan tutup kejahilannya. Mereka melihat tanda²nya adanya Tuhan pada dirinya dan pada alam mayapada yang luas, lalu beroleh kenyataan, bahwa yang ada itu adalah yang Haq (Tuhan), tidak selainnya. Maka berimanlah mereka dengan penemuannya itu, bahkan mengetahuinya dari segala sudut dan dari segala gambaran, bahwa yang Haq itu meliputi (muhith). Maka ulama² yang arif itu (arifin diartikan dalam ilmu thariqat ulama² yang ahli tentang ma'rifat, ilmu mengenal Tuhan), tidak memandang yang lain, melainkan menetapkan pandangannya dan dasar pemikirannya pada tujuan itu saja, yaitu sudut peliputan segala sesuatu itu oleh Tuhan. Betapa tidak, sedangkan masa telah menggugah manusia, sehingga masuk kedalamnya segala sesuatu selain Allah itu. Maka orang yang melihat sesuatu dalam rangka yang luas tidak terbatas itu, tidak lain yang tampak kepadanya, melainkan tentang „Haq" itu saja. Hal inilah yang menyebabkan Khalifah Abu Bakar-Ash-Shiddiq berkata : „Aku tidak melihat sesuatu, melainkan aku melihat Allah sebelumnya".

Ia mengaku tidak melihat apa², sehingga termasuk kedalamnya, dan terpaksa melihat yang Haq sebelum dzat sesuatu itu, karena ia melihat semuanya bersumber dari situ. Yang Haq itu adalah rumah segala yang maujud, yang demikian terjadi karena adanya wujud. Dan hati bahwa Tuhan itu adalah rumah Haq, karena luasnya, tetapi hati orang yang mungkin itu tidak lain daripada wujudnya. Ibn Arabi lalu bersajak sbb. :

Siapa berupa rumah yang Haq,
Yang Haq itu adalah rumahnya,
Inti wujud adalah Haq,
Adalah inti segala alamnya.

Demikian Ibn Arabia memberikan gambaran pertama tentang kejadian kayakinan ahli hakikat sampai mereka berpendirian, bahwa tidak ada wujud yang ini, melainkan wujud yang satu juga, yaitu wujud yang Haq. Dan orang mu'min dengan hatinya yang luar itu

melihat mayapada (kaun) adalah gambar alam dan gambar yang Haq itu, tidak ada yang lain sesuatupun melainkan yang Haq jua. Ibn Arabi mengulang ucapan Abu Jazid Al Busthami tentang luasnya lingkaran hati arifin, sehingga seluruh Arasy dapat menempatinya. Begitu juga ia mengulang ucapannya Al Junaid, bahwa apa bila yang baharu (muhdats) bercampur dengan yang abadi (qadim), tidak ada bekas[2] yang tinggal lagi bagi yang baharu itu, melainkan manjadi qadim (Futuhatul Makkiyah, IV, hal. 79).

Dalam fasal yang lain kita baca ucapan Ibn Arabi : „Haq itu berkata : Tidak ada sesuatupun yang dapat kelihatan dalam manifes tasi (mazhar) dengan sendirnya, karena aku adalah ain segala sesuatu itu. Tidak ada yang lebih tampak (azhar) kecuali bagi mereka yang tidak menganggap ada bagi dirinya sesuatu wujud. Maka kita tidaklah dapat melihat engkau melainkan segala yang mumkinat dalam sesuatu yang tetap, akan tidak ada disana, karena ia adam, aku selamanya ada (maujud), wujudku itu adalah dzat (ain) kezhahiranku itu".

Ibn Arabi bersyai'r :

Jika kami lahir ternyata,
Dalam sesuatu yang buka kita,
Tak kan ada segala semesta,
Jika kami tidak mencipta.

Engkau yang benar 'ainul wujud,
Tak ada yang lain dapat disebut,
Karena itu aku ma'bud,
Aku Tuhan ghaib terliput.

Hambaku jangan engkau katakan,
Bahwa engkau aku seakan,
Aku kenal dalam gerakan,
Engkau fana berantakan.

Tiap saat, setiap masa,
Kejadian baru senantiasa,
Bersifat fana hancur binasa,
Aku yang kekal maha Kuasa.

Dalam bab yang keenam ini, Ibn Arabi menarik kesimpulan dengan katanya, bahwa manusia yang dapat memahami uraian tersebut

diatas, dapat bertanya kepada dirinya, apakah dia gambaran atau dzat yang memberi gambaran, atau 'ainul 'ain tsabithah, dan barang siapa mengenal dirinya, ia akan mengenal Tuhannya secara pasti, tetapi yang mengenal Haq itu tidak lain melainkan Haq jua (hal. 8-9).

Pendirian Ibn Arabi yang jelas tentang Wihdatul Wujud lebih banyak terletak dalam sajak-sajaknya, yang ditulis pada tiap[2] bab dalam kitabnya yang terbesar "Futuhatul Makkiyah". Demikianlah dalam bab mengenai ma'rifat, kedudukan yang terlepas dari pada maqam, ia bersya'ir yang saya jelaskan dalam terjemah berikut :

Dalam wujud tak ada selainnya,
Fikirkanlah sebagai memikirkannya,
Pasti engkau memahaminya,
Dia itu tak lain dari dianya.

Orang yang mengatakan demikian itu,
Silang sengketa dengan sekutu,
Dalam hatinya pasti tentu,
Terdapat contoh satu persatu.

Jikalau dia tidak terdapat,
Maka tidak melihat tepat,
Jikalau dia tidak terdapat,
Dzikir tak ada bibirpun rapat.

Berikan olehmu pertimbangan,
Engkau adam tak ada imbangan,
Yang ada wujud, bukan bayangan,
Dialah yang ada seluruh kayangan.

Demi Allah jika tiada,
Wujud yang Haq tidak berada,
Firmannya lenyap di mayapada,
Wujud alam juga tak ada.

Meskipun terjemah saya tidak sempurna, tetapi dapat pembaca menangkap, bahwa Ibn Arabi membayangkan dalam sajak[2]nya itu, bahwa yang ada hanyalah satu Wujud, yang dinamakannya Wujudul Haq (wujud Tuhan), sedangkan wujud alam dan kawakib, bulan dan

bintang, dengan segala isinya ini, akan tidak ada, jika wujud Tuhan itu tak ada.

Dalam tafsirnya, Ibn Arabi mengatakan bahwa maqam (kedudukan yang tinggi dalam iman), sebenarnya tidak ada dalam hakikat, cuma diadakan untuk mengadakan perbedaan kelas dari manusia yang beriman. Yang ada cuma satu, dan orang yang dapat membedakan betul[2] antara wujud dan adam, baginya tidak ada maqam, yang ada cuma Huwiyah ahadiyah (dzat yang satu tunggal), yang dalamnya terdapat gambaran yang berlain-lainan, ada yang melihat hanya yang ada wujud Tuhan disamping wujud alam, ada yang melihat tidak ada sesuatu kecuali dia, ada yang melihat tidak ada setuatu kecuali dia, ada yang melihat tidak ada yang ada melainkan Dia khusus, dsb, Ibn Arabi mengakui ada maqam yang tertinggi, yang dikurniai Tuhan kepada Nabi Muhammad, bernama maqam Mahmud, dalam memberi syafaat pada hari qiamat, melebihi malaikat, Nabi[2] dan Rasul[2] serta Wali[2] yang lain, dalam mengeluarkan ummatnya dari neraka atau memasukkan dia kedalam surga, dsb. Ahwal lawan maqam, kata Ibn Arabi, tidak dapat dicapai dengan latihan dan ibadat, tetapi semata-mata kurnia Tuhan, untuk dzat Tuhan. (hal. IV : 29).

Sesudah Ibn Arabi dengan kitab[2]nya yang menggemparkan membawa penganut[2]nya kepada memahami mumkinul wujud (alam, a'yanul mumkinat), wajibul wujud (wujudul Haq, a'yanuts Tsabithan), Wihdatul Wujud (Al Jama'), Ibn Arabi membawa pengikutnya kepada Wihdatul Adyan (satu tujuan dalam keyakinan) dengan sya'irnya, yang saya terjemahkan sbb. :

Hatiku jadi luas terbuka,
Menerima gambaran tiap seloka,
Semua sama tidak terjangka,
Wujud yang satu terletak dimuka.

Apakah ia seorang gembala,
Atau pendeta khutbahnya bernyala,
Ataukah rumah penyembah berhala,
Maupun ka'bah Allah Ta'ala.

Walaupun Lah Taurat Musa,
Mashaf Qur-an firman yang Esa,
Sama bagiku dapat kuasa,
Hanya mentaati Maha Kuasa.

Agamaku adalah kecintaan,
Keyakinan hati dan perasaan,
Melihat penganutnya kegembiraan,
Agama dan imanku adalah kecintan.

IV

WASIAT DAN NASEHAT2NYA

XIV. WASIAT DAN NASEHAT2NYA

(I)

Kitab Futuhat Makkiyah yang berjilid² besar itu dimulai dengan memperkenalkan huruf, yang akhirnya menguraikan susunan huruf² nama Tuhan yang terkandung dalam Asma'ul Husna, ditutup dengan jilid yang keempat, sesuai dengan caranya orang Sufi dengan memberikan nasehat² dan wasiat² mengenai suatu hidup yang murni sepanjang ajaran Islam, yang merupakan intipati daripada segala ajaran² yang telah dikemukakan dalam jilid² sebelumnya.

Wasiat² ini termuat lengkap dalam bahagian pertama dari jilid yang keempat, dalam 500 bab, penuh dengan yang pelik², berisi hikmah dan mutiara yang tinggi nilainya untuk diketahui, dipelajari dan diamalkan oleh tiap orang Islam.

Sebagaimana biasa uraiannya diselang² dengan syair² yang indah, sukar untuk diterjemahkan demikian saja kedalam sesuatu bahasa lain, karena dalam isinya dan jauh tujuannya dibalik kalimat dan sajak biasa. Bab inipun dimulai dengan sekumpulan sya'ir, yang hanya beberapa baris saja ingin mencoba² menyalin kedalam bahasa Indonesia, demikian :

Baik Tuhan maupun Rasulnya,
Tak putus memberikan pelbagai wasiat
Baik kesanan tumpahkan hatimu,
Jangan lengah barang sesaat.

Wasiat merupakan kebajikan,
Merupakan dasar amal-amalku,
Setiap sa'at jangan lupakan,
Ia merupakan petunjuk bagimu.

Jiwa wasiat tidak terdapat,
Semua insan sama tingkatnya,
Karena wasiat insan meningkat,
Kepuncak mahkota kerajaannya.

Wasiat merupakan tarekat,
Jalan beramal jalan ibadat,
Wasiat merupakan berkat,
Hukum Tuhan pasti mengikat.

Uraianku ini wasiat Tuhan,
Bukan daripada aku sendiri,
Turun temurun berupa gubahan,
Sambung-menyambung beri memberi.

Kutulis apa yang dikatakan,
Kususun apa yang dipesan,
Tarekat suluk agar diamalkan,
Petunjuk Nabi berkesan.

Petunjuk Nabi sari agama,
Agama Muhammad bercahaya bergema,
Amalkan dia bersama-sama,
Syair Ilahi pasti bergema.

Ia menerangkan dengan sajak²nya yang indah perbedaan manusia yang dinamakan tinggi dan dinamakan terendah, dan ia menerangkan sebab² yg membuat seorang manusia menjadi tinggi atau rendah, yaitu tergantung kepada hikmah dan hasratnya. Diperbuat gunung dan jurang dengan pemandangan yang indah, agar manusia sujud kepada Tuhan baik ditempat yang tinggi, maupun ditempat yang rendah, dan dikala itu manusia barulah menyaksikan hak dan kebenaran. Segala sesuatu bergantung kepada hakikat tujuan dirikah yang dikejar diburu², atau cita²kah yang hendak dicapai sebagai tujuan. Dalam berjalan yang sukar ini Tuhan meninggalkan wasiatnya kepada Nabi², dan Nabi² itu menyampaikan wasiat² itu kepada manusia semuanya.

Maka berkatalah Allah dalam Qur'an : „Allah telah membuat Agama menjadi peraturan bagimu, sebagaimana yang telah diwasiatkannya kepada Nuh, dan sebagaimana yang kami wahyukan kepadamu, begitu juga kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu Hendaklah kamu dirikan Agama itu, janganlah kamu berpecah² dalam Agama berpartai². Berat bagi orang² musyrik menerima apa yang engkau serukan kepadanya, tentang keesaan Allah. Allah memilih siapa yang dihendakinya, dan menunjuk meng-ilhami, XIII : 13).

Ibn Arabi menganjurkan supaya wasiat ini dituruti, karena ia merupakan perintah yang hak, jaitu mendirikan Agama, menyiarkan pada setiap waktu dan zaman, dan menyuruh manusia bersatu dalam ikatan Agama itu, jangan bercerai-cerai, karena Tuhan hanya membantu mereka yang ingin hidup dalam suatu jama'ah. Jika orang hidup dalam ikatan agama, pasti ia tidak dapat dikalahkan oleh manusia yang lain. Hidup dalam agama selalu dalam perlindungan Tuuhan, karena orang yang beragama itu selalu berdo'a kepada Tuhan, dan Tuhan memperkenankan do'anya. Sebaliknya orang yang tidak beragama, pasti akan terjerumus kedalam maksiat, yang membawa bencana untuk seluruh hidunya.

Maka oleh karena itu sebagai *Wasiat* Ibn Arabi menganjurkan : Berpeganglah teguh kepada janjimu untuk berbuat kebajikan. Karena Tuhan, jika tidak menganugerahkan terlaksananya cita[2] itu, pasti niatmu itu dijadikan tertulis sebagai suatu kebajikan. Nabi berkata : „Apa bila hambaku berbicara, bahwa ia akan beramal baik, niscaya aku menuliskannya sebagai suatu kebajikan; meskipun ia tidak kerjakan niatnya itu." Hadis Qudsi ini sebenarnya ada sambungannya, yang berbunyi : "Maka apabila dikerjakannya, pasti aku akan membalas sepuluh kebajikan".

Lain daripada itu bahwa kita harus berniat baik, karena niat kita selalu diketahui oleh malaikat, yang Tuhan perintahkan menjaga kita siang dan malam, merupakan Kiraman Katibin, yang laporannya nanti dihari akhirat akan datang kepada kita sebagai laporan yang berisi kebajikan kepada kita, menerimanya dgn. tangan kanan atau tangan kiri. Pada waktu itu kita membutuhkan lebih banyak kebajikan dari pada kejahatan sehingga dengan demikian akan beroleh lebih banyak ampun daripada siksaan. Lebih lanjut diterangkan bahwa wasiat inilah yang membuat manusia kenal akan asalnya, yang sebenarnya satu jua antara Malaikat dan insan itu. Tetapi sesudah manusia itu turun kedunia, ia lebih benyak berbuat kebinasaan. Malaikat bertanya kepada Tuhan tatkala dijadikan manusia itu : „Adakah engkau akan jadikan makhluk didunia itu yang kerjanya hanya tumpah-menumpah kan darah ?" Pertanyaan Malaikat itu dijawab oleh Tuhan : „Aku ini lebih tahu daripada apa yang engkau ketahui".

Wasiat[2] berbunyi : Selalu mengucapkan kalimah Islam, yaitu La-illaha illallah, yang artinya tidak ada Tuhan melainkan Allah. Perbanyak ucapan perkataan ini, karena ia merupakan zikir yang ter-afdhal.

Rasulullah berkata : „Sebaik-baik ucapanku dan ucapan Nabi² sebelum ku ialah La illaha ilallah." Dalam kalimat ini terkandung nafi dan is bat, menghilangkan sembahan ke-tuhanan yang banyak, tetapi menyatukan kesembahan kepada Allah semata². Oleh karena itu kalimat itu dinamakan juga kalimat tauhid, yang tidak ada bandingan dalam timbangannya.

Dan oleh karena itu Ibn Arabi dalam *wasiat* 3 melarang memusuhi wali² Allah. Orang² yang memusuhinya dianggap musuh Allah, yang termasuk dalam Hadis Qudsi : „Barangsiapa memusuhi wali² itu, kuizinkan memerangi orang² itu atas namaku'"

Wasiat 4 berbunyi : Tetap mengerjakan segala pekerjaan yang diperintahkan Tuhan apa bila segala pekerjaan yang sunnah itu engkau kerjakan, tanda engkau mencintai Allah, dan Allah pasti mencintai dikau, sehingga pendengaranmu menjadi pendengarannya, matamu menjadi matanya, kakimu menjadi kakinya, dan apa yang kamu minta diperkenankannya.

Isi daripada Wasiat 5 ialah menyuruh memelihara amal² dan ibadah kita. Ulama menerangkan, bahwa orang yang sedikit perkataannya pasti banyak amalnya.

Tuhan selalu mengawasi perkataan² hambanya. Tuhan berkata dalam Qur'an : „Seseorang tidak mengucapkan sepatah katapun, kecuali diketahui oleh pengawasannya Raqib dan Atid". Begitu juga Tuhan menerangkan dalam Qur'an : „Bahwa untukmu disediakan dua pengasuh, Kiraman Katibin, yang mengetahui apa yang kamu perbuat".

Maka oleh karena itu tiap engkau berkata, engkau pertimbangkan perkataanmu itu dengan timbangan agama, janganlah kamu mengeluarkan ucapanmu ceroboh dan serampangan. Lihat Rasulullah meskipun dalam berkelakar ia tidak benar. Belum pernah ia berdusta, tidak ingin berkata jika ia tidak berbuat. Tuhan melarang mengumpat, mengejek, membawa berita bohong menyiarkan fitnah, semua tidak diridhokan Tuhan. Rasulullah berkata bahwa yang paling banyak manusia masuk kedalam neraka adalah akibat fitnah.

Wasiat 6 berbunyi : janganlah engkau membuat² gambar dengan tanganmu, yang merupakan makhluk dapat ditempati roh. Tukang² lukis yang demikian itu beroleh azab dihari kiamat. Kepadanya dita-

nyakan pada hari kiamat: „Hidupkah apa yang kamu perbuat itu? Hembuskan nafasnya".

Dari keterangan berikutnya ternyata, bahwa yang dimaksudkan dengan gambaran itu ialah menggambarkan Tuhan atau sesuatu makhluk untuk disembah. Yang demikian itu dianggap tidak diperkenankan, dan membawa kepada syirk.

XIV. WASIAT DAN NASEHAT2NYA

(II)

Dalam Wasiat 7 Ibn Arabi menasehatkan agar mengunjungi orang sakit dan mengambil pelajaran daripada kelemahan manusia dalam kejadiannya. Dengan melihat orang sakit teringat betapa manusia itu membutuhkan pertolongan Tuhan, dan meminta bantuannya. Tidak ada yang diminta orang sakit melainkan pertolongan Tuhan, tidak ada yang disebutkannya setiap detik dengan lidahnya yang menggigil melainkan nama Tuhan, agar disembuhkan daripada penyakit. Ketika itu teringatlah ia akan Tuhan, tidak lupa barang sesaat dalam mengeluh dan mengaduh.

Memang benar afdal mengunjungi orang² sakit. Dalam sebuah hadis Qudsi pada hari Kiamat Tuhan bertanya kepada manusia : „Wahai anak Adam, aku sakit, sedang engkau tidak pernah menengok" Hamba Allah itu menjawab : „Ja Tuhanku, bagaimana aku pergi melihat engkau sedang engkau Tuhan seru sekalian Alam" Jawab Tuhan : „Tidakkah engkau ketahui bahwa seorang hambaku itu sakit, sedang engkau tidak menengok dia. Jika engkau menengok dia dalam sakit itu, pasti engkau mendapati aku padanya". Mendapati Tuhan pada orang sakit harus ditafsirkan, bahwa orang sakit itu selalu menyebut nama Tuhannya atau secara berbisik mengeluh. Siapakah yang memberi makan dan minum mereka ? Pada hakekatnya Tuhanlah yang menggerakkan belas kasihan orang merawati dia, karena orang yang membantu sisakit itu tidak mengharapkan apa² ketika itu selain balasan dari Tuhan. Balasan yang diharapkan perawatan itu pasti diperolehnya dari Tuhan, yang berjanji dalam ajarannya akan berbuat demikian itu kepadanya.

Wasiat 8 menyuruh manusia menjauhkan diri daripada menganiaya sesamanya yaitu sesama hamba Tuhan. Kezaliman itu membawa suasana yang gelap-gulita kelak dihari kemudian. Oleh karena itu tidak boleh memperkosa hak orang lain, segala milik orang lain itu harus ditunaikan sebagaimana mestinya. Janji harus ditepati, undangan harus didatangi, bantuan yang diminta harus diberi, orang yang telanjang diberi pakaian, segala hak manusia harus dipenuhi sebagai memenuhi hajat saudara sendiri atau hajat diri sendiri. Abu Zar menerangkan bahwa Nabi pernah berkata dalam hadis Qudsi : „Kamu ini

semua lapar, kecuali yang aku beri makan. Oleh karena itu mintalah makan kepadaku, Kamu ini semua telanjang kecuali mereka yang aku beri pakaian. Oleh karena itu mintalah kepadaku pakaian yang menutupi auratnya. Wahai manusia, engkau semua berbuat dosa siang malam. Hanyalah aku yang dapat mengampuninya".

Pintalah kepadaku ampunan, niscaya aku akan memberikan kamu ampunan itu. Akulah yang akan memenuhi semua permintaanmu, aku lah yang akan memberi semua hajat2 pinta" Berilah petunjuk, karena petunjuk itu memberi manfaat untuk orang mukmin.

Diantara nasehat2 yang termuat dalam *Wasiat 9* ialah katanya : Apabila engkau melihat seorang alim yang tidak beramal dengan ilmunya, maka hendaklah engkau meminta kepadanya supaya engkau membuahkan ilmu itu kedalam amalmu. Turutlah yang baik2, langan kamu turut yang jahat dan sia2. Tuhan mencintai orang yang berilmu dan mencintai orang yang mengamalkan ilmunya itu. Pada hari kiamat dikumpulkan semua orang alim, maka orang yang beramal dengan ilmunya itulah yang akan berbahagia dicintai Tuhan dan dibalasi dengan nikmatnya.

Ambillah yang bermanfa'at, jauhilah apa yang dapat membawa kepada fitnah dan mudarat. Beramallah sebanyak2nya selama kamu hidup, berhiaslah kamu apabila kamu mendatangi mesjid, berniatlah kamu, karena niatmu itu adalah perhiasan yang indah untukmu. Memang Tuhan menjadikan fitnah untuk mengujimu, barangsiapa yang lulus diantaranya, itulah anak isteri, ada yang merupakan nama dan kedudukan, ada yang merupakan harta benda. Berlakulah bijaksana dalam menjauhi fitnah2 itu. Jika engkau beroleh nikmat bersyukurlah kepada Tuhan, lihatlah bahwa Nabi Muhammad bersyukur sehingga kakinya bengkak2 dalam melakukan sujud kepada Tuhan. Tatkala isterinya bertanya, mengapa ia berbuat demikian, sedang ia Nabi yang sudah diampuni dosanya sebelum dan sesudahnya, Nabi menjawab : „Apakah tidak baik aku ini menjadi seorang hamba yang bersyukur". Jagalah fitnah wanita, yang mencintai dirinya lebih dari orang lain, karena memang pada dasarnya ia dijadikan dalam kekurangan yang mengharapkan pimpinanmu. Hindarkanlah kecintaan kepada kedudukan dan perawakan, karena hal itu membuat engkau lupa kepada Tuhan. Nabi berkata, bahwa barangsiapa mengenal dirinya, ia pasti mengenal akan Tuhannya.

Mencintai harta acapkali menutup pintu hatimu kepada Tuhan

yang mempunyai harta itu. Oleh karena itu orang yang arif bijaksana mempergunakan harta itu untuk jalan kebajikan. Didiklah isteri dan anakmu, berilah makan dan minum, pakaian dan rumah tangga yang cukup, tetapi janganlah engkau sampai dilalaikan daripada hak dan kewajibanmu terhadap Tuhan dan agama. Cinta kepada anak dan isteri memang baik, tetapi cinta kepada hak lebih baik lagi Rasulullah pernah berkata : „Jikalau Fathimah, anak Muhammad, mencuri, aku akan memotong tangannya." Kita lihat, bahwa Umarpun mencintai anaknya, tetapi tatkala mendapati anaknya berzina, dihukumnya sampai mati, meskipun dengan air mata yang mengalir di pipinya.

Diantara isi Wasiat 10, Ibn Arabi menasehatkan : "Jangan tidur lebih dahulu sebelum kamu sembahyang Witir, karena manusia dikala ia tidur tidak tahu jiwanya diambil Tuhan. Ber-siap²lah lebih dahulu adalah sebaik²nya bagi hamba Allah. Jika ia tidur dalam witir dan amal, ia tidur dalam kecintaan Tuhan, karena Tuhan itu mencintai witir." Rasulullah berkata : „Berwitirlah engkau wahai ahli Qur'an", dan ahli Qur'an itu ialah ahli Allah. Dalam semua pekerjaan berwitir sampai bercelakpun berwitir, berwudhu berwitir, membasuh tangan berwitir, minum air berwitir, berbicarapun berwitir.

Bagaimana gemar Rasulullah kepada witir diceriterakan oleh Abu Hurairah, yang turut sembahyang bersama² tengah malam buta. Kata Abu Hurairah : „Telah mewasiatkan kepadaku khalilku dengan berwitir atau meniga-niga". Oleh karena itu Abu Hurairah tidak pernah meninggalkan witir, ia berwasiatpun berwitir, ia tidur sesudah sembahyang berwitir.

Wasiat 11 berbunyi : Hendaklah engkau selalu bermuraqabah dengan Tuhan. Muraqabah artinya menganggap selalu ada dalam pengawasan Tuhan. Tiap kehendak, tiap pekerjaan, tiap memberi dan menerima selalu dalam *muraqabah.* Tuhan selalu mencintai orang yang bersyukur kepadanya, dan orang yang bersyukur kepadanya itu ialah orang yang sabar. Orang yang mukmin itu ialah orang yang sabar dalam waktu susah dan senang, dalam waktu damai dan perang, dalam perbuatan dan sabar dalam keadaan, sebagaimana contoh yang pernah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad, yang merupakan sebaik² ikutan.

Wasiat 12 menunjukkan, agar kita jangan memperserikatkan Tuhan, terutama bentuk syirk khafi, yang berpangkal dari hati, dan hampir tidak kelihatan dan dirasa, meskipun dalam kalangan orang Islam

sendiri. Syirk khafi ini berisi iman tentang adanya Allah, tetapi kekurangan iman dalam ke-Esaan Allah dalam perbuatannya, buatan dan pengakuan ke-Tuhanannya. Adapun *syirkjali* yaitu syirk yang berisi kekurangan iman dengan ke-Esaan Allah dalam ke-Tuhanannya, tidak dalam adanya Allah.

Dalam sebuah hadis yang saheh Rasulullah bertanya : „Apakah engkau tahu hak Allah atas hambanya. Ketahuilah bahwa ia harus di sembah dan tidak diperserikatkan dengan sesuatu apapun juga". Tuhan menyaring hambanya dengan firmannya dalam Qur'an : „Diantara manusia berkata, bahwa kami percaya pada Allah dan hari kemudian. Tetapi mereka itu bukanlah orang yang beriman" (Qur'an 11 : 8).

Jang ditujukan dengan *Wasiat 13* ialah wali² dan pemimpin. Kata Ibn Arabi : Wahai wali² takutilah meninggi diri diatas bumi ini, tetaplah kamu merendah diri dari dan dalam kesederhanaan, karena Tuhan meletakkan ucapanmu diatas yang lain, sebenarnya bukan ucapanmu diatas yang lain, sebenarnya bukan ucapanmu yang tinggi itu, tetapi kebenaran yang ada didalamnya, yang oleh Tuhan ditempatkan pada suatu tempat yang tinggi dalam hati manusia. Maka oleh karena itu janganlah engkau mengangkat dirimu karena keistimewaan itu, hendaklah engkau selalu tawadhu', merendah diri. Tuhan tidak meletakkan sesuatu melainkan sanggup ia memindahkannya. Ia mengangkat engkau dan sanggup pula memindahkan tempat engkau jika di kehendakinya. Aku tidaklah gentar menghadapi sifat kekuasaan Tuhan ini atas diriku sendiri, kecuali ia memindahkan daku kedalam neraka.

Ibn Arabi dalam *Wasiat 14 menasehatkan : Hendaklah kamu tetap* mandi pada tiap² hari Jum'at, dan jadikanlah kewajiban itu bagi dirimu sebelum engkau berangkat pergi sembahyang kemesjid. Pada waktu mandi hendaklah engkau niatkan wajib perbuatan itu. Dalam sebuah hadis diterangkan, bahwa mandi Jum'at itu wajib atas tiap² orang Islam, dan Rasulullah pernah menerangkan, bahwa kewajiban bagi tiap² Muslim ia mandi sekali dalam tujuh hari. Tuhan menjadikan dunia dalam tujuh hari dan selesai pada hari Jum'at, dan oleh karena itu hari Jum'at menjadi penghulu segala hari. Maka selayaknya lah bersuci untuk menghormatinya, sebagaimana juga bersifat menggosok gigi merupakan kesucian bagi mulut dan kerelaan bagi Tuhan.

XIV. WASIAT DAN NASEHAT2NYA

(III)

Dalam Wasiat 15 Ibn Arabi melarang berdebat dan bermujadalah mengenai agama, karena yang demikian itu hanya merugikan semata², sebagaimana yang diperbuat oleh kebanyakan ahli² fiqh zaman sekarang ini, maksud pertama ialah akan menghilangkan keragu²an, tetapi lama-kelamaan, bukan untuk mencari yang hak atau kebenaran.

Wasiat 16 terutama berisi anjuran memperbaiki budi pekerti, berlaku mulia dan jangan menunjukkan tindakan gila²an dalam pergaulan. Yang demikian itu sesuai dengan ajaran Nabi dan tujuan kedatangannya : „Bahwa aku ini diangkat sebenarnya untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia". Nabi menjamin suatu tempat yang tinggi dalam sorga bagi mereka yang baik budi pekertinya didunia ini.

Oleh karena itu kita yakin bahwa kelakuan yang baik itu disukai ummat manusia, disukai oleh sahabat kenalan, sebagaimana ia disukai oleh Allah dan Rasulnya. Dan oleh karena itu merupakan salah satu pokok kebahagiaan hidup. Tuhan berkata, bahwa semua orang yang beriman itu bersaudara, dan oleh karena itu janganlah engkau mencintai sebagai pemimpinmu musuh Allah dan musuh kamu. Semua tingkah laku dan perbuatan yang baik itu diniatkan untuk Allah dan atas perintahnya, karena ia selalu ada dekatmu dimanapun engkau bertempat.

Wasiat 17 dari Ibn Arabi menyuruh berhijrah dan pindah dari negeri kafir yang terang²an menghinakan agama Islam dan meninggikan kalimat kufur diatas kalimah Allah. Karena Allah tidak menyuruh berperang kecuali untuk meninggikan kalimah Allah itu dan merendahkan semboyan kufur. Dan oleh karena itu janganlah tinggal dan bertempat dalam pimpinan golongan kafir yang semacam itu selama engkau sanggup pindah tempat. Nabi berpindah dan berlepas tangan dari orang² Islam yang masih ingin tinggal dibawah tempat yang diperintah oleh kafir.

Dalam *Wasiat 18* berkata Ibn Arabi : Hendaklah engkau pergunakan ilmu pengetahuan dalam segala gerak dan diammu. Orang yang baik dan sempurna ialah orang yang mempergunakan ilmunya. Banyak pujian² yang dikemukakan Nabi terhadap orang yang mempergunakan ilmu dalam segala amalannya. Diantara ilmu yang baik

ialah ilmu mengenai Tuhan dan ilmu yang dianggap bermanfaat oleh Allah pada hari kemudian. Maka oleh karena itu engkau harus berusaha menjadi ulama yang beramal dan ulama yang memberi petunjuk.

Isi daripada *Wasiat 19* ialah menyuruh bersikap lemah-lembut terhadap hamba Allah, menyuruh memberi salam, memberi makanan dan minuman dan hajat² orang mukmin. Ketahuilah bahwa semua orang mukmin itu merupakan satu tubuh yang menderita kalau kurang sehat. Jika tidak mencintai antara orang yang mukmin, tidaklah sempurna iman seseorang. Nabi berkata : „Perumpamaan orang mukmin itu dalam lemah-lembutnya, dalam manis budinya, dan dalam kasih mengasihani, adalah seperti sebuah badan yang kalau anggotanya sakit seluruh badan itu merasa tidak senang". Orang mukmin itu merupakan satu persaudaraan, yang harus selamat menyelamatkan antara satu sama lain. Orang yang mukmin artinya percaya kepada Tuhan, membenarkannya dalam perbuatannya, perkataannya dan keadaannya, begitu juga orang yang mukmin itu harus benar dalam perbuatannya, perkataannya dan keadaannya. Barangsiapa berpegang dengan kata Allah ini ia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Wasiat 20 memperingatkan jangan banyak menggerutu, mengutuk diri karena mendapat sesuatu musibah. Katakanlah, bahwa kami kepunyaan Allah dan kembali kepadanya. Umar bin Khattab berkata : „Tidak ada sebuah musibahpun datang kepadaku, melainkan aku melihat ada nikmatnya Tuhan didalamnya, pertama tidak ada musibah yang lebih besar daripada itu, dan kedua tidak dijadikan suatu pekerjaan daripada amal yang jahat.

Memang untuk orang mukmin didunia disediakan banyak percobaan, karena Allah ingin membersihkannya dan membalikkannya suci kembali daripada segala kekeliruannya. Tidakkah benar apa yang dikatakan Nabi : „Perumpamaan orang mukmin itu seperti pohon², yang ditiup angin kekanan dan kekiri, tetapi ia berdiri juga dan berbuah".

Begitu juga Ibn Arabi dalam *Wasiat 21* tidak lupa memperingatkan kepada kita, agar gemar membaca Qur'an dan memperhatikan isi serta firmannya. Terutama harus memperhatikan bagaimana Tuhan memberi sifat² kepada orang yang baik daripada hambanya supaya di jadikan contoh, dan bagaimana Tuhan memberikan sifat² yang buruk kepada hambanya supaya menjauhkan diri dan jangan mengikuti contoh² yang jahat itu.

Ibn Arabi menasehatkan : Apabila engkau membaca Qur'an, jadikan dirimu berada dalam Qur'an dan bersungguh² untuk mengamalkan isinya sebagaimana engkau bersungguh² membacanya karena tidak ada seorangpun pada hari kiamat yang akan lebih diazab daripada orang menghafalkan ayat Qur'an tetapi melupakan isi. Rasulullah berkata : „Perumpanaan orang mukmin yang membaca Qur'an sebagai buah utrujah, harum daunnya dan lezat rasanya". Dimaksudkan dengan harum baunya ialah bacaan Qur'an dengan iman yang indah, dimaksudkan dengan lezat rasanya ialah iman yang akan diperoleh seorang dari pembacaan Al-Qur'an yang difahami isinya. Kemudian Nabi juga memperingatkan : „Perumpamaan orang munafik membaca Qur'an laksana rihanah, baunya harum tetapi rasanya pahit getir yang tidak terhingga." Dengan hadis ini dimaksudkan, bahwa meskipun isi Qur'an itu indah, tidak juga dapat dirasakan nikmatnya oleh orang kafir dan munafik.

Diantara isi² Wasiat 22 berbunyi : Dekatilah pertemuan² mereka yang dapat menambah pengetahuan tentang agama. Manusia yang suka bergaul dengan ahli taqwa perkumpulannya itu merupakan sorga. Maka carilah perhubunganmu dengan mereka yang selalu zikir dan mengingatkan kamu kepada Allah. Qur'an adalah sumber zikir yang tidak habis²nya. Sebuah hadis menerangkan, bahwa pergaulan dengan orang saleh itu seperti pergaulan dengan penjual kesturi, jika engkau tidak memperolehnya, se-kurang²nya menghirup bau yang sedap. Maka sampailah kepada *Wasiat 23* : Apa Wasiat itu ? Diantara lain, Ibn Arabi menasehatkan : Hendaklah kamu menjaga hukum² Allah berlaku atas dirimu dan berlaku pula atas tanggunganmu. Semua kamu pengembala, semua kamu bertanggung jawab tentang pengembalaanmu. Pelajarilah ilmu syari'at karena dengan tidak ada pengetahuan tentang ilmu syari'at itu, engkau tidak dapat menjaga hukum² Allah.

Nasehatnya dalam *Wasiat 24* adalah : Hendaklah gemar engkau bersedekah, baik yang bersifat fardhu atau yang bersifat sunat. Yang bersifat-fardhu dinamai zakat, bersedekah yang demikian itu menghilangkan kekikiran. Yang bersifat sunnat dilakukan dengan sukarela, akan membawa engkau kepada derajat tinggi dan menumpahkan pada dirimu tabiat² mulai, pemurah, pengasih dan ringan tangan. Jauhkanlah sifat kikir karena hanya membawa dirimu dan kehidupanmu kepada kebinasaan.

Wasiat 25 mengenai jihad. Ia berkata : „Lakukanlah jihad benar yaitu jihad melawan hawa nafsumu, karena hawa nafsu itu adalah musuhmu yang terbesar dan terdekat kepadamu. Pernah Rasulullah menerangkan bahwa puasa itu tak ada bandingannya, ia menempati tempat jihad dan tempat sembahyang. Oleh karena itu orang² arifin mengucapkan jihad hawa nafsu ini, demikian rupa sehingga mereka menghadapkan waktunya seluruhnya untuk melakukan apa yang diredhai Tuhan.

Dalam *Wasiat 26* dianjurkan gemar berwudhu' pada waktu yang dienggani, misalnya pada musim dingin. Dengan demikian hikmah wudhu' itu dapat mempertinggi iman.

Dan membiasakan sesuatu yang kita tidak ingini tetapi baik dan bermanfaat bagi kita termasuk pekerjaan yang utama. Kata Rasulullah : „Jadikanlah yang baik itu adat kebiasaanmu".

Sesuatu yang penting kita pelajari dalam *Wasiat 27* ialah katanya hadapilah semua orang Islam itu samarata samarasa, sebagaimana Islam itu membuat kamu semua samarata dan samarasa pula. Dan oleh karena itu janganlah kamu membeda²kan antara raja dan rakyat, antara orang kaya dan miskin, jadikanlah semua orang Islam itu seperti zat tubuh yang terdiri daripada berbagai² anggotanya yang sama keperluannya. Oleh karena itu kamu dalam pengajaran, memberi makan minum bagi mereka yang memerlukan harus adil, pendeknya hadapi mereka sebagai saudaramu sendiri.

Dalam *Wasiat 28* yang terpenting dianjurkannya ialah menyuruh menyeru umat seperti Ibn Khattab dalam segala perbuatannya terutama dalam takwanya kepada Tuhan. Ibn Arabi memperingatkan agar manusia jangan sekali² menipu dan mempermain²kan Allah karena besar bahayanya, sebaliknya manusia yang ingin bahagia selalu benar terhadap Tuhan, selalu ingat dan menghadapinya dengan do'a agar Tuhan mengurniainya iman yang kokoh dan menghindarkannya daripada sifat munafik, sehingga dalam banyaknya hal merugikan kepada orang mu'min saudara seagamanya.

Wasiat yang 29 diarahkan untuk menanamkan rasa cinta dan kerjasama antara tetangga dan orang² yang terdekat tempat tinggalnya dengan dia. Ia menyuruh bertanggung jawab kepada tetangga memberi bantuan dalam segala hal, berbuat baik didepan dan dibelakang, tegur-menegur dalam kesalahan, terutama dalam meng-

hindarkan mereka daripada buatan kufur dan syirk, menyelesaikan segala permusuhan dengan cara yang baik, menyuruh bersabar jika ada tetangga yang berbuat tidak senonoh kepadanya, dan menghiasi keterangan2 itu dengan ayat2 Qur'an dan ceritera2 mengenai kehidupan Nabi Muhammad.

Dalam meninggalkan beberapa nasihatnya mengenai pakaian. *Wasiat yang ke 30*, menyuruh membuang rasa takabur dalam bersolek atau berhias, menganjurkan berpakaian yang sederhana dijalan, tidak berkain bercela-cela tetapi juga tidak memakai pakaian yang tidak menutup aurat. Ia memperingati selanjutnya batas2 aurat yang ditetapkan dalam syara' dan perasaan malu yang menjadi mahkota akhlak.

Dalam *Wasiat yang ke 31*, mengajukan cinta yang sesungguh2nya kepada orang2 yang memberi bantuan, bagaimana Nabi sangat cinta kepada Anshar, yang dapat diketahui dalam banyak ayat2 Qur'an dan hadis2nya. Dari keterangan mengenai Anshar ini dapat kita ketahui, bahwa yang dimaksudnya ialah orang2 yang banyak membantu kita dalam urusan agama dan dalam menentang musuh Islam. Kepada orang2 yang demikian haruslah diambil sikap hindarkan segala dusta, khianat, memutuskan hubungan dan mengambil segala sikap yang baik yang dapat menarik hatinya kepada kita dan kepada Islam.

Dalam *Wasiat 32* dinasihatkan agar tidak bersikap mengganggu congkak dan sombong dijalan besar, yang menyusahkan atau menjengkelkan orang lain, bahkan sebaliknya sebagai yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad menghindarkan segala sesuatu yang dapat mengganggu orang dijalan, karena perbuatan yang serupa itu adalah setengah daripada iman.

Kemudian ia menganjurkan dalam *Wasiat yang ke 33*, memakai rasa malu karena ia sebahagian daripada iman dalam *Wasiat ke 34*, agar suka memberi nasihat kepada sesama manusia, karena agama itu sebenarnya adalah nasihat. Wasiat terakhir ini diperpanjang demikian rupa, sehingga orang mendapat gambaran bahwa nasihat itu adalah merupakan isi yang terpokok dari Islam dan pekerjaan yang terutama daripada Rasulullah s.a.w. Diterangkan bermacam2 nasihat dan berbagai2 pendapat Salaf mengenai kemanfaatan nasihat itu.

Demikianlah kita lihat Ibn Arabi memberi isi tentang wasiat2nya yang hampir merupakan sepertiga daripada jilid ke IV dari kitabnya

„*Futuhati Makkiyah*", penuh dengan nash, penuh ceritera[2] Nabi[2] dan wali[2], penuh dengan filsafat dan hikmah, dengan ceritera[2] yang berguna, yang dituang dalam bentuk susunan kata[2] yang indah, hidup dan berbekas bagi pembaca.

Jika tidak saya maksudkan risalah ini juga untuk membahas persoalan hakikat dan ma'rifat dalam tassawwuf, saya akan terjemah kan dan memuatkan semua selengkapnya wasiat[2] ini, yang merupakan sebuah kitab pelajaran Islam tersendiri yang tidak kecil. Tetapi oleh karena kekurangan tempat maka saya ambil saja pokok[2] tujuan daripada wasiat[2] itu dengan meninggalkan uraiannya yang panjang lebar.

Dengan demikian Ibn Arabi dalam *wasiat[2] nomor 35* menyuruh menjaga segala waktu sembahayang yang wajib begitu juga dalam *wasiat nomor 36, ia* menekankan memperhatikan azan dan qamat, menganjurkan sembahyang berjema'ah dimesjid, sedang dalam *waslat nomor 37*, ia menyuruh memelihara sembahyang[2] sunnat yang acapkali diabaikan orang, yang diamalkan shalattul awwabin, dengan menguraikan segala perinciannya. Selanjutnya dalam *wasiat ke 38* ia menganjurkan wara' dalam berbicara, makan dan minum, dalam *wasiat ke 39* ia memberikan pertunjuk dalam kesederhanaan hidup dan menggunakan alat[2] kehidupan dalam *wasiat nomor 40*, jangan berbicara seperti syeithan dengan mengeluarkan kata[2] yang lantang dan yang bersifat kutukan, dalam *wasiat nomor 41*, ia menjelaskan agar menjaga anggauta badan daripada berbuat pekerjaan yang tidak diridhai Tuhan, dalam *wasiat nomor 42*, membicarakan adab terhadap azan dan shalat dan do'a[2] yang baik diucap kan, dalam *wasiat nomor 43* diberinya petunjuk[2] yang baik kepada pemerintah dan wakil pemerintah, agar mereka menjaga hak[2] rakyat yang diperintahnya, dalam *wasiat nomor 44*, ia melarang mengejek apa lagi menentang secara menghinakan keturunan[2] manusia, dan seterusnya dalam *wasiat ke 45*, ia memperingatkan agar orang Islam selalu dalam kebersihan daripada junub dan hadas kecil, meskipun dikala hendak tidur. Dalam wasiat yang terakhir ini ia membicarakan secara panjang lebar sifat[2] yang baik, yang harus diamalkan dalam pergaulan sekeluarga, baik mengenai ibadat maupun mengenai hubungan muamalat hukum fiqh dan sebahagian daripada ilmu tassawwuf.

Dalam *wasiat nomor 46* ia memberi petunjuk kepada imam mengenai do'a yang harus dilakukan dalam bentuk permohonan kebahagiaan bersama, dalam *wasiat 47* anjuran memperbanyak kebahagiaan

bersama, dalam *wasiat 47*, itu juga anjuran memperbanyak do'a zikir dan bacaan Qur'an, dalam *wasiat nomor 48*, menyuruh selalu berkehendak kepada Tuhan, *wasiat nomor 49*, selalu muarabathah dengan *Wasiat nomor 50*, jangan mengkafirkan orang Islam karena terpaksa berbuat dosa, dalam *wasiat 51*, jangan menggunakan lidah untuk berbuat jahat terhadap manusia dalam *wasiat 52*, memperhatikan ilmu Tuhan sekitar kehidupan manusia, dalam *wasiat 53*, menyampaikan segala sesuatu mengenai wahyu Tuhan kepada manusia, dalam wasiat *nomor 54*, menyuruh beramal lebih dulu akan sesuatu yang baik sebelum menyampaikannya kepada orang lain, dalam *wasiat 55*, menyuruh memuliakan tamu, yang diuraikannya secara panjang lebar sampai ucapan² yang harus digunakan.

XIV. WASIAT DAN NASEHAT2NYA

(IV)

Wasiat nomor 56 menunjukkan, bagaimana sikap Ibn Arabi dalam persoalan taqlid. Ia berpendapat bahwa haram mengerjakan sesuatu amal yang bertentangan dengan dalil yang diketahui oleh seseorang dan dengan demikian tidak membolehkan taqlid kepada orang lain, jika dalil² itu telah meyakinkan seseorang akan amalnya. Tetapi jika seseorang tidak memperoleh derajat ini dan terpaksa taqlid, maka menurut Ibn Arabi haruslah memegang satu mazhab tertentu dan beramal sebagai yang diperintahkan Tuhan, menurut yang ditafsirkan dan ditetapkan dalam mazhab tersebut.

Dalam *Wasiat 57* ia menasehatkan, bahwa jika seseorang meminta ampun kepada Tuhan, hendaklah ia meminta diperlindungi daripada dosa, dipelihara daripada kesalahan, juga disini diberi uraian yang panjang lebar, sebagaimana seseorang harus menjaga dirinya agar ia tetap ma'sum dari pada dosa besar dan dosa kecil. Dalam *wasiat 58 ia* menganjurkan memperbanyak do'a kepada Tuhan, agar Tuhan menjadikan dirinya seorang mu'min yang saleh, dalam *wasiat nomor 60* diuraikannya larangan² Tuhan yang harus dijalankan oleh tiap orang mu'min, sedang dalam *wasiat 61* ia membahas pentingnya, sifat haya' atau bermalu terhadap Tuhan karena dengan adanya sifat itu, sebagaimana diuraikan dalam *wasiat nomor 62* timbullah sifat sakinah dan tenang dalam segala amal ibadat dan keadaan mu'amalat. Dalam wasiat ini diberikan petunjuk² mengenai sembahyang dan hikmah daripada bahagian²nya, seperti mengenai wudhu' mengenai zikir, mengenai do'a dll. Persoalan ini diulang lagi dalam *wasiat nomor 63*, bahkan juga dalam wasiat nomor 64 masih dianjurkan berjama'ah dengan manusia.

Dalam *wasiat nomor 65* ia menganjurkan untuk tidak gemar mengambil sesuatu tanggung jawab daripada orang lain kecuali apa yang diperintahkan Tuhan dan Rasulnya dianjurkan hidup secara Islam dalam makan minum dan berpakaian, dan diperluas pembicaraan itu dengan memakai sifat takwa dalam segala gerak-gerik hidup sehari².

Wasiat nomor 67 menyuruh memperbanyak istighfar, terutama

diwaktu2 jauh malam dengan memberi uraian panjang lebar berlaku hudhur segala ibadat dan mu'amalat, dalam *Wasiat 68* jangan memutus asa sesama Islam, dan sering duduk sambil berzikir, sedang dalam *Wasiat 69* sangat dianjurkan mengucap tasbih membesarkan Tuhan sambil memperbesar takut terhadap azab kubur, azab neraka, fitnah dajjal, yang membelokkan tujuan agama yang sebenarnya. Bagaimana cara berpuasa yang baik dengan akibat yang berfaedah bagi diri dijelaskan dalam *wasiat nomor 70* dan bagaimana mencapai mahabbah Tuhan serta minnahnya diuraikan dalam *wasiat 71*.

Demikianlah berturut2 dikupas wasiat itu satu persatu mengenai mu'amalah untuk Tuhan dan mu'amanah untuk manusia, mengenai *wasiat Nabi*, sebagai yang diterangkan oleh Ali bin Abi Thalib mengenai yakin dan ridha, mengenai keberanian dan bersifat pengampun, serta dimana perlu disisipkan do'a2 mengenai perbaikan akhlak, keselamatan untuk rumah tangga kebahagiaan keluarga dan kesejahteraan dunia umumnya.

Kemudian disusul pula dengan wasiat2 yang dinamakan *wasiat* orang2 saleh, seperti yang pernah dikemukakan oleh *Zun Nun*, beberapa tokoh2 ulama yang terkemuka mengenai maqam dan ahwal, mengenai halal dan haram dan mengenai amar ma'ruf serta nahi munkar. Didalam wasiat2 ini dimasukkan ucapan2 yang berupa wasiat Nabi Isa kepada Bani Israil, baik yang bersifat kehidupan lahir, atau bersifat kerohanian. Nama2 tokoh Sufi, terutama Zun Nun acapkali diulang2 sebagai nasehat dan *wasiat Tanbih*, yang terutama berisi nasehat2 ahli2 hakikat dan ma'rifat mengenai sikap hamba terhadap Tuhannya. Diantara wasiat2 untuk menghidupkan hati yang mati di berikan beberapa nasehat yang harus diamalkan manusia sebagai *wasiat Lukman*, kemudian disusul dengan sikian banyak wasiat Nabi Muhammad yang dinamakan *Nabawiyah Muhammadiyah*. Dalam wasiat yang penting ini diulang kembali ucapan2 Nabi kepada Abu Hurairah, mengenai ibadat, mengenai kebajikan, mengenai akhlak, mengenai cinta kepada Tuhan dan Rasulnya mengenai anjuran mengajarkan Qur'an, mengenai amal ma'ruf dan nahi munkar, mengenai pergaulan sesama orang Islam, mengenai kalimah syahadat dan lain2 sebagainya.

Dalam wasiat yang berikutnya, *wasiat nomor 90* diperingatkan beberapa perkara yang menguntungkan orang Islam daripada ucapan

ulama[2] mengenai persatuan, ketenangan, kesederhanaan, begitu juga dalam *wasiat 91* itu, yang dikatakan berasal dari ahli ma'rifat, dikemukakannya beberapa perkara yang tidak boleh dilupakan menge nai hakikat dan ma'rifat itu.

Wasiat yang ke 92 juga berisi tugas dari Nabi kepada Abu Hurairah, mengenai beberapa persoalan kerohanian. Kemudian di susul pula dengan beberapa wasiat[2], yang dikatakan berasal dari *orang[2] yang saleh, nasib Umar bin Khattab*, beberapa *nasihat Nabi* tentang pergaulan, *wasiat Fufhail bin Yadh* kepada Harunur Rasyid kepada Umar bin Abdul Aziz mengenai peringatan agar berbuat adil dalam pemerintahan dan selalu mengingat Tuhan dan hari mati, dikala mana orang hanya masuk kubur dengan amalnya, beberapa wasiat lain, *nomor 98*, yang menyuruh menjaga seluruh anggota badan, *wasiat* 99 dari Abdullah al. Muhawir, *wasiat seorang* hakim, yang diriwayatkan oleh Ibn Abid Duniya, *wasiat Nabi* kepada Abn Dardak, *wasiat Al-Jurhami* kepada seorang muda untuk berkelakuan baik, *wasiat Zun Nun* kepada saudaranya wasiat Nabi kepada Abu Hurairah mengenai pergaulan dengan tetangga sesama Islam, wasiat dalam bentuk sajak dari Abul Atahiyah, dan beberapa wasiat lain, yang tidak kurang dari dua ratus buah semuanya dalam segala bidang hidup.

Saya mendapat kesan, bahwa wasiat[2] ini kebanyakan catatan[2] Ibn Arabi untuk dirinya sendiri, ada yang dipetik dari ayat Qur'an, dari Hadis, dari ucapan[2] hikmah ulama[2] dan arifin, dari kitab[2] suci lain, seperti kitab Injil dan Taurat, yang biasa kita dengar juga di ucapkan oleh sahabat[2] Nabi dalam atsarnya. Semua wasiat[2] itu dituangkan dalam bentuk kalimat[2] yang indah, berangsur[2] meningkat dari permulaan dengan hal[2] yang bersangkutan paut dengan keyakinan iman, ibadat, usaha, pergaulan, filsafat hidup, meningkat dengan beberapa puluh buah pada akhirnya dalam bentuk hakikat dan ma'rifat terhadap Tuhan yang dinamakannya dengan *wasiat[2] Ma'iyah* Maka kita dapatilah dalam bentuk yang ringkas *wasiat[2] Tuhan terhadap Adam, terhadap Ibrahim, terhadap Musa*, yang diselang-seling dengan hikayat dan ceritera daripada sahabat[2] Nabi, wali[2], raja[2], arifin dan hukama', dan pada akhirnya sampailah kepada *wasiat[2] Nabi Muhammad* mengenai iman, zikir, mengenai syukur nikmat kepada Tuhan, mengenai akhlak, mengenai perbaikan maqam dan mengenai kurnia Ahwal[2] penting daripada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Rupanya sudah menjadi tradisi tasawwuf untuk memberikan wasiat dan nasihat pada akhir pengajaran dan uraian, begitu juga pada akhir kitab² mengenai tasawwuf itu, seperti yang kita dapati dalam kitab Ihya Ulumuddin, disini kita dapati kitab Futuhatul Makkiyah karangan Ibn Arabi dan sesudah nasihat dan wasiat ini ditutup pula dengan bermacam² do'a untuk berbagai keperluan, berbeda dengan yang lain dalam khatimah kitab Ibn Arabi ini banyak do'a² itu yang bersifat kalimah syahadat dan do'a² untuk menguatkan ma'rifat, semuanya tersusun dalam kata² dan sajak Arab yang sangat indah, atau dalam ayat² Qur'an dan do'a Nabi sendiri yang mengharukan bagi pembacanya.

Sesudah beberapa banyak do'a yang dipetik daripada ayat² Qur-'an Ibn Arabi menutup wasiatnya yang katanya selesai ditulis pada pagi hari Rabu, tanggal dua puluh empat bulan Rabi'ulawal, tahun enam ratus tiga puluh enam hijrah, dengan do'a : „tidak ada Tuhan melainkan Engkau, O, Tuhan mahasuci engkau, aku mengaku bahwa aku ini termasuk hambamu yang zalim. O, Tuhan janganlah Engkau tinggalkan aku terpelanting sendiri, mengembara dan sebatang kara, Engkau adalah Tuhan yang meninggalkan warisan terbaik. O, Tuhan siang dan malam datang segala orang yang beriman dan segala orang masuk rumahku sebagai mu'min. Tuhanku Jang Murah, renggutlah iman dan keteguhan hati kami kepadamu, jadikanlah kami dari mereka yang dalam segala sesuatu bertawakkal kepadamu, limpahkanlah rahmat kepada kami, segala rahmat yang ada dan layak kau berikan kepada kami. Jadikanlah kami orang yang diberi petunjuk dan yang memberi petunjuk, bukan orang yang sesat dan tidak pula yang disesatkan, dengan pujian dan kurniamu yang berlimpah-limpah.

V

PENUTUP

XV. TANTANGAN TERHADAP IBN ARABI

Pertentangan paham antara ahli figh dengan ahli tasawwuf tidak mengherankan kita, karena memang berbeda tempat bertolak aliran ini sejak mula terjadi ilmu ini dibahas dan dibukukan sekitar abad yang ke III H. yang pertama bertolak dari sudut hukum syari'at dan yang kedua bertolak dari hakikat tujuan daripada keyakinan dan amal. Yang pertama dengan tidak sadar memperbaiki lahir manusia, sedang yang kedua memperbaiki bathinnya, sehingga sebagimana yang pernah kita singgung disana-sini terjadilah ilmu lahir dan bathin, Ulama lahir ini sudah menganggap sesuatu amal yang sudah memenuhi syarat dan rukunnya sepanjang aturan agama sah, sedang ulama bathin lebih menitik beratkan kepada tujuan dan rahasia yang terselip dibelakang amal itu. Ulama² hakikatpun mengakui bahwa syari'at atau ilmu lahir itu tidak dapat dipisahkan daripada ilmu hakikat atau tujuan yang tersembunyi, sebagaimana yang pernah diucapkan oleh Al-Junaid, Syeikh golongan mereka : „Syari'at itu terpilin dengan hakikat dan hakikat itu terpilin dengan syari'at".

Meskipun demikian ulama² fiqh itu sebahagian masih menentang juga ilmu tasawwuf dan ilmu hakikat ini terus-menerus dan mengkafirkan beberapa ulama²nya yang mereka sangka menyeleweng daripada ajaran syari'at mereka yang lahir, diantara mereka yang hebat sekali diserang kita sebutkan disini Ibn Arabi dan Ibn Faridh. Saya tidak percaya, bahwa serangan² terhadap ulama² tasawwuf lebih diperbesar oleh rasa hasad, karena ajaran²nya yang berjiwa dan lekas menemui sasarannya, lebih cepat dan lebih banyak mendapat sambutan umat, yang dalam abad² kerusakan akhlak daripada pengajaran² fiqh yang kering, meskipun ada orang yang menyaingi demikian, tatkala Abu Jazid ditanya oleh muridnya, mengapa muridnya itu dapat mendengar uraian gurunya itu ber-jam² lamanya dengan tidak bosan dan tidak dapat menahan lama mengikuti pengajian yang diberikan oleh seorang ulama fiqh, Abu Jazid menjawab : „Karena pengajaran gurunya itu sasarannya otak, sedang pengajaranku sasarannya jiwamu." Al-Is bin Abdussalam menyerang Ibn Arabi luar biasa dan mengatakan, bahwa Ibn Arabi itu zindiq. Seorang sahabatnya berkata kepadanya : „Baiklah, tetapi aku ingin engkau menunjukkan

kepadaku seorang quthub". Ibn Abdussalam mengatakan : „Yaitu Ibn Arabi".

Orang itu berkata pula; „Tetapi engkau menyerang Ibn Arabi". Ibn Abdussalam menjawab : „Aku ingin memelihara syari'at lahir".

Seorang Sufi berkata kepada muridnya : „jika engkau menghedaki sorga pergilah belajar fiqh kepada Ibn Madian, tetapi jika engkau menginginj Tuhan yang mempunyai sorga, datanglah belajar kepadaku. Untuk mencapai sorga jalannya syari'at, dan jalan kepada Tuhan adalah tasawwuf".

Syari'at, dll., yang konon dengan maksud untuk mengembalikan umat Islam kepada tauhid Tuhan yang bersih, menurut orang tasawwuf banyak dengan tidak membawa perubahan kepada diri seseorang. Maka oleh karena itu ulama² tasawwuf menunjukkan hakikat² atau hikmah daripada syari'at itu, untuk membawa manusia yang mengerjakan ibadat menebalkan imannya terhadap Tuhan. Tetapi kedua dunia ini kadang² tidak kenal-mengenal satu sama lain, sehingga serang-menyerang dan kafir-mengkafirkan.

Demikianlah kita lihat juga adanya serangan² terhadap Ibn Arabi. Diantara lain kitab „*Tanbihul Ghabi ila Takfiri Ibn Arabi*" ditulis oleh Burhanuddin al-Buqa'i, diterbitkan kembali oleh Abdurrahman al-Wakil atas nama Panitia „Ansharus Sunnatil Muhammadiah" (Khairo 1952), semacam gerakan salaf yang sudah kita ketahui menentang apa yang bersifat tasawwuf. Isi kitab itu tidak begitu penting sebab kita sudah ketahui beberapa banyak ulama² semasanya menyerang Ibn Arabi dengan risalah²nya sebagaimana juga penyerangan risalah ini terjadi antara Imam Ghazali dengan Ibn Sina dan teman²nya. Tetapi cacatan² yang diberikan oleh gerakan Salaf dari Abdurrahman al-Wakil terlalu menjolok dan terlalu kurang sopan terhadap seorang pujangga tauhid kaliber seperti Ibn Arabi. Dalam catatan²nya dibawah nama² ulama sekian banyaknya, dan diletak kan dalam mulutnya kata² cerca terhadap waliyullah itu, yang kalau dibaca oleh seorang yang tidak mengikuti aliran tasawwuf dan mengetahui sejarah hidup daripada ulama² yang digunakan itu, segera turut mengkafirkan Ibn Arabi.

Saya baca, bahwa keterangan pada akhir kitab Futuhatul Makiyah dimana murid² Al-'Iz Ibn Abdussalam tidak pernah mengkafirkan Ibn Arabi dengan keyakinannya, sedang dalam kitab yang diterbitkan oleh Abdurrahman Al-Wakil dengan matan dari Al Buqa'i (809—885

H), kita seakan² diinsafkan bahwa ulama syafi'i terbesar itu mengkafirkan Ibn Arabi.

Dalam syarah Al-Buqa'i, yang dinamakan *Mashura'ut Tasawwuf* saya baca selanjutnya nama² orang yang diajak mengkafirkan Ibn Arabi dengan Hubbul Ilahinya maka disebutnyalah nama² dengan ucapan²nya tentang pengkafiran itu dari Al-Tilmisani (Hanafi), As-Sa'udi (Sufi), Al-Harrani, Ibnul Addal, 'Izzuddin Ibn Abdussalam (Syafii'), Ibn Daqiq, Ibn Hajjan Al-Andalusi, Az-Zawawi Al-Bakri (Syafi'i), Al-Malisi (Syafi'i). Ibn Nuqqasy (Syafi'i), Ibn Hisyam, pengarang Al-Mushili, Al-Mushathi, Ibn Hajar, Al-Baqini, Al-Zahabi dan banyak sekali yang lain², yang meskipun hanya pernah menyata kan pendapatnya dengan sepatah kata tentang Wihdatul Wujud, diajak dan dikumpulkan namanya dalam golongan orang² yang mengkafirkan Ibn Arabi. Lagi kita tidak heran, bahwa Ibn Arabi yang demikian keistimewaannya beroleh kesadaran kanan kiri, dan cara serang-menyerang seperti ini telanjang-menelanjangi orang yang di bencinya, sudah biasa dalam kalangan Arab jahiliyah.

Sementara suara² dan kecaman² membubung keangkasa Ibn Arabi lenyap dalam keyakinan Widatul Wujud, karena ia sendiri tidak ada, yang ada hanya Tuhan dan dia-lah yang maha kuasa dan yang mendengar segala kecaman itu.

XVI. KEARAH PENERTIBAN

Dari uraian kita dalam keseluruhan mengenai tasawwuf tarikat dan hakikat dapat kita ambil kesimpulan, bahwa persoalan tarikat dan hakikat dalam tasawwuf ini disamping banyak memberikan keuntungan untuk memperdalam dan melancarkan ajaran Islam, banyak juga mengadakan penyelewengan² dan memasukkan bid'ah² yang dapat merusakkan ajaran suci dari Islam. Ketidak seragaman ini tidak hanya terdapat dalam kehidupan kalangan tarekat dan hakikat se-mata² tetapi dapat meluas kepada masyarakat umum dan menyukarkan jalannya pemerintahan dalam menjaga kesejahteraan serta keamanan umat. Sebagaimana kita lihat kejatuhan nama tasawwuf ini dengan segala gerakan² didalamnya ialah karena banyak dimasukkan tambahan² dari luar Islam, yang dapat mengurangi nilai Islam dan tidak ada dalam agama itu sebagaimana terjadi dengan ilmu² lain dalam Islam. Jika tidak mengenai agama, tambahan (bid'ah) ini tidaklah menjadi pembicaraan. Tetapi sering terjadi, banyak sekali terdapat orang² jahil dan tidak ahli mimpin tarikat² tasawwuf serta memberikan penjelasan² yang tidak benar mengenai hakikat dan ma'rifat, sehingga merugikan kepada umum. Oleh karena pada kebanyakan tempat ulama² membiarkan gerakan² itu berjalan sendiri sendiri dengan tidak memberikan perhatian, bimbingan atau penerangan dan demikian pula dari pihak pemerintah, sampai sekarang belum ada sesuatu peraturan yang tegas yang dapat menentukan gerakan gerakan tasawwuf itu berjalan sembagaimana mestinya, begitu juga belum diatur secara terperinci pengertian² mengenai materi yang di akui sah sepanjang jalan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, maka gerakan² tarikat yang tidak mendapat pengawasan dalam pengertian diatas belum dapat memberikan buah dan hasil yang sebaik²nya bagi kemajuan dan kemurnian Islam.

Ditempat², dimana orang² sudah mengenal betul ajaran tasawwuf ini dengan segala gerakan²nya dan dimana orang sudah dapat memahami mana yang merupakan ajaran asli dan sah dari tasawwuf dan mana yang merupakan penyelewengan, misalnya di Mesir, orang² ditempat itu sudah mulai bertindak kearah penertiban. Demikian Say yid Sabiq pernah membicarakan persoalan ini dalam kitabnya "*Anasirul Quwwah fil* islam" (Kairo, 1963) secara panjang lebar dan terperinci karena ia menganggap tasawwuf dan gerakan² didalamnya

adalah jiwa dan tujuan Islam, dan oleh karena itu hendaklah dipimpin kearah yang sebaik²nya dan dibersihkan dari semua khurafat dan kejahilan, terutama yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah. Setelah ia menerangkan, bahwa persoalan tarikat didaerah R.P.A. bukankah persoalan yang boleh diremehkan, karena jumlah tarikat² itu telah meningkat lebih dari enam puluh macam dengan muridnya yang berjumlah jutaan, yang terbesar diseluruh pelosok dunia. Ia menerangkan bahwa persoalan ini sudah menjadi pembicaraan dengan Syaikhul Azhar, dikala itu Muhammad Syaltut, yang membuahkan penetapan tanggal 26 April 1959 no. 614, dalam membentuk sebuah badan pengawas yang terdiri dari ulama Azhar, kementerian urusan wakaf. Kementerian urusan masyarakat serta beberapa syeikh tarikat yang terkemuka.

Sebelum mendapat perhatian umum tentang penertiban ini, tarikat² itu membuat peraturan² sendiri untuk menyelesaikan persoalannya, yang diikuti oleh muridnya masing². Sebagaimana terjadi dalam kebiasaan tarikat mengadakan kerjasama, syeikh ini memilih wakil² nya yang duduk dalam sebuah Majelis Sufi Tinggi, sebanyak empat orang daripada delapan orang calon, dipilih untuk tiga tahun lamanya. Tetapi tidak ada ulama² resmi atau wakil pemerintah yang turut dan dapat memberikan tuntutan didalamnya.

Dengan adanya lajnah bersama dari Azhar ini, dikepalai sendiri oleh Syeikh Azhar, segala tarikat yang ada dapat dipimpin kearah yang benar, sehingga tarikat² itu berjalan tidak keluar dari dasar² berikut, pertama Al-Qur'an, kedua Sirah Nabi, ketiga ajaran tauhid, keempat tasawwuf dan kelima ibadat menurut ilmu fiqh.

Lajnah itu selanjutnya meletakkan syarat² bagi mereka yang memimpin tarikat, menentukan corak² amal dalam tasawwuf yang berdasarkan syari'at, mengatur zikir dan perayaan² maulid bagi masing² tarikat itu, meletakkan peraturan² yang dapat menggerakkan syeikh dan murid untuk berbakti kepada umum, memberi tuntunan² mengenai tasawwuf Islam yang sah, mewajibkan anggota tarikat menuntut ilmu agama dan kemasyarakatan serta mengamalkannya dan menetapkan hukum² mengenai kejahatan yang mungkin dilakukan dalam gerakan tarikat itu, mengenai pengisapan, penipuan, perkosaan dan pekerjaan² yang mesum yang lain dan menentukan pasal² hukum pidana yang ada hubunganya dengan pengawasan itu. Demikian disamping pengawasan yang asli dapat dilakukan penuntutan hakim dan

polisi atas perkara2 yang tidak hanya berdasarkan fitnah atau kebencian, tetapi berdasarkan fakta2 pelanggaran persoalan2 sendiri dalam bidang tasawwuf dan gerakan2 didalamnya.

Lebih penting lagi dari pada itu lajnah selalu mengikuti pertumbuhan tarikat2 dan pengajian2 serta turut dalam memberi penerangan penerangan dengan menerbitkan risalah2 mengenai hukum Islam dalam bidang2 berikut *pertama* mengenai arti tasawwuf, sejarah perkembangan filsafat dll. *Kedua* kupasan mendalam mengenai syari'at dan perbedaan2 antara keduanya, *ketiga* keterangan2 mengenali wali dan kedudukannya mengenai keramat dan penjelasan2nya, mengenai maqam, mengenai hal, mengenai ittihad dan hulul serta pikiran2 ulama sekitarnya itu, *keempat* penerangan2 mengenai tarikat, isinya dan tokoh2, mengenai pengertian tentang qutub, ghaus, khidlir, pengertian siapa. Ahlullah dan siapa Ashabud Diwan, dsb., *kelima* penjelasan2 mengenai macam2 zikir yang ada sumbernya dalam sya'ra serta cara melakukannya, *keenam* mengenai pertanyaan, apa arti tawassul yang benar dan garis tawassul itu, *ketujuh* mengenai hukum tentang nazar, *kedelapan* keterangan2 mengenai ziarah dalam batas2 syara' kepada kuburan2 dan tempat2 suci, begitu juga tentang hukum safar dengan segala yang bersangkut paut dengan itu, *kesembilan* mengenai perayaan2 dan hari peringatan maulid2, hukum2 agama yang bertalian dengan itu, sejarah siapa yang mula2 yang mendirikannya, dan *kesepuluh* mengenai adab masuk kedalam mesjid2, mengenai orang2 yang yang tinggal didalamnya, orang yang tidur dll. persoalan yang ada hubungan dengan pelaksanaan amal2 tarikat itu.

Lain daripada itu untuk penerangan ini digerakkan surat2 kabar, siaran radio muballigh dan juru penerangan yang memahami persoalan pengurus2 mesjid, ulama2 fatwa, pejabat2 kementerian urusan dalam negeri dan ulama2 azhar, untuk mengambil bahagian dalam pemberian penerangan ini. Kepada syeikh2 tarikat diperintahkan mempelajari kitab2 tasawwuf yang baik, disamping kitab2 ini ilmu umum cara luas kepada orang2 tarikat yang dianggap penting.

Dengan usaha2 yang demikian mula2 diharapkan tarikat2 yang ada di Mesir dapat disalurkan kepada perjuangan Islam yang besar faedahnya, dan memang sesudah beberapa tahun rencana itu berjalan, kelihatan gerakan2 tasawwuf yang tadinya liar kemudian merupakan sumber2 amal yang bermanfaat. Kitab2 yang baik tersiar dipasar buku dan disampaikan kepada masyarakat masyalah2 Sufi diterbitkan diba-

wah pimpinan ulama² yg ahli, seperti „Al-Muslim", suatu majalah yg. sudah keluar ber-tahun² dari gerakan tarikat "Al-Muhammadiyah." "Al-Ma'rifah", suatu majalah dengan pembantu²nya yang ulung dari seluruh pojok dunia, menulisi kupasan² hakikat dan ma'rifat menurut pengertian yang benar dalam Islam.

Sementara itu gerakan² tarikat makin berseri, makin berangsur baik, pengertian orang disalurkan mengenai kewajiban syeikh, salik murid dan murad, ikhwan dan ulama²nya.

Terutama mengenai syeikh tarikat sangat besar diberikan perhatian, agar mereka betul² memenuhi syarat² menjadi syeikh. Orang² tidak lagi seperti dahulu menganggap syeikh itu dapat dipegang oleh sembarang orang saja, sehingga dengan demikian ia mengacaukan seluruh jalannya tarikat.

Di Indonesia sebenarnya tindakan ini sudah dianggap perlu sejak zaman Belanda, sehingga pemerintah kolonial itu menganggap perlu mengadakan peraturan untuk tarikat dan guru²nya ini yang dinamakan "Guru ordennantie", suatu peraturan yang mewajibkan guru² tarikat itu mendaftarkan dirinya, dengan memberikan keterangan² yang diperlukan oleh pemerintah, misalnya mengenai pendidikannya, tarikat yang diajarkannya, ajaran² didalam tarikat itu, banyak murid²nya yang harus didaftarkannya, keterangan mengenai silsilah, khirkah dan ijazahnya dan lain² penjelasan² yang diperlukan untuk menetapkan apakah seorang syeikh dianggap berhak memimpin tarikatnya dan tidak mengadakan penyelewengan² yang merugikan masyarakat. Sayang peraturan pemerintah Belanda itu lebih banyak ditekankan kepada keselamatan politik kolonialnya, ketenteraman dan kesejahteraan umum saja, tidak meninjau persoalan dari sudut kepentingan agama Islam.

Sekarang kita lihat dalam kalangan tarikat ini sudah ada usaha untuk menggabungkan tarikat² itu dalam suatu organisasi.

Perkumpulan tarikat Al-Mu'tabarah, yang dipimpin oleh Nahdatul Ulama, telah mengadakan beberapa kali kongres dan konperensi², yang membuahkan kerja sama yang baik. Tetapi dalam bidang pendidikan umum dan pemberian tuntutan mengenai tasawwuf atau gerakan² tarikat itu, seperti yang dilakukan di Mesir sebagai yang kita sebutkan diatas, belum kelihatan. Kerjasama dalam bidang keahlian dengan instansi² resmi juga masih kurang.

Perkumpulan tarikat Naksyabandiah dahulu yang dinamakan P.P.T.I. (Partai Politik Tharikat Islam) lebih banyak mengadakan siaran[2] utk. keperluan guru[2] dan muridnya. Tetapi kerja sama dengan beberapa tarikat lain, terutama dengan instansi resmi belum kelihatan.

Saya hanya mendapati suatu pesantren yang baik dalam mengajarkan tarikat gabungan semacam yang saya sebutkan diatas, yaitu gerakan „Tarekat Qadiriyah Naqsyabandyah" di Suryalaya, Tasikmalaya, dibawah pimpinan Ym, K.H. Tadjul Arifin Shahibul Wafa. Bahkan selain daripada sekolah[2] umum sedang dipersiapkan sebuah perguruan tinggi dengan kampusnya.